

ANDI ADERUS

Rekonstruksi
PEMIKIRAN ISLAM
terhadap
AYAT-AYAT PERUBAHAN





**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN ALAUDDIN
MAKASSAR – SULAWESI SELATAN**

REKONSTRUKSI PEMIKIRAN ISLAM TERHADAP AYAT-AYAT PERUBAHAN

Andi Aderus



Alauddin University Press

Hak Cipta Dilindungi Undang Undang:

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Judul:
Rekonstruksi Pemikiran Islam

Penulis:
Andi Aderus

Editor:
Dr. Zulfahmi Alwi

Cetakan:
Edisi # 1 - 2018

viii + 195 halaman, 15,5 cm x 23 cm



Penerbit:
Alauddin University Press
Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar
Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Somba Opu Gowa

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونستهديه ونتوب إليه ونعوذ بالله من شرور أنفسنا وسيات أعمالنا. من يهده الله فلا مضل له ومن يضل فلا هادي له. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله. اللهم صل على خاتم الأنبياء والمرسلين، سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد:

Al-Hamdulillah, puji syukur yang mendalam penulis panjatkan kehadiran Allah s.w.t. yang telah melimpahkan RahmatNya kepada seluruh makhlukNya tanpa pamrih. Dialah Tuhan alam semesta, Dia menerangi hati hamba-hamba yang dicintaiNya dengan Nur Rabbani yang terpatri lewat al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Dengan Nur tersebut manusia mampu memiliki pemikiran yang cemerlang, hati yang mampu menyingkap tabir rahasia-rahasia Allah swt. Hanya dengan pemikiran yang benar seorang hamba mampu berinteraksi dengan baik dengan Allah swt dan juga mampu bermuamalah dengan sesama manusia.

Shalawat dan taslim penulis haturkan kepada nabi Habibullah nabi Muhammad saw, nabi yang terakhir, nabi yang telah meluangkan waktu, pikiran dan seluruh hidupnya dalam memberikan pencerahan kepada umat manusia demi keselamatan umatnya di dunia maupun di akhirat.

Penulis juga memanjatkan puji syukur kepada Allah swt atas selesainya buku ini sehingga sampai di hadapan pembaca sekalian. Tiada gading yang tak retak, tiada tulisan kecuali terdapat kelemahan dan kekurangan. Penulis menyadari bahwa penulis tidak mampu untuk melihat seluruh kekurangan dalam tulisan ini sehingga penulis mengharapkan sumbangsih para pembaca untuk memberikan masukan-masukan maupun kritikan-kritikan yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan buku ini di kemudian hari.

Kehadiran buku ini di hadapan para pembaca tidak lepas dari dorongan sahabat-sahabat terutama pihak Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang telah mencanangkan sebuah program Gerakan Seribu Buku (GSB) demi tercapainya UIN Alauddin Makasar sebagai pusat pengembangan Ilmu pengetahuan dan Riset sehingga kelak di kemudian hari menjadi Universitas yang bertaraf Internasional.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang telah membantu dan memudahkan terbitnya buku ini, terutama ucapan terima kasih penulis yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan para wakil rektor yang mengarahkan kepada seluruh civitas akademika UIN Alauddin Makassar untuk bergiat dalam penulisan, penelitian dan penerbitan.
2. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Alauddin Makassar beserta seluruh jajarannya yang telah bekerja dengan keras dalam mewujudkan UIN Alauddin sebagai salah satu basis penelitian dan penerbitan di Indonesia Timur Khususnya dan

perguruan tinggi pada umumnya. Begitu pula penulis menghaturkan terima kasih karena telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mewujudkan buku ini.

3. Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, para wakil dekan serta seluruh staf dalam lingkup fakultas.

Akhirnya saya mengucapkan *Minallahi al-Musta'ān Wa 'Alaih al-Tiklān*. Semoga buku ini menjadi amal jariah bagi penulis dan kepada kedua orang tua penulis. Amin

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Makassar, 09 Juni 2018

Penulis

Andi Aderus

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	
SAMBUTAN REKTOR.....	
KATA PENGANTAR PENULIS.....	
BAB I. PEMIKRAN ISLAM.....	
A. Definisi dan Ciri-Ciri Pemikiran Islam.....	
1. Definisi pemikiran Islam.....	
2. Ciri-ciri pemikiran Islam.....	
B. Cara-Cara Menjaga Pemikiran Islam.....	
1. Menjaga para pemikir Islam.....	
2. Menjaga manuskript dan karya ulama Islam.....	
C. Pentingnya Pemikiran Islam.....	
1. Mampu menjelaskan Islam dengan benar.....	
2. Memahami Sekte-Sekte Islam.....	
3. Memahami gerakan-gerakan anti Islam.....	
D. Metode Al-Qur'an Dalam Mengelola Pemikiran.....	
1. Seruan kepada manusia untuk berpikir.....	
2. Larangan Tidak Bertaqlid.....	
3. Melihat tanda-tanda kebesaran Allah.....	
4. Ayat Al-Qur'an menyeru untuk berpikir.....	
E. Korelasi akal dan Wahyu dalam Pemikiran Islam.....	
F. Metode al-Qur'an Tentang Pemikiran.....	
G. Faktor-Faktor Penghalang Pemikiran.....	
1. Taqlid kepada nenek moyang.....	
2. Keteledoran.....	
3. Berpaling dari jalan Allah.....	
4. Kebohongan.....	
5. Mengikuti hawa nafsu.....	
BAB II. HUKUM-HUKUM SUNNATULLAH	
A. Definisi Sunnatullah.....	

- B. Sunnatullah Gerbang Memahami Ghaibiyyat.....
- C. Sifat-Sifat Khusus Sunnatullah.....
 - 1. Sunnatullah Bersifat Paten.....
 - 2. Sunnatullah Bersifat Umum.....
 - 3. Setiap Makhluk tunduk pada sunnatullahnya.....
 - 4. Setiap alam memiliki Sunnatullah

BAB III. INTERAKSI JIWA DENGAN SUNNATULLAH

- A. Korelasi Antara Jiwa dan Sunnatullah.....
 - 1. Tinjauan Al-Qur'an tentang al-Anfus.....
 - 2. Implikasi perubahan jiwa terhadap perubahan Sosial.....
- B. Pra Syarat Perubahan Sosial.....
- C. Korelasi Sunnatullah pada Materi dan Sosial.....
- D. Pandangan Ibn Khaldun Tentang Perubahan.....

BAB IV. PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM.....

- A. Al-Qur'an dan al-Sunnah Sebagai Asas Perubahan.....
- B. Aktualisasi Pemahaman Terhadap al-Qur'an.....
 - 1. Hsdis tentang hilangnya ilmu pengetahuan.....
 - 2. Kesamaan jiwa manusia.....
- C. Wawasan Pembaharu Umat.....
 - 1. Wawasan keislaman.....
 - 2. Wawasan Sejarah.....
 - 3. Wawasan Realitas.....

Daftar Pustaka

Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PEMIKIRAN ISLAM

A. Definisi dan Ciri-Ciri Pemikiran Islam

1. Definisi Pemikiran Islam

Pemikiran Islam terdiri dari dua kata yaitu; pemikiran dan Islam. Pemikiran berasal dari kata pikir yang berarti akal budi, ingatan, angan-angan, pertimbangan.¹ Pemikiran berarti proses dan cara serta perbuatan melakukan sebuah pertimbangan.² Adapun Islam berarti tunduk, patuh serta berserah diri. Islam juga berarti keikhlasan dan kepasrahan secara total.³ Definisi tersebut bersesuaian dengan ungkapan dalam firman Allah s.w.t. (Q.S. Azzumar (39): 29)

﴿وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ﴾

Terjemahnya:

Dan seorang hamba sahaya yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki.

Dengan pengertian Islam tersebut, maka orang yang beragama Islam adalah mereka yang tunduk dan patuh serta berserah diri sepenuhnya kepada Allah s.w.t. sehingga segala bentuk aktifitas kehidupannya dalam rangka mencari keridhaan Allah s.w.t.

Berangkat dari arti leksikal pemikiran dan Islam, maka definisi Pemikiran Islam dapat disimpulkan sebagai berikut; yaitu interpretasi terhadap agama Islam dalam

¹Pusat Bahasa, (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi IV, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

²*Ibd.*

³Izzuddin Abdul Salam, (1992), *al-Iman Wa al-Islam*, Cet I, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.

berbagai aspek kehidupan. Baik aspek teologi, ibadah, sosial, politik maupun konsep tentang negara. Pemikiran Islam adalah pemikiran yang berusaha untuk mempertahankan dimensi-dimensi agama Islam dari serangan-serangan pemikiran yang merusak kemurnian ajaran tersebut. Pemikiran Islam juga memperkuat dan memperdalam pemahaman keislaman sehingga Islam dapat dikenal dengan baik sesuai dengan konsep dasarnya. Oleh karena itu pemikiran Islam adalah pemikiran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Assunnah yang dikelola secara sistematis dalam menanggapi setiap persoalan yang dihadapi oleh umat Islam.

Pemikiran Islam berbeda dengan pemikiran sekuler dan pemikiran liberal karena pemikiran sekuler adalah pemikiran yang berusaha memisahkan urusan agama dengan urusan negara dan dunia. Pada hal Islam adalah agama yang mencakup dan merangkumi seluruh aspek kehidupan manusia baik dalam urusan dunia maupun dalam urusan akhirat. Memisahkan anatara dunia dan akhirat atau mendikotomikannya adalah suatu kekeliruan dalam pandangan ajaran Islam sebab dunia merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat.

Oleh karena itu pemikiran sekuler menjadi permasalahan bagi kehidupan manusia karena pemikiran tersebut bertentangan dengan realitas penciptaan manusia. Secara fitrah manusia adalah makhluk yang perlu dengan kehidupan dunia dan juga pada saat yang sama sebagai makhluk beragama. Memisahkan anatara keduanya akan menyebabkan ketimpangan dalam kehidupan bersosial maupun dari segi psikologi.

Pemikiran liberal juga berbeda dengan pemikiran Islam karena pemikiran liberal memberikan interpretasi terhadap Islam yang jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an dan

Assunnah. Bahkan pemikiran liberal berusaha melemahkan agama Islam serta mencari celah-celah dimana agama Islam dapat dikritisi sebagai agama yang tidak berbeda dengan agama lain. Pemikiran liberal juga berusaha mementahkan kembali hal-hal yang dianggap sakral dalam agama Islam sehingga menciptakan sebuah pola pikir yang berseberangan dengan Al-Qur'an dan Assunnah.⁴

2. Ciri-Ciri Pemikiran Islam

Sebelum membicarakan ciri-ciri Pemikiran Islam maka terlebih dahulu yang perlu dikenal adalah ciri-ciri agama Islam yang membedakannya dengan agama dan ideologi yang lain. Dengan mengenal ciri-ciri agama Islam otomatis akan mudah mengenal ciri-ciri pemikiran Islam.

Ciri-ciri agama Islam meliputi sumber ajaran Islam, tujuan, sifat dan beberapa aspek lain yang menjadikannya sebagai agama yang pantas untuk menjadi agama terakhir yang diturunkan Allah s.w.t. kepada umat yang terakhir. Diantara ciri-ciri agama Islam adalah:

a. Rabbaniyyah

Agama Islam bersifat Rabbaniyyah yang berarti agama yang berasal dari Allah s.w.t. dan bukan agama rekayasa manusia. Agama Islam sebagai agama rabbaniyah memiliki dua aspek yaitu

⁴Salah satu diantara contohnya adalah: Dalam ajaran Islam wanita Muslimah diharamkan menikah dengan laki-laki penganut agama lain namun pemikiran liberal atas dasar toleransi membenarkan pernikahan antara penganut agama lain dengan Muslimah.

Alqur'an yang diangungkan oleh umat Islam oleh pemikiran liberal dianggap tidak ada bedanya dengan buku-buku yang lain sehingga Alqur'an boleh saja dicampakkan, dibakar sebagaimana buku-buku yang lain.

1) *Rabbaniyah Mashdar (sumber)*

Rabbaniyah *Mashdar* berarti seluruh ajaran Islam bersumberkan dari Allah s.w.t. dan bukan dari siapa-siapa, bahkan Rasulullah s.aw. sebagai nabi dan rasul yang diutus untuk menyampaikan agama tersebut hanya berfungsi sebagai tablig (penyampai) atau penyeru ajaran yang berasal dari Allah s.w.t. tersebut.

Oleh karena itu sangat keliru mereka yang menamakan agama Islam sebagai Muhammadanisme, karena agama Islam bukan rekayasa nabi Muhammad. Di samping itu penamaan agama Islam langsung dari Allah s.w.t. yang disampaikan lewat wahyunya pada haji wada' sebagaimana terekam dalam firmanNya: (QS. Al-Maidah (5): 3).

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾ (المائدة: ٣)

Terjemahnya:

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa[398] karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Jika Rasulullah s.a.w. tidak merekayasa dan membuat-buat aturan dalam Islam berdasarkan hawa nafsu beliau maka apalagi ulama-ulama dan orang awam sama sekali tidak dibenarkan membuat aturan dan hukum kecuali berdasarkan dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah s.a.w.

2) *Rabbaniyah gayah (tujuan)*

Rabbaniyah *gayah* berarti tidak ada satupun dari ajaran Islam yang dilakukan kecuali bertujuan mencari

keridhaan Allah s.w.t. sehingga ajaran-ajaran Islam yang dilakukan tanpa mencari keridhaan Allah s.w.t. akan sia-sia sebab bertentangan dengan tujuan utama dari ajaran Islam yaitu rabbaniyah gayah.

Bertolak dari sini bahwa ibadah-ibadah yang dilakukan meskipun ada manfaatnya pada manusia itu sendiri tetapi pada hakikatnya adalah menjadikan manusia itu semakin dekat dengan Allah s.w.t. sehingga kebahagiaan sebagai hamba Allah dapat terealisasi, bukan hanya kebahagiaan di dunia tetapi juga merangkumi kebahagiaan pada akhirat.

b. Insaniyyah

Agama Islam adalah manusiawi, ini berarti bahwa tidak ada satupun dari ajaran Islam yang tidak bisa diaplikasikan dalam kehidupan manusia, Shalat misalnya dengan gerakan ruku, i'tidal, sujud duduk diantara dua sujud adalah gerakan-gerakan yang manusiawi karena semuanya dapat dilakukan dengan mudah dan memberi faedah pada manusia yang melakukannya. Begitu pula puasa selama satu bulan adalah insaniyyah karena ibadah tersebut dapat dijalankan dengan mudah bagi hamba Allah s.w.t. yang bertakwa.

untuk membuktikan insaniyyah agama Islam maka nabi serta rasul yang diutus oleh Allah s.w.t. adalah juga manusia biasa dan bukan malaikat atau jin. Hal itu untuk membuktikan bahwa ajaran tersebut insaniyyah, dapat dilakukan dengan mudah oleh manusia biasa, sebab seandainya Malaikat atau jin yang diutus oleh Allah swt untuk membawa ajaran Islam, pastilah manusia beralih bahwa nabi dan Rasul akan mudah melaksanakan segala bentuk taklif karena memang bukan manusia biasa.

Agama Islam juga datang untuk memanusiakan manusia agar jangan tunduk dan patuh pada selain Allah s.w.t. sehingga tercipta kebahagiaan dalam hidup manusia bukan sebagai hamba terhadap pekerjaan, bukan hamba terhadap harta, bukan hamba dengan selain Allah. Manakala manusia meyakini berbilangnya Tuhan maka pada saat itu kebahagiaan telah hilang dari kehidupan mereka. Untuk membuktikan insaniyyah agama Islam dapat dilihat dari inti ajaran berikut.

Aqidah

Aqidah inilah yang mampu membahagian manusia serta menjadikan manusia memiliki tujuan hidup yang sebenarnya dan berpijak pada realitas, sebab manusia memiliki pertanyaan-pertanyaan yang tidak mungkin dijawab kecuali aqidah yang menjawabnya. Pertanyaan-pertanyaan itu seperti siapa sebenarnya saya? Mengapa saya ada di dunia ini? Selepas dunia yang penuh dengan cobaan kemana saya akan pergi, adakah kehidupan setelah kematian dan bagaimana kehidupan dialam sana? Dan berbagai macam pertanyaan. Kesemua ini yang mampu menjawabnya adalah aqidah.

Aqidah juga datang untuk membebaskan manusia dari ikata-ikatan yang membelengu hidup manusia sehingga manusia tersebut menjadi merdeka dan menjalankan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di dunia ini.

Ibadah

Ibadah juga berfungsi untuk memanusiakan manusia agar tidak turun derajatnya sama dengan derajat hewan sehingga tetap menjadi hamba Allah s.w.t. yang dimuliakan baik di darat maupun di laut.

1) Shalat;

Berfungsi untuk memanusiakan manusia, agar memiliki hubungan berkesinambungan antara hamba dengan Allah s.w.t. serta menempatkan manusia sebagai manusia. Ketika kita bekerja dari pagi hari terkadang manusia lupa dirinya sebagai manusia sehingga menjadi hamba pekerjaannya. Maka datanglah shalat membebaskannya dari perhambaan terhadap pekerjaan. Di siang hari muadzin adzan maka sadarlah manusia tersebut bahwa ia adalah hamba Allah dan bukan hamba pekerjaan. Di samping itu menurut sebagian dokter pembunuh yang paling sadis pada saat sekarang ini adalah pekerjaan. Banyak manusia yang bekerja di luar kesanggupan fisik dan mental mereka sehingga mengalami tekanan psikologi yang sangat dahsyat sehingga memungkinkan munculnya berbagai macam penyakit kronis.

2) Zakat;

Berfungsi untuk memerdekakan manusia dari perhambaan terhadap harta. Kecintaan terhadap harta yang berlebihan akan mendatangkan malapetaka yang sangat besar. Namun dengan adanya kewajiban membayar zakat kecintaan terhadap harta benda yang berlebihan akan terkikis sehingga manusia tetap menjadi hamba terhadap Allah swt sementara harta benda hanya merupakan perantara untuk mencapai keridhaannya.

3) Puasa;

Ibadah puasa bertujuan agar manusia terbebas dari hamba pada makanan, hamba pada kebiasaan, sehingga dengan puasa tersebut menjadikan manusia yang mengatur makannya serta kebiasaannya dan bukan kebiasaannya yang mengaturnya. Banyak manusia yang mengalami gangguan kesehatan akibat makan yang tidak teratur hanya karena

mengikuti selera makan yang berlebihan. Dengan adanya puasa manusia memiliki eksistensi untuk mengatur makanannya dan bukan sebaliknya.

4) Haji;

Ibadah haji merupakan ibadah yang berfungsi melepaskan diri manusia dari perhambaan terhadap setan, karena haji itu adalah gambaran perjalanan menuju akhirat. Mulai dari niat, berpakaian ihram sampai wukuf di padang Arafah semua dilakukan dalam rangka mencapai keridhaan Allah swt meskipun terlalu banyak rintangan dalam menjalankan ibadah haji tersebut.

Agama Islam adalah insaniyyah tapi bukan humanisme sebab humanisme dalam pandangan Barat adalah sebenarnya menjadikan manusia sebagai hamba pada syahwatnya dan bukan menjadikan manusia itu pada kodratnya sebagai manusia. Dilegalkannya di barat perkawinan sejenis, homo sex, lesbian, kebebasan mengungkapkan pendapat meskipun menhina orang lain dianggap sebagai humanis. Yang pada hakekatnya menjatuhkan matabat manusia yang telah dimuliakan oleh Allah s.w.t.

Sebaliknya insaniyyah yang dibawa oleh agama Islam adalah bagaimana mengembalikan manusia kepada kodratnya yang mulia sebagai manusia yang memiliki eksistensi serta mengatur segalanya. Bahkan manusia sejati adalah mereka yang mampu menundukkan hawa nafsunya di bawah kehormatan kemanusiaannya.

c. Alamiyah

Alamiyah berarti agama Islam sesuai dengan seluruh manusia bukan hanya terbatas untuk bangsa Arab atau bangsa Melayu tetapi ia bersesuaian dengan orang Asia, Afrika, Eropah, maupun Amerika. Bahkan pada saat ini

penyebaran agama yang tercepat di Eropa dan Amerika adalah agama Islam.

Islam sebagai agama yang Alamiyah berbeda dengan agama sebelumnya yang diutus sebagai agama kaum dan kelompok, oleh karena itu agama Islam sangat sesuai untuk berkembang pada akhir zaman ini.

Tidak satupun kelompok, ras, bangsa di dunia ini yang memeluk agama Islam kecuali mereka merasakan nikmat keimanan tersebut. Begitu pula tidak ada satupun bangsa di dunia ini yang memeluk agama Islam kecuali merasakan kebenaran dari agama Islam dan sesuai untuk diterapkan dalam kehidupan mereka.

d. Universal dan Holistik

Agama Islam merangkumi seluruh dimensi kehidupan manusia mulai dari hal-hal yang kecil sampai kepada hal-hal yang besar, mulai dari urusan pemerintahan dan negara sampai masalah urusan rumah tangga dan pribadi, semuanya terdapat aturan dan hukum hakamnya dalam agama Islam. Oleh karena itu dalam agama Islam dikenal hukum-hakam tata negara, hukum rumah tangga sampai urusan masuk dan keluar toilet, tidur bangun dan hubungan keluarga turut dibicarakan dalam agama Islam.

Berbeda dengan agama-agama yang lain yang terkadang hanya mengatur kehidupan penganutnya dari segi teologi tetapi melupakan aspek ibadah dan muamalah. Atau mengatur muamalah namun melupakan teologi.

Hampir tidak ditemukan satu agamapun di dunia ini yang mengatur seluruh dimensi kehidupan penganutnya yang sama dengan ajaran Islam.

e. Wasatiyyah

Agama Islam mengutamakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, juga senantiasa

menjaga keseimbangan kehidupan jasmani dan kehidupan rohani, ajaran-ajarannya juga tidaklah ekstrim yang berlebihan juga tidak memudah-mudahkan persoalan tetapi ia senantiasa berada di jalur moderat.

Oleh karena itu agama Islam sangat merespon keinginan seseorang untuk beribadah tetapi ada saat yang sama agama Islam juga sangat mencela orang yang melalaikan tugasnya dalam negara, rumah tangga bahkan melalaikan tugas dalam menjaga keperluan fisik manusia. Itulah sebabnya Rasulullah s.a.w. bersabda yang artinya sebagai berikut: “Sesungguhnya mata kamu punya hak, istri kamu punya hak”.

Berangkat dari ciri-ciri agama Islam tersebut sehingga pemikiran Islam juga memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh agama Islam. Pemikiran Islam memiliki ciri-ciri yang paling utama yaitu pemikiran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Assunnah serta inti ajaran Islam.

Pemikiran Islam juga memiliki ciri-ciri sebagai pemikiran yang bersifat universal dalam memahami sumber-sumber agama Islam secara menyeluruh. Pemikiran Islam bukan hanya memahami Islam dari satu aspek tetapi pemikiran Islam memahami agama Islam dari aspek teologi, Ibadah, muamalah maupun bidang-bidang yang lain kemudian menampilkan Islam secara utuh sehingga Islam dipahami sebagai agama yang lengkap dan bukan agama yang terkotak-kotak.

Pembagian warisan misalnya di mana anak perempuan mendapatkan 1 berbanding dua untuk anak laki-laki. Sepintas syariat tersebut tidak adil, namun jika ditelusuri konsep kehidupan berkeluarga yang diajarkan oleh agama Islam maka pembagian tersebut merupakan pembagian yang sangat adil. Dalam ajaran Islam tidak ada satu perempuanpun yang boleh terlantar tanpa ada yang

bertanggung jawab, sementara laki-laki mesti bertanggung jawab pada dirinya dan juga pada orang lain.

Seorang perempuan dalam pandangan Islam mesti ada laki-laki yang bertanggung jawab dalam kesejahteraan, keselamatan dan kehormatannya. Perempuan jika ia seorang Ibu maka yang bertanggung jawab adalah anak laki-lakinya, jika ada seorang ibu yang terlantar sementara ia memiliki anak laki-laki maka pemerintahan Islam berhak untuk memaksa anak-laki-laki tersebut untuk membiayai ibunya serta menjaga keselamatan dan kehormatannya.

Jika seorang perempuan berstatus sebagai istri maka yang bertanggung jawab padanya adalah suaminya, tidak dibenarkan dalam agama Islam ada seorang istri terlantar sementara suaminya memiliki harta benda yang cukup untuk membiayai kehidupan istrinya, jika hal itu terjadi pemerintah berhak untuk memaksa sang suami memberikan nafkah pada istrinya.

Begitu pula jika perempuan tersebut sebagai kakak atau sebagai adik maka yang bertanggung jawab adalah adik laki-lakinya atau kakak laki-lakinya. Oleh karena itu apapun status perempuan tersebut dapat dipastikan dalam ajaran Islam bahwa ada laki-laki yang bertanggung jawab dibelakangnya.

Di samping itu laki-laki ketika menikahi seorang perempuan maka wajib baginya memberikan Mahar sebagai hak paten bagi perempuan yang tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun juga termasuk suaminya. Seandainya pembagian warisan itu satu banding satu antara laki-laki dengan perempuan maka pada saat ia memberikan mahar pada sang istri maka boleh jadi posisinya berubah menjadi 2:0 perempuan dapat dua dan laki-laki menjadi kosong. Ada kemungkinan ketika hal itu terjadi maka tingkat perceraian akan sangat tinggi karena dapat diperidiksi banyak

perempuan yang akan minta cerai karena suaminya tidak lagi memiliki apa-apa setelah ia memberikan mahar.

Pemikiran Islam adalah pemikiran yang bersifat universal dan holistik mengkaji dan memahami maqasid syariah dan inti daripada agama Islam.

B. Cara-Cara Menjaga Pemikiran Islam

Pemikiran Islam merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam menjaga kemurnian agama Islam serta keindahannya oleh karena itu diperlukan suatu cara untuk menjaga keberlangsungan pemikiran Islam dari masa ke masa.

Ada dua hal yang sangat penting diperhatikan dalam rangka menjaga pemikiran Islam agar supaya dapat tumbuh subur dan berkembang sehingga mampu memberikan jawaban terhadap segala tantangan yang muncul dalam setiap masa. Kedua hal tersebut adalah menjaga para pemikir Islam serta menjaga manuskript-manuskript serta karya-karya ulama Islam.

Kedua hal tersebut sangat erat kaitannya dengan keberlangsungan pemikiran Islam. Tanpa keduanya mustahil pemikiran Islam akan terjaga dan lestari di tengah-tengah pengaruh globalisasi serta interaksi dari berbagai aliran-aliran pemikiran yang merongrong kemurnian agama Islam.

1. Menjaga para pemikir Islam

Ulama-ulama Islam adalah aset umat Islam yang sangat berharga. Tanpa para ulama maka mustahil estafet agama Islam dari masa ke masa dapat berjalan dengan mulus. Oleh karena itu para penguasa, pemerintah dan organisasi-organisasi keislaman sepatutnya memberikan perhatian yang serius pada ulama.

Pada saat sekarang ini ulama tidak mendapatkan jaminan keselamatan dan kesejahteraan yang memadai dari para penguasa di negara mayoritas Muslim. Keamtian Dr. Ramdhan al-Buti yang diteror dengan bom ketika memberikan pengajian di salah satu Mesjid di Damaskus merupakan bukti kongkrit para penguasa telah gagal menjaga keselamatan ulama. Bahkan tidak jarang justru ulama dianggap sebagai batu sandungan bagi para penguasa dalam menjalankan politik. Akibatnya ditemukan dalam sejarah umat Islam, cukup banyak ulama keluar masuk penjara bahkan ada di antaranya ada yang berakhir hidupnya di dalam penjara.

Menjaga para pemikir Islam bukan saja berarti menjaga keselamatan mereka tetapi termasuk juga menjaga kesejahteraan mereka agar supaya mereka fokus dalam mengkaji dan mendalami permasalahan-permasalahan yang muncul serta memerlukan jawaban dari agama Islam. Jika diperhatikan secara menyeluruh maka dapat dikatakan bahwa ulama-ulama pada saat sekarang ini kurang mendapatkan jaminan kesejahteraan dari pemerintah.

Tingkat kesejahteraan ulama serta perhatian pemerintah terhadap ulama sangat merisaukan jika dibanding dengan profesional-profesional yang lain. Dapat dibayangkan seorang artis yang manggung disebuah acara dapat meraup ratusan juta rupiah dalam semalam sementara gaji para pemikir Islam hanya jutaan rupiah dalam sebulan.

Gaji seorang pelatih sepak bola terjelek di dunia jauh lebih tinggi dibanding dengan gaji seorang professor di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa penghargaan pemerintah pada para ilmuwan Islam belum maksimal. Sementara gaji para profesional lain jauh lebih menjanjikan, akibatnya adalah anak-anak dalam usia dini lebih banyak

yang bercita-cita jadi artis, aktor dan aktris berbanding mereka menjadi seorang ilmuwan yang ahli di bidangnya.

Pada masa pemerintahan khilafah Abbasiyah terutama masa kepemimpinan khalifah Harun al-Rasyid dan khalifah al-Ma'mun, ulama dan pemikir Islam cukup mendapatkan perhatian yang serius dari mereka. Seorang ulama akan dijaga serta dihargai karyanya dengan baik. Bahkan buku-buku yang ditulis oleh para ulama dihargai oleh Khalifah dengan emas seberat karya yang diciptakan. Akibatnya dunia Islam pada saat itu mengalami perkembangan pesat di segala bidang. Kota-kota besar umat Islam seperti Baghdad, Kufah, Bashrah, Mesir, Makkah, Madinah dan kota-kota besar lainnya menjadi tujuan para mahasiswa dan pencinta ilmu pengetahuan.

Dampak dari perhatian pemerintah terhadap ulama lahirnya kemudian ulama-ulama Islam yang berkaliiber disegala bidang sehingga masyarakat Islam meraih peradaban yang sangat gemilang di berbagai bidang. Kajian-kajian para ulama tidak terbatas pada ilmu-ilmu wahyu tetapi mencakup seluruh dimensi keilmuan termasuk bidang kedokteran, kimia, fisika, astronomi dan lain sebagainya.

2. Menjaga manuskript dan karya ulama Islam

Salah satu cara menjaga pemikiran Islam agar dapat berkesinambungan dari masa ke masa dan dari generasi ke generasi umat Islam terutama para penguasa sepantasnya menjaga manuskript ulama-ulama dan para pemikir Islam. Di masa kejayaan Islam dan Muslimin perhatian para penguasa dicurahkan sepenuhnya menjaga karya-karya pemikir Islam. Khalifah Harun al-Rasyid yang dilanjutkan oleh anaknya al-Ma'mun misalnya mendirikan Bait al-Hikmah yaitu sebuah balai tempat penerjemahan karya-karya dari berbagai bangsa. Tidak mengherankan jika umat

Islam mencapai puncak peradaban pada masa itu meninggalkan negara-negara Barat yang masih berada dalam masa kegelapan.

Kejayaan umat Islam kemudian sedikit demi sedikit mengalami kemunduran sejalan dengan mundurnya perhatian para penguasa terhadap ulama dan hasil karya mereka. Ketika pasukan Tatar datang dan memporak-porandakan kota Baghdad, malapetaka tersebut sebagai awal kemunduran tamadun umat Islam di belahan Timur setelah mengalami masa keemasan berabad-abad lamanya.

Keganasan pasukan Tatar menjadi catatan hitam sejarah, di mana ratusan ribu jiwa umat Islam yang terdiri daripada laki-laki, perempuan, anak-anak, orang tua dibunuh. Pada hari pertama penyerangan Tatar, air sungai Dajlah berwarna merah karena banyaknya umat Islam disembelih dan dibunuh atas perintah Hulagu Khan.

Pada hari kedua air sungai Dajlah berwarna kehitam-hitaman akibat daripada ratusan ribu manuskrip buku karya ulama Islam yang dibuang ke sungai tersebut. Sungai Dajlah pada saat itu penuh sesak dengan buku-buku, sehingga membentuk jembatan yang mampu dilalui oleh kuda-kuda perang pasukan Tatar.

Kedatangan kolonial ke wilayah-wilayah umat Islam semakin memperparah perhatian pemerintah terhadap karya-karya ulama. Mereka mengangkut manuskrip umat Islam dan dibawa ke Eropa untuk kemudian dipelajari dan dikembangkan. Akibatnya umat Islam semakin terpuruk dan semakin bodoh karena warisan yang sangat berharga dari para ulama telah gagal dipelihara sehingga dimanfaatkan oleh bangsa lain.

Lebih menyedihkan lagi karya-karya ulama kita di simpan di perpustakaan-perpustakaan mereka sehingga umat Islam yang ingin mencapai keahlian tertentu

terkadang harus mengunjungi perpustakaan-perpustakaan Barat untuk menggali manuskrip ulama-ulama Islam maupun manuskrip karya orang-orang Timur.

C. Pentingnya Pemikiran Islam

Mata kuliah pemikiran Islam merupakan salah satu mata kuliah yang sangat penting untuk didalami mahasiswa karena mata kuliah tersebut memberikan kemampuan kepada mahasiswa untuk menguraikan agama Islam dengan benar serta menjaga Islam dari pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan inti ajaran Islam. Sejarah telah membuktikan para pemikir Islam berhasil mendebat kelompok-kelompok ateis yang tidak senang dengan perkembangan Islam. Di antara manfaat dan pentingnya Pemikiran Islam didalami adalah sebagai berikut:

1. Para Pemikir Islam Mampu Menjelaskan Islam dengan Benar

Ketika Islam mulai tersebar keluar jazirah Arab,⁵ negeri-negeri yang telah dibebaskan umat Islam dari belenggu perbudakan dan penyembahan selain Allah berbeda kondisinya dengan semenanjung Arab. Di semenanjung Arab suku-suku yang mendiaminya adalah mereka yang sebelumnya para penyembah berhala. Tingkat pemikiran mereka pun sangat seerhana sekali karena kehidupan mereka yang hanya di gurun pasir dengan profesi sebagai pedagang dan pengembala.

⁵ Setelah Islam tersebar di semenanjung Arab islam kemudian berkembang ke Timur sampai di negeri Persia, India. Begitu pula Islam sampai ke Eropa mencakup wilayah-wilayah kekuasaan Romawi.

Adapun wilayah-wilayah yang telah dibebaskan oleh umat Islam, pada umumnya wilayah tersebut pernah melalui sebuah peradaban yang begitu tinggi baik wilayah yang pernah dikuasai oleh Romawi maupun wilayah-wilayah yang pernah berada di bawah kekuasaan ke Kaisaran Persia.

Penduduk wilayah tersebut sebenarnya sudah sangat mengenal Falsafah dan Mantiq. Oleh karena itu untuk memberikan penjelasan tentang Islam tidak cukup hanya menyampaikan Al-Qur'an dan Hadis tetapi perlu hujjah-hujjah yang mampu mematahkan argumentasi mereka seputar ketuhanan dan persoalan-persoalan keagamaan yang lain.

Dr. Ahmad Mahmud Subhi dalam bukunya *Fi Ilm al-Kalam* mengisahkan dialog yang mengecewakan antara ulama-ulama islam dengan para pendebat India. Menurut Dr. Ahmad Mahmud Subhi, Raja India pernah mengirim seorang utusan kepada khalifah harun al-Rasyid meminta kepada beliau agar mengirim ulama-ulama Islam untuk datang ke India dalam rangka berdialog tentang ketuhanan. Menurut raja India, jika ulama-ulama Islam mengungguli perdebatan tersebut, raja Sanad dari India akan bersedia memeluk agama Islam. khalifah Harun al-Rasyid pun dengan gembiranya mengirim ulama-ulama Tafsir, Hadis dan Fiqh ke India untuk berdebat dengan mereka. Setibanya para ulama di india mereka sangat dihormati oleh raja India, kemudian dialogpun dimulai.

Ahli debat India:

Tolong jelaskan kepada kami tentang Tuhan yang kamu sembah apakah ia mampu untuk melakukan apa saja?

Ahli Hadis:

Iya.

Ahli Debat India:

Apakah Tuhanmu mampu untuk penciptakan sesuatu yang serupa dengannya?

Ahli Hadith:

Ini adalah persoalan Ilmu Kalam ia adalah bid'ah dan kami membencinya.

Jawaban Ahli Hadith tadi menjadikan raja India kecewa dan mengirim para ulama tersebut kembali kepada khalifah Harun al-Rasyid. Mendengar informasi itu, khalifah Harun al-Rasyid sangat malu bercampur marah kemudian bertanya, apakah memang dalam agama Islam ini tidak ada orang yang mampu untuk berdebat? Salah seorang pengawalnya mengatakan, sebenarnya banyak wahai khalifah para ulama yang memiliki kemampuan. Yaitu para ulama Kalam yang khalifah larang untuk berdebat dan khalifah penjarakan.

Maka sejak itu khalifah Harun al-Rasyid membebaskan ulama-ulama Kalam dan memerintahkan kepada mereka untuk tersebar ke seluruh pelosok untuk memberikan argumentasi dalam mempertahankan agama Islam.⁶

Dalam sebuah riwayat yang lain disebutkan bahwa di Bagdad ada seorang Ateis yang sangat lihai dalam berdebat, ulama-ulama Islam tidak ada satupun yang mampu mengalahkan argumentasinya dalam berdebat, hanya tinggal guru Abu Hanifah Hammad yang belum di debat sehingga menimbulkan kecemasan tersendiri pada diri Hammad.

Melihat gurunya cemas Abu Hanifah kemudia bertanya apa yang membingungkan guru. Hammad pun menjawab tentang masalah yang akan dihadapi dengan sang

⁶ Ahmad Mahmud Subhi, *Fi 'Ilm al-Kalam* Jld I (Iskandariah: Muassasah al-Tsaafah al-Jami'iyah, 1992) h. 31

Ateis, apa lagi pada malam harinya Hammad bermimpi melihat sebatang pohon yang sudah sangat tua tiba-tiba keluar seekor singa dari batang pohon tersebut. Abu Hanifahpun membesarkan hati gurunya dan mengatakan kepada gurunya: “tidak usah cemas, saya akan mendampingi guru dalam perdebatan, pohon yang tua yang guru lihat dalam mimpi adalah sang guru sendiri sedang singa yang keluar dari pohon itu adalah saya”.

Perdebatan itupun kemudian ditetapkan di mesjid Jami’ Bagdad, pada hari yang telah ditentukan masyarakat Bagdad berbondong-bondong datang ke mesjid tersebut untuk menyaksikan perdebatan tersebut. Abu Hanifah dan gurunya agak terlambat datang, dan begitu datang iyaupun menyimpan terompahnya di atas tempat duduknya. Perdebatanpun dimulai.

Menjadi kebiasaan perdebatan di Bagdad siapa yang bertanya maka ia naik ke mimbar dan yang ditanya duduk di bawah. Sang Ateispun memulai perdebatan.

Ateis:

Apakah kamu percaya ada Tuhan

Abu Hanifah:

Kami percaya adanya Tuhan pencipta alam semesta dan sekalian makhluk-makhluk yang ada.

Ateis:

Bagaimana kamu bisa percaya pada Tuhan pencipta alam semesta sementara kamu tidak pernah melihat Tuhan.

Abu Hanifah:

Banyak hal-hal yang diyakini keberadaannya tapi tidak pernah di lihat. Apakah sang ateis percaya

memiliki ruh? Kalau percaya pernahkah sang ateis melihatnya.

Sang ateis pun kemudian terdiam dan mengaku kalah dalam sesis tanya jawab yang pertama.

Ateis:

Kalau kamu percaya terhadap Tuhan, dimanakah Tuhan berada, dilangit? Di bumi? Di kanan? Atau di kiri?

Abu Hanifah:

Banyak hal-hal yang diyakini keberadaannya tapi manusia tidak mampu menunjukkan di mana keberadaannya, sang ateis percaya pada ruh, kalau begitu tunjukkan pada saya keberadaan ruh, di kepala? Di tangan? Di kaki? Atau dimana? Sang ateis terdiam. Kemudian Abu Hanifah mengambil segelas susu kemudian ia mengatakan apakah sang ateis percaya dalam gelas ini bercampur susu dengan minyak? Tolong tunjukkan saya dimana minyaknya, di atas? Di tengah atau di bawah.

Ateis mengaku kealahannya, kemudian ia bertanya yang terakhir kalinya.

Ateis:

Jika kamu percaya pada Tuhan, apa yang sedang dilakukan oleh Tuhan?

Abu Hanifah:

Rasanya tidak adil jika sang ateis berdiri terus di mimbar sementara saya di bawah, mungkin bagus jika kita bertukar tempat, saya di mimbar dan sang ateis duduk di tempat saya. Kemudian Abu Hanifah naik ke mimbar dan berkata yang dilakukan oleh Allah sekarang adalah mengangkat derajat saya

dari tempat duduk di bawah kepada berdiri di mimbar dan menurunkan derajat sang ateis karena duduk dibawah terompah saya.⁷

Akhirnya perdebatan dimenangkan oleh Abu hanifah berkat kecerdasanya dalam memeneg ilmu logika dan pemikiran.

2. Para Pemikir Islam Memahami akar permasalahan sekte-sekte Islam

Aliran-aliran dalam Islam jika dipahami akar permasalahannya, akan sangat mudah mencari titik persamaan dan menghindari perbedaan karena perbedaan tersebut lahir dari persoalan-persoalan yang memerlukan interpretasi.

Di antara faktor-faktor penyebab terjadinya perbedaan pendapat di kalangan sekte-sekte Islam adalah sebagai berikut:

a. Tabiat akal yang berbeda

Akal adalah suatu yang spesifik bagi manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Akal pada manusia tidak berada pada satu level, tetapi akal tersebut cukup variatif dan memiliki bobot yang berbeda. Ketika menyinggung penggunaan akal bagi manusia, Allah swt., memberikan label yang berbeda-beda pada manusia.

Orang yang tidak memahami keberadaannya sebagai manusia dan hamba Allah swt., serta tidak meyakini keberadaan Tuhan, sehingga orang tersebut tidak taat dalam menjalankan syariat agamanya serta tidak mengikuti segala bentuk ajaran Tuhan, oleh Alquran manusia seperti itu dianggap sebagai orang yang tidak memfungsikan akalnya, jenis manusia seperti itu oleh Allah swt., dianggap seperti

⁷Lihat Abdul Latip Talib, (2013), *Imam Hanafi Pendebat Kebenaran*, Malaysia: Selangor, PTS Litera Utama SDN.

seekor keledai yang membawa buku-buku yang sangat bermanfaat tetapi tidak dapat dimanfaatkan, perumpamaan itu dengan jelas disebutkan Allah swt., dalam firman-Nya (Q.S. Al-Jumu'ah (62): 5). Orang yang suka mengganggu hamba-hamba Allah yang mengabdikan dirinya kepada Tuhannya, oleh Alquran, dianggap sebagai orang yang jahil (Q.S. Al-Furqan (25): 63).

Kelompok yang memfungsikan akalanya dengan sebaik-baiknya oleh Allah swt, diberikan penamaan *ulil albab*. Sementara orang yang bijaksana dalam memfungsikan akalanya disebut dengan *ulil absar*. Penamaan Alquran yang bermacam-macam kepada kelompok orang yang berbeda-beda dalam memfungsikan akalanya adalah sebuah pengakuan dari Alquran bahwa akal manusia pada hakikatnya bersifat variatif, antara satu dengan yang lain memiliki tingkat yang berbeda-beda sehingga menimbulkan pendapat dan sikap yang berbeda pula.

Jika akal yang dimiliki manusia memiliki tingkatan-tingkatan kemampuan dalam mengolah dan menganalisis berbagai macam persoalan, maka pasti hasil dari pemikiran manusia juga mengalami perbedaan-perbedaan dan ini adalah sesuai dengan *Sunnatullah*, sebab tidak mungkin seorang kepala negara yang dituntut untuk memahami berbagai macam persoalan umat sama dengan seorang pengembala kerbau yang hanya bergelut di kubangan lumpur.

Perbedaan-perbedaan akal pada manusia menyebabkan akal saya, akal mereka dan akal anda berbeda, sehingga hasil pemikiran saya, mereka dan anda bisa saja berbeda. Perbedaan akal manusia juga disebabkan perbedaan lingkungan dan informasi yang dikelola oleh akal manusia sehingga sikap berteologi di negara yang kapitalis cenderung menganut paham Qadariah yang memahami

bahwa manusialah yang menentukan takdirnya tanpa ada campur tangan dari Tuhan, sementara di negara yang menganut paham sosialis cenderung memakai paham Jabariah yang berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kehendak yang muthlak sehingga takdir manusia ditentukan oleh Tuhan.

Dalam dunia fikih, juga terdapat perbedaan kecenderungan pemeluk agama Islam akibat dari lingkungan dan budaya yang dianut, di belahan Timur Islam yang masih kental budaya kekeluargaan ketimurannya lebih cenderung menerima fikih Syafi'i ketimbang fikih Hanbali, sementara di negara-negara liberal fikih Hanafi lebih cepat tersebar dan mudah untuk diaplikasikan.

Perbedaan tingkat wawasan seseorang juga menjadikan cara berfikir seseorang berbeda. Orang yang memiliki bacaan yang luas dan sering melihat berbagai macam perbedaan dalam masyarakat memiliki nilai toleransi lebih tinggi dari mereka yang sekedar belajar secara doktrin.

Akal manusia yang tidak berada pada satu level memberikan cara berpikir dan produk pemikiran yang berbeda-beda pula, sehingga ketika menganalisis ayat-ayat Alquran dan hadis Rasulullah saw., otomatis memberikan hasil yang berbeda pula sehingga peluang munculnya perbedaan pendapat seputar masalah keislaman tidak bisa dihindari akibat dari keberagaman pemikiran umat Islam tersebut.

b. Faktor Politik

Faktor politik merupakan faktor utama terjadinya perpecahan umat Islam. Bahkan munculnya persoalan sekte-sekte Islam dalam masalah-masalah keagamaan dilatar belakangi dengan persoalan politik.

Salah satu sumber masalah dalam politik adalah penentuan khalifah pengganti Rasulullah s.a.w. sebab Rasulullah s.a.w. kembali menghadap Allah s.w.t. tanpa menentukan siapa penggantinya dan bagaimana cara pemilihan pengganti beliau. Yang ada hanyalah tuntunan kepada umat Islam agar bermusyawarah dalam setiap permasalahan yang dihadapi.

Umat Islam di Madinah sepeninggal Rasulullah s.a.w. berbeda pendapat tentang konsep khalifah dan konsep negara. Sebagian sahabat berpikir mengembalikan prinsip *qaumiyyah*, setiap golongan memilih pemimpin masing-masing. Sementara sebahagian sahabat yang loyal pada Ali bin Abi Thalib berpendapat bahwa pengganti Rasulullah semestinya dari keluarga yang terdekat. Perbedaan pendapat tersesbut dapat disatukan dengan konsep persatuan dan khalifah yang ndipilih semestinya dari kaum Quraisy. Alasan memilih kaum Quraisy karena merekalah yang sangat yang mewnguasai perdagangan serta memiliki pengaruh yang sangat besar di antara kelompok-kelompok yang lain.

Umat Islam masa itu dapat disatukan dengan terpilihnya Abu Bakar al-Shiddiq sebagai khalifah yang berturut-turut digantikan oleh Umar bin Khattab serta Utsaman bin Affan. Persoalan politik tersebut bertambah runcing ketika Utsaman bin Affan terbunuh dalam sebuah pemberontakan disusul dengan penobatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah.

Persoalan politik kemudian ditarik ke dalam persoalan keagamaan setelah golongan Khawarij yang memisahkan diri dari Ali bin Thalib memunculkan konsep takfir. Orang yang terlibat dalam perseteruan politik seperti Muawiyah bin Abi Sufyan, Amru bin Ash, Ali Bin Abi Thalib, serta Abu Musa al-Asy'ari dikafirkan dan wajib di

bunuh. Akibatnya muncullah berbagai persoalan keagamaan di antaranya pendefinisian mu'min, kafir, fasik, munafiq, dosa besar, penghuni surga dan neraka, dll.

Sebagai perimbangan terhadap Khawarij yang begitu keras dalam memahami nash-nash Al-Qur'an dan Assunnah mendorong munculnya sekte Murji'ah yang mengembalikan persoalan dosa besar serta balasan kepada Allah s.w.t. sebab menurutnya manusia tidak mempunyai otoritas dalam masalah ini. Begitu pula munculnya pemahaman literalis terhadap nash-nash Alquran dan al-Hadis mendorong Mu'tazilah lebih mengutamakan logika dan ta'wil sehingga muncul kemudian persoalan prioritas antara wahyu dan akal.

3. Para Pemikir Islam Memahami Gerakan-Gerakan yang mengancam Umat Islam

Islam menghadapi cukup banyak tantangan dan hambatan serta ancaman dari gerakan-gerakan yang ingin memutarbalikkan fakta tentang kemurnian agama Islam. Para pemikir islam adalah mereka yang memahami gerakan-gerakan tersebut sehingga ampu memberikan antisipasi seerta pencegahan dan bantahan terhadap segala bentuk penodaan terhadap ajaran Islam.

Di antara gerakan-gerakan yang mengancam kemurnian agama islam adalah Orientalisme yang bukan hanya sekedar sebagai gerakan dalam mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan masalah ketimuran. Orientalisme juga ditunggangi oleh beberapa kepentingan yang dapat merusak agama Islam di antaranya adalah misi Kristenisasi, misi pengaburan terhadap ajaran Islam serta misi memutarbalikkan fakta sirah Rasulullah s.a.w.

Gerakan lain yang mengancam keberadaan agama Islam sebagai agama yang holistik adalah Sekularisme yang berusaha memisahkan antara urusan agama dengan urusan

negara atau membedakan antara urusan dunia dan urusan akhirat. Padahal sebagaimana diketahui risalah islam adalah risalah yang mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia baik dalam bidang keagamaan, politik, ekonomi maupun budaya.

Selain orientalisme, Sekularisme, Liberalisme juga merupakan salah satu gerakan yang bertujuan merusak agama Islam karena menyebarkan pemikiran yang terkadang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama Islam. Liberalisme kemudian lebih diperkuat dengan mnculnya pemikiran pluralisme yang menyamakan semua agama yang ada. Dalam konsep pluralisme agama semua agama dianggap sebagai jalan menuju tuhan yang satu. Agama dianggap sama dari segi dalamnya yang berbeda hanyalah dari segi luarnya saja. Oleh karena itu pemikir-pemikir pluralisme menganggap agama itu mirip dengan Piramida. Puncak Piramida dianggap sebagai Tuhan di mana bagian-bagian di bawahnya dianggap sebagai agama yang berbeda-beda menuju satu Tuhan.

D. Metode Al-Qur'an dalam Mengelola Pemikiran

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang Maha Agung, kitab yang tidak ada celah baginya, ia merupakan sumber informasi masa lalu dan memberikan isyarat tentang hal ikhwal kehidupan yang akan datang. Al-Qur'an juga mengajak manusia kepada ilmu pengetahuan, pemahaman, baik pemahaman yang bersifat materi maupun pengetahuan yang bersifat metafisika.

Dengan fungsinya Al-Qur'an sebagai *masadir al-ma'rifah* (sumber ilmu pengetahuan), Al-Qur'an memberikan perhatian yang serius tentang pentingnya pemikiran dan pemahaman dalam kehidupan manusia, karena pemikiran tersebutlah yang membedakan manusia dengan makhluk

yang lain, bahkan atas pertimbangan pemikiran tersebut manusia kemudian dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukan. Kesalahan dalam berfikir dan kesimpulan yang dihasilkan dari pemikiran-pemikiran yang keliru terkadang menyebabkan manusia tidak bahagia dalam hidupnya.⁸

Al-Qur'an juga menyeru kepada manusia untuk menggunakan akal pikiran mereka dalam mengarungi hidup, baik untuk kepentingan duniawi yang bersifat materi maupun untuk sampai kepada hal-hal yang bersifat ukhrawi dan metafisika. Oleh karena itu ketika Allah s.w.t. menyeru manusia untuk beriman kepada hal-hal yang ghaib, Allah kemudian memberikan perumpamaan yang bersifat kongkrit agar supaya manusia dalam keyakinannya bukan hanya bertaqlid buta tetapi apa yang diimani dan diyakini kebenarannya berlandaskan pada sesuatu yang logis.

Untuk menjadikan manusia agar tetap berada pada eksistensinya sebagai manusia yang memiliki ciri khusus berpikir dan mengurai secara rasional segala permasalahan yang dihadapinya, Allah memberikan dua tekanan kepada manusia dalam kaitannya dengan akal yang diberikan kepadanya. *Pertama*; Memberikan warning agar supaya jangan bertaqlid dengan mengikuti kebiasaan yang sudah lumrah di tengah-tengah masyarakat. *Kedua*; Memberikan dorongan untuk senantiasa menganalisis dan memikirkan hal-hal yang akan dilakukan. Dari analisis terhadap ayat-ayat yang berkaitan warning taqlid dan dorongan untuk berfikir maka dapat dipilah-pilah sebagai berikut:

1. Seruan Kepada Manusia Untuk Berpikir

- a. Dengan Menggunakan lafas (يتفكرون) , (يتفكرون) sebagaimana dalam ayat:

⁸QS. Yasin: 60

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ﴾ (البقرة: ٢١٩)

Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.

Dalam ayat tersebut manusia diseru oleh Allah s.w.t. untuk memikirkan manfaat dan keburukan dari pada khamar, karena khamar memiliki manfaat namun juga pada waktu yang sama memiliki *madharrat* serta ancaman dosa bagi yang meminumnya. Manusia kemudian sebagai makhluk yang berfikir diberi kebebasan untuk memikirkan yang terbaik, maka tentu hasil dari pemikiran tersebut jika manusia berjalan diatas tabiat dan akal sehatnya akan menghindari yang banyak *madharratnya*.

Di ayat lain (Q.S. al-Hasyr (59): 21), Allah s.w.t. berfirman:

﴿كُوْا أُنزِلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأُمْتَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ﴾ (الحشر: ٢١)

Terjemahnya:

Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan

perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.

Ayat ini menjelaskan kepada umat Islam bahwa dalam Al-Qur'an cukup banyak perumpamaan yang disampaikan oleh Allah s.w.t. Kesemuanya menyeru kepada manusia agar menggunakan akal pikiran yang merupakan spesifikasi manusia sebagai makhluk yang berakal. Manusia diseru agar memikirkan perumpamaan-perumpamaan tersebut, baik dengan cara perenungan atau dengan cara *qiyas* (analogi). Qiyas yang diperkenalkan Al-Qur'an juga bermacam-macam seperti *qiyas gaib ma'a al-hadir*⁹, *qiyas Aula*¹⁰, dsb.

Selain dua ayat tersebut masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menyeru manusia untuk berfikir dengan menggunakan lafaz *tatafakarun*.

b. Dengan Menggunakan lafas (أولي الأبواب)

Penggunaan lafas *ulil al-bab* dalam Al-Qur'an cukup banyak. Penulis hanya memilih salah satu contoh dari sekian banyak ayat-ayat yang menggunakan lafas *ulil al-bab* yaitu firman Allah s.w.t. (Q.S. al-Baqarah (2): 179)

﴿وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾ (البقرة: ١٧٩)

Terjemahnya:

Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.

Orang yang menyandang *ulil al-bab* dalam ayat tersebut tidak lain adalah mereka yang senantiasa menggunakan perangkat berpikir untuk merenungkan

⁹Yaitu mengqiyaskan sesuatu yang ghaib dengan contoh-contoh yang kongkrit.

¹⁰Yaitu sebuah qiyas yang biasanya dipergunakan dalam memahami keagungan Allah Swt.

hukum-hukum Allah s.w.t. Salah satu di antara anjuran Al-Qur'an adalah merenungkan informasi Al-Qur'an yang menyatakan bahwa di balik qishas itu terdapat kehidupan yang haqiqi meskipun secara zahir kematian bagi seseorang. Qishas mampu menjamin rasa keadilan serta meredam dendam yang terkadang menimbulkan korban yang jauh lebih banyak lagi.

c. *Dengan Lafas* (يعقلون | تعقلون)

Salah satu diantara firman Allah s.w.t. yang menggunakan lafas (يعقلون \ تعقلون) adalah (Q.S. al-Baqarah (2): 44

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْإِيمَانِ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَعْقِلُونَ﴾

(البقرة: ٤٤)

Terjemahnya:

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

Ayat tersebut memberikan teguran kepada orang yang gemar memerintahkan orang lain untuk melakukan kebajikan namun dia sendiri lupa melakukan kebajikan tersebut. Menurut Al-Qur'an tindakan seperti itu adalah bertentangan dengan orang yang berakal sehingga manusia diseru untuk memikirkannya.

d. *Dengan lafas* (يفقهون)

Di antara firman Allah s.w.t. yang menggunakan kata (يفقهون) adalah (Q.S. al-A'raf (7): 179

﴿وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ﴾ (الأعراف: ١٧٩)

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.

Ayat tersebut menjelaskan faktor penyebab berjubelnya manusia dan jin di neraka karena tidak menggunakan perangkat-perangkat berpikir yang telah diberikan oleh Allah s.w.t. kepada mereka sehingga perangkat-perangkat tersebut tidak ubahnya dengan perangkat yang di miliki oleh hewan.¹¹

¹¹Hewan diberikan penglihatan dan pendengaran namun ia tidak mampu mengolahnya dalam sebuah pikiran karena kekuatan perangkat pada hewan hanya samapai pada *al-idrak* (pengenalan). Kambing misalnya ketika melihat sungai banjir maka ia tidak berani menyebrang karena ia mengenal sifat-sifat air yang dapat menghanyutkannya. Proses penglihatan dan pendengarannya tidak lebih dari pada itu. Tetapi manusia yang berada di pinggir sungai yang banjir ia kemudian memiliki daya imajinasi serta daya pikir sehingga manusia berimajinasi adanya sebuah jembatan atau perahu yang dapat mengantarnya menyeberang sungai. Hasil dari imajinasi tersebut ditindak lanjuti

2. Larangan kepada manusia agar jangan bertaqlid

Manusia diarahkan untuk menggunakan akalnya dalam menganalisis segala perbuatan dan tradisi yang dilakukan. Agama Islam adalah agama yang rasional sehingga Al-Qur'an senantiasa mencela dan mencerca kebiasaan taqlid dalam beragama. Bahkan sebaliknya manusia diajak untuk berfikir dengan jernih tanpa terpengaruh dengan kebiasaan-kebiasaan yang sudah mentradisi dalam kehidupan masa lalu.

Agama dalam pandangan islam bukan taqlid, agama juga bukan kebiasaan, tetapi agama memiliki landasan normatif yang sejalan dengan fitrah dan akal pikiran manusia. Itulah sebabnya pengikut tradisi nenek moyang dalam beragama dianggap sebagai abaiyyun¹².

Ketika Al-Qur'an menyeru kepada hal-hal yang bersifat ghaib di luar dari jangkauan akal manusia maka biasanya Al-Qur'an menyeru kepada manusia dengan perantaraan analogi atau qiyas, ini semua menunjukkan betapa pentingnya peranan akal dan pemikiran dalam kehidupan beragama.

Al-Qur'an juga mengingatkan kepada manusia bahwa salah satu penyebab di antara kesesatan manusia manakala sekedar mengikuti tabiatnya, atau mengikuti prasangka tanpa menggunakan analisis yang mendalam.

melalui sebuah pemikiran untuk membuat jembatan atau perahu. Kekuatan inilah yang tidak dimiliki oleh hewan.

¹² *Abaiyyun* adalah mereka yang tunduk dalam tradisi nenek moyangnya tanpa menggunakan akal dalam melihat benar atau tidaknya tradisi tersebut, meskipun nenek moyang mereka tergolong orang-orang yang tidak berakal dan tidak mendapatkan petunjuk dari Allah s.w.t. Lihat QS. Al-Baqarah: 170, Al-Maidah: 104, Yunus: 78, al-Anbiya: 53, Assyu'ara: 74, Luqman: 21, Azzukhruf: 22, 23.

Atas dasar itu pula Al-Qur'an mempertanyakan kepada manusia perihal kesesatan mereka dengan pertanyaan 'apakah mereka tidak menggunakan akal pikiran' sebagaimana dalam banyak firmanNya. Salah satu diantara firman Allah s.w.t. yang menyindir manusia dengan pernyataan tersebut adalah (Q.S. Yasin (36) : 60-62.

﴿أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ
(٦٠) وَأَنْ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (٦١) وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا
أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ﴾ (يس: ٦٠-٦٢).

Terjemahnya:

Bukankah telah kami sampaikan kepadamu agar supaya jangan menyembah Syetan karena ia adalah musuh yang nyata, dan sembahlah saya ini adalah jalan yang lurus, sesungguhnya telah banyak orang disesatkan oleh tabiatnya maka apakah kalian tidak mau berfikir?

Salah satu penyebab mereka masuk ke dalam neraka adalah karena mereka tidak menggunakan akal pikiran sehingga mereka terpedaya oleh syetan yang sebenarnya adalah musuh manusia yang menyesatkan. Manusia yang menggunakan akal pikirannya dengan baik akan mampu menganalisis dan menghindari propaganda syetan yang menyesatkan manusia.

3. Melihat Tanda-Tanda Kebesaran Allah

Allah s.w.t. Maha Agung. Allah juga bersifat Ghaib sehingga manusia yang ingin berinteraksi dengan Allah s.w.t. diberikan tuntunan khusus oleh Al-Qur'an. Salah satu di antara tuntunan Al-Qur'an adalah penjelasan tentang asma al-Husna Allah s.w.t. serta sifat-sifat yang dimilikiNya, agar manusia mampu untuk membedakan Allah s.w.t. dengan makhluk-makhluk ciptaanNya. Al-Qur'an tidak

memberikan paksaan begitu saja kepada manusia untuk menerima segala informasi yang disampaikan. Al-Qur'an justru menyeru kepada manusia untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah s.w.t. agar supaya informasi yang disampaikan sejalan dengan hasil olah pikiran manusia tentang Tuhan yang disembah karena itu akan memberikan sebuah keyakinan lebih mendalam dibanding dengan sekedar doktrin tanpa melalui proses akal pikiran.

Dalam hal ini Al-Qur'an mendorong manusia untuk memikirkan rahasia-rahasia kebesaran Tuhan dengan mengajak manusia untuk berfikir pada beberapa hal yaitu;

a. *Memikirkan Struktur tubuh dan penciptaan manusia.*

Sebagian ayat-ayat Al-Qur'an mengajak kepada manusia untuk menganalisis peroses kejadian manusia serta hal-hal yang rahasia dalam dirinya. Manusia juga terkadang tidak memahami di balik rahasia-rahasia tersebut. Di antara ayat-ayat yang menyeru manusia untuk memikirkan kejadian manusia adalah (Q.S. al-Dzariyat (51): 21):

﴿وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ . وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ﴾ (الذريات:

(٢١)

Terjemahnya:

Dan di Bumi ini terdapat tanda-tanda keagungan Allah bagi orang-orang yang meyakininya, begitu pula dalam diri manusia terdapat tanda-tanda kebesaran Allah maka apakah manusia tidak mau memperhatikannya.

Di antara tanda-tanda keagungan Allah dalam diri manusia adalah ruh dan jiwa, manusia tidak diketahui hakikatnya tetapi ia memiliki ciri-ciri dan spesifikasi yang bisa dipelajari sehingga kemudian melahirkan satu disiplin ilmu pengetahuan yang disebut dengan ilmu jiwa (ilmu nafs).

Al-Ghazali dalam bukunya *ihya Ulum al-Din* ketika membahas tentang manusia beliau menyebutkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki empat kekuatan dahsyat, yaitu:

1. *Kekuatan Kehewanan*, kekuatan ini manakala dominan pada diri manusia maka manusia tersebut cenderung hanya untuk memuaskan hawa nafsunya saja sebagaimana kebiasaan hewan.
2. *Kekuatan Subu'iyah* (Kekuatan buas), Kekuatan ini manakala dominan pada diri manusia maka manusia tersebut cenderung untuk merusak, membinasakan serta memangsa sesamanya manusia. Terjadinya pertengkaran, permusushan dan peperangan yang melibatkan anak cucu Adam sampai kepada pembunuhan dan pembinasan menunjukkan kekuatan subu'iyah yang ada pada diri manusia.
3. *Kekuatan Syetan*, Kekuatan inilah yang mampu untuk berkomunikasi dengan syetan sehingga senantiasa terjadi bisikan-bisikan dalam jiwa manusia untuk melakukan pelanggaran, kemaksiatan dan pembangkangan terhadap perintah Allah.
4. *Kekuatan Rabbaniyyah*, Kekuatan inilah yang mengantar manusia untuk dekat dengan Tuhannya, sehingga senantiasa berbuat kebajikan dan berpikir tentang masa depan akhirat yang lebih baik.

Di antara keempat kekuatan tersebut mana yang dominan pada diri manusia maka itulah yang akan menjadi raja dan kekuatan yang lain akan tunduk patuh di bawah perintahnya. Di sinilah pentingnya memupuk dan membangun serta membiasakan kekuatan rabbaniyyah dalam diri manusia sehingga manusia perlu dengan

wejangan, dan ilmu pengetahuan yang dapat mengarahkan kekuatan rabbaniyyah tersebut.

Bayank hal-hal yang semestinya direnungkan oleh manusia mengenai informasi yang disampaikan oleh Al-Qur'an tentang manusia. Di antara informasi yang semestinya direnungkan manusia adalah informasi bahwa manusia adalah makhluk yang lemah.¹³

Sepintas manusia akan memprotes informasi tersebut karena manusialah yang menaklukkan alam semesta ini dibanding dengan makhluk yang lain. Namun jika manusia menganalisis lebih jauh ayat tersebut maka akan didapatkan bahwa dalam berbagai hal manusia adalah makhluk yang lemah:

- 1) *Lemah dari segi tenaga dan kekuatan*, karena manusia yang normal hanya mampu membawa beban yang berbanding dengan berat badannya, sementara seekor semut sebagaimana yang disebutkan oleh Tantawi dalam Terjemahnya, Jauharah Tanthawi, kekuatan semut mampu membawa barang yang berbanding ratusan kali lipat dengan berat badanya, belum lagi kekuatan hewan-hewan yang lain seperti kuda, gajah dan sebagainya.
- 2) *Lemah dari segi penciuman*, Manusia hanya mampu membedakan tidak lebih dari seratus jenis bau, tetapi seekor anjing pelacak mampu membedakan jutaan bau, itu terbukti jika ada kasus pencurian kemudian seekor anjing pelacak mengenali bau tersebut kemudian dilepaskan maka dia akan menelusuri bau tersebut sampai

¹³ QS. Annisa (4): 28

menemukan pemilik sang bau meskipun ia berkumpul ditengah jutaan manusia.

- 3) *Lemah dari segi penglihatan*, Manusia hanya mampu melihat dengan jelas pada jarak pandang tertentu, tetapi seekor burung elang dari ketinggian bermil-mil di udara mampu melihat sasaran di bumi dengan jelas. Oleh karena itu burung Elang dengan kecepatan yang tinggi mampu memburu mangsanya dengan mudah.
- 4) *Lemah dari segi pendengaran*, Manusia juga memiliki pendengaran yang sangat terbatas jika dibanding dengan makhluk-makhluk yang lain. Seekor lumba-lumba putih misalnya mampu mendeteksi sura dari jarak yang bermil-mil sehingga lumba-lumba putih kemudia dipakai untuk mendeteksi ranjau air atau ranjau laut.
- 5) *Lemah dari segi sex*, manusia terkadang berbangga dengan sex yang dimiliki dan bahkan banyak manusia terjerumus lantaran persoalan sex, tetapi apakah arti sex yang dimiliki oleh manusia dibanding dengan kekuatan sex yang dimiliki oleh seekor ayam jantan yang dalam satu jam mampu untuk melakukan aktifitas sex beratus-ratus kali.

Ini hanyalah contoh sedikit dari sekian banyak contoh kelemahan manusia, tetapi karena manusia memiliki akal pikiran sehingga kelemahan manusia tersebut dapat tertutupi dengan akal pikirannya. Beban yang berat kemudian dibawa dengan menciptakan alat pengangkut. Penglihatan yang terbatas diatasi dengan menciptakan teropong, dsb.

Begitu pula susunan anatomi tubuh manusia menunjukkan adanya pencipta yang telah menetapkan Sunnatullahnya sedemikian rupa sehingga bisa berjalan dengan normal. Salah satu contoh misalnya, darah manusia yang sepiantas hanya terlihat sebagai cairan yang berwarna merah tetapi ternyata ia terdiri dari berbagai macam satuan. Darah manusia ternyata terdiri dari leukosit dan trombosit salah satu di antaranya adalah zat yang mampu membekukan darah ketika terjadi pendarahan.

Dapat dibayangkan seandainya darah manusia hanya sama seperti air yang mengandung CO₂ maka ketika terjadi pendarahan, darah dalam diri manusia akan mengalir sampai habis sebagaimana kalau kita menyimpan air di dalam ember yang bocor, maka air itu akan menetes dan mengalir sampai ia habis.

b. Alam sekitar Manusia

Al-Qur'an juga mengajak manusia untuk memikirkan alam sekitarnya agar supaya informasi Al-Qur'an tentang keberadaan Allah mampu merasuk ke dalam diri manusia berupa keyakinan yang kukuh berlandaskan pada kebenaran hasil olah akal pikiran dan bukan hanya berdasar pada dogma belaka. Alam sekitar manusia terdiri dari benda mati, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk menganalisis alam sekitarnya adalah:

﴿أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ﴾ (الغاشية: ١٧)

Terjemahnya:

Apakah kalian tidak memperhatikan bagaimana unta diciptakan

Ayat ini hanyalah sekedar contoh, tetapi sebenarnya yang diinginkan dari ayat ini adalah manusia harus jeli dengan lingkungan sekitarnya. Manusia diharapkan

memperhatikan dan menganalisis segala makhluk yang ada untuk dijadikan sebagai dasar keilmuan dan sekaligus mengantarkan manusia sampai kepada Tuhannya.

Umat Islam dalam hal ini, telah mengabaikan pesan-pesan Qur'ani sehingga di abad ini umat Islam jauh tertinggal dan terkebelakan dibanding dengan ilmuwan-ilmuan Barat. Para ilmuwan Barat lebih giat melakukan kajian dan analisis terhadap alam sekitar sehingga obat-obatan dari berbagai macam tumbuh-tumbuhan dan hewan dapat diciptakan, padahal jauh sebelumnya Al-Qur'an telah mewanti-wanti umat Islam untuk giat berfikir dan mengkaji alam sekitarnya. Pesan Al-Qur'an tersebut jika dihayati oleh ulama-ulama Islam akan memberikan manfaat yang sangat besar kepada kemanusiaan dan juga pada saat yang sama mengantar manusia untuk lebih mengenal dan dekat dengan Allah Swt.

c. Jagat raya

Di samping Al-Qur'an menuntun manusia untuk berpikir tentang jiwa dan alam sekitarnya, Al-Qur'an juga mengajak manusia untuk memikirkan jagat raya yang begitu luas. Keteraturan dan keserasian alam semesta satu sama lain menunjukkan adanya Tuhan Sang Pencipta. Tata surya dan galaksi dari planet-planet semuanya menunjukkan bahwa tidak mungkin akan berjalan dengan teratur tanpa ada campur tangan dari kekuatan yang maha dahsyat yaitu Allah Swt.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menunjukkan betapa tunduknya planet-planet pada Sunnatullah adalah firman Allah Swt:

﴿وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (٣٨) وَالْقَمَرَ قَدَرْنَا مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ (٣٩) لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ﴾ (يس: ٣٨-٤٠)

Terjemahnya:

Dan Mata hari beredar dengan rata dan itulah takdir Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Berilmu. Begitu pula Bulan telah kami tentukan takdir peredarannya sampai ia kembali kepada bentuk semula. Matahari tidak akan mendahului Bulan, begitu pula malam tidak akan mendahului siang dan semuanya telah ditetapkan dalam tata surya.

Dapat dibayangkan seandainya Matahari, Bulan dan planet-planet yang lain menyalahi Sunnatullah yang telah ditetapkan oleh Allah s.w.t. maka akan terjadi kehancuran dan benturan-benturan satu sama lain sehingga semua akan berakhir dengan kehancuran. Matahari misalnya jika bergerak mendekati bumi dengan jarak tertentu berbanding dengan kecepatan cahaya, pastilah bumi dan segala isinya akan hangus terbakar karena panas matahari akan menembus lapisan-lapisan yang melindungi bumi. Begitu pula sebaliknya, seandainya bumi menjauh dari matahari, maka yang akan terjadi adalah bumi dengan segala isinya akan membeku karena bumi tidak mendapatkan panas yang seimbang. Jika prediksi seperti itu berlaku maka yang akan terjadi adalah kiamat karena pembekuan atau kiamat karena terbakar.

5. Mayoritas Ayat-ayat Al-Qur'an Menyeru untuk berfikir

Dr. Abdussalam Majali dalam tulisannya menyebutkan bahwa Al-Qur'an sebanyak tujuh ratus lima

puluh kali menyeru manusia untuk berfikir sementara ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang tasyri' hanya dua ratus lima puluh kali saja.¹⁴

Informasi yang disampaikan oleh Dr. Abdussalam Majali menunjukkan bahwa betapa pentingnya peranan pemikiran dalam kehidupan manusia sehingga Allah s.w.t. menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an yang senantiasa mendorong manusia untuk berpikir serta menggunakan akal pikiran dalam menganalisis segala permasalahan yang dihadapi manusia.

Apa yang disampaikan oleh Al-Qur'an tentang pentingnya manusia menggunakan akal pikiran dalam beragama dan mengarungi kehidupan dunia telah diperaktekkan oleh Rasulullah s.a.w. dalam mendidik para sahabatnya. Rasulullah s.a.w. dalam berbagai kesempatan mengajak para sahabatnya untuk bertukar pikiran. Salah satu contoh adalah ketika menjelang terjadinya perang Khandaq, Rasulullah s.a.w. meminta pendapat kepada para sahabatnya mengenai strategi menghadapi perang yang akan datang dimana musuh-musuh Islam bersatu padu ingin mengepung kota Madinah.

Dalam pertemuan tersebut tampilah seorang sahabat yaitu Salman al-Farisi mengemukakan proyek pembuatan parit disekeliling kota Mekkah. Salman al-Farisi menguraikan manfaat dari parit tersebut. Menurutnya parit tersebut akan menghambat pengepungan kota Madinah serta menjadikan pihak musuh berputus asa karena tidak mampu menyeberangi parit dengan memakai kuda sehingga mereka akan kehabisan bekal bertahan dipinggiran kota Madinah. Ide Salman al-Farisi diterima baik oleh Rasulullah

¹⁴ Zakariya Basyir Imam, *Tarikh al-Falsafah al-Islamiyyah*, (Sudan: al-Dar al-Sudaniyyah li al-Kutub, 1998) h.28.

s.a.w. sehingga peperangan tersebut kemudian dikenal dengan perang Khandaq (perang parit).

Begitu pula dalam berbagai kesempatan Rasulullah s.a.w. meminta para sahabatnya untuk berpikir. Misalnya, ketika Rasulullah s.a.w. mau mengutus Mu'az bin Jabal ke Yaman sebagai Qadi', Rasulullah mempertanyakan metode Mu'az bin Jabal dalam menyelesaikan perkara. Salah satu di antara cara memutuskan persoalan yang disampaikan oleh Mu'az bin Jabal adalah ijtihad dengan menggunakan qiyas. Pendapat Mu'az bin Jabal mendapat persetujuan dari Rasulullah s.a.w. bahkan mendapat sanjungan dari Rasulullah s.a.w.

E. Korelasi Akal dan Wahyu

Al-Qur'an merupakan posisi tertinggi dari wahyu, karena Al-Qur'an merupakan tuntunan langsung dari Allah s.w.t. kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada hamba-hamba-Nya, sebab Allah mengetahui keterbatasan hamba yang bermodalkan akal untuk mengenal hal-hal yang bersifat metafisik. Tanpa keberadaan Al-Qur'an, umat Islam tidak mengetahui secara yakin hal-hal yang bersifat *sam'iyat*.¹⁵

Sunnah Rasulullah s.a.w. merupakan peringkat kedua dari *nash* setelah Al-Qur'an yang diturunkan secara langsung dari Allah s.w.t. Jaminan kebenaran sunnah Rasul juga telah diungkapkan oleh Al-Qur'an (Q.S. an-Najm (53): 3)

¹⁵ *Sam'iyat* mencakup: Penciptaan kembali manusia setelah meninggal, azab kubur serta pertanyaan Munkar Nakir, Surga, Neraka, *Sirat*, timbangan, *syafaat*, ajal dan rezki. Lihat; Abi al-Ma'ali Abdul malik Bin Abdullah Yusuf al-Juwaini, *al-'Aqidah al-Nishamiyah fi al-Arkan al-Islamiyah*. (Kairo: Maktabah al-Azhariah 1992 M.), h. 76

﴿وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (٣) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى﴾ (النجم: ٣)

Terjemahnya:

Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).¹⁶

Allah juga berfirman (Q.S. al-Haqah (69): 44-45).

﴿وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ . لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ﴾ (الحاقة: ٤٤ -

٤٥)

Terjemahnya:

Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) kami, Niscaya benar-benar kami pegang dia pada tangan kanannya.¹⁷

Hadis atau sunnah, merupakan penjabaran serta penjelasan terhadap Al-Qur'an yang diturunkan, sebab banyak hal-hal dalam Al-Qur'an yang bersifat umum kemudian *ditakhsis* oleh hadis, atau bersifat *muthlak* kemudian *ditakyid* oleh sunnah atau sesuatu yang samar kemudian diperjelas oleh Rasulullah s.a.w.

Al-Qur'an tanpa penjelasan dari Rasulullah s.a.w. dapat menimbulkan interpretasi yang jauh dari makna yang diinginkan oleh Al-Qur'an, terutama setelah keberadaan beliau dan para sahabatnya tidak ada. Di samping keterbatasan dan kelemahan umat Islam dalam memahami bahasa Arab sebagaimana tiga generasi pertama umat Islam semakin menuntut pentingnya kembali kepada penjelasan Rasulullah s.a.w. (Hadis) tentang makna Al-Qur'an.

Wahyu juga mencakup *atsar* dari para sahabat Rasulullah s.a.w. karena mereka menjadi saksi sejarah

¹⁶ *Tafsir dan Terjemahnya*, h. 871

¹⁷ *Tafsir dan Terjemahnya*, h. 970

turunnya Al-Qur'an, banyak hal-hal dan sebab turunnya wahyu berkaitan dengan keberadaan mereka, bahkan Rasulullah s.a.w. merupakan guru dari para sahabatnya sehingga para sahabat tersebut merupakan generasi umat Islam yang paling tahu tentang kronologis turunnya wahyu serta *asbab al-wurud* sebuah hadis.

Tentang pentingnya fungsi *atsar* dalam menerjemahkan makna Al-Qur'an dan sunnah Rasul, al-Daramiy mengatakan:

"Sesuatu yang logis adalah yang sesuai dengan petunjuk para sahabat, sementara yang terselubung adalah yang bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh para sahabat Rasulullah s.a.w. tidak ada jalan untuk mengetahui wahyu kecuali menelusuri pendapat, sikap, pemahaman serta cara hidup mereka".¹⁸

Apa yang diungkapkan oleh al-Daramiy sejalan dengan konsep mengembalikan persoalan pada realitas kehidupan para sahabat Rasulullah.¹⁹

Al-Qur'an memberikan tuntunan kepada manusia untuk senantiasa berpikir diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong hal tersebut adalah:

- 49 ayat Al-Qur'an menuruhn manusia untuk memfungsikan akal pikirannya.
- 132 ayat menyeru manusia untuk tafaqquh dengan lafads "*Qalb*"
- 16 ayat Al-Qur'an menyanjung manusia dengan lafas "*Ulul Albab*".

¹⁸Usman Bin Said al-Daramiy, *Arradu 'Ala al-Jahamiah* (Cet. I; Kairo: Maktabah al-Dar al-Salafiyah, 1985 M.), h. 309.

¹⁹ Konsep inilah yang sering terlupakan, yaitu mengembalikan segala persoalan agama pada realitas kehidupan Rasulullah dan sahabatnya.

Al-Qur'an menyuruh umat manusia untuk berfikir karena akal adalah pemberian Tuhan untuk menilai antara yang baik dan buruk. Oleh karena itu dalam agama Islam tidak dikenal adanya deskriminasi antara wahyu dan akal. Sumber pengetahuan dalam Al-Qur'an ada dua yaitu akal dan wahyu²⁰.

Akal dan wahyu tidak mungkin bertolak belakang sebab dua-duanya bersumber dari satu sumber yaitu Allah s.w.t. Dua hal yang bersumber dari satu sumber yang Maha Mengetahui mustahil akan berbeda atau bertolak belakang. Oleh karena itu jika dalam pandangan manusia terjadi kontradiksi antara akal dan wahyu maka kemungkinan yang akan terjadi adalah:

- a. Akal belum mampu mencerna atau menafsirkan simbol-simbol yang diberikan oleh wahyu. Atas dasar ini, Ibnu Rusydi sebagai tokoh aliran rasionalis tidak membolehkan kepada semua orang untuk menta'wil nash-nash yang ada, tetapi yang berhak menta'wil menurut beliau adalah kelompok khusus yang disebut dengan *Ahl al-Burhan*, yaitu kelompok yang mampu menerima isyarat-isyarat yang diberikan Al-Qur'an²¹.
- b. Kesalahan dalam berpikir, seperti yang dialami filosof-filosof dalam mencari Tuhan. Di sinilah pentingnya ilmu Mantiq untuk dipelajari agar mencegah akal dari kesalahan-kesalahan serta perlunya wahyu untuk membimbing akal manusia kepada jalan yang lurus.

²⁰Kitab al-Mukhtamar al-dauli lilfalsafah al-Islamiah hal. 94.

²¹Lihat Ibn Rusd, *Faslul maqal*

Oleh karena itu Islam menilai bahwa tidak menfungsikan akal merupakan kesalahan besar, Al-Qur'an menukil perkataan orang-orang kafir pada hari kemudian:

﴿وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ﴾ (الملك: ١٠)

Terjemahnya:

Mereka mengatakan andaikan kami mendengar dan menfungsikan akal kati tidak akan dimasukkan ke neraka Sair.

Menurut Ibn Taimiyyah, akal adalah salah satu *masadir al-ma'rifah*, namun ia memiliki batasan-batasan yang tidak mungkin dipaksakan melampaui batas tersebut, akal hanya mampu memahami hal-hal yang bersifat fisik, akal inilah yang dipakai untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara eksprimen. Hal-hal yang bersifat metafisika tidak mampu dipahami dengan jelas oleh akal, akal hanya mampu mencernanya lewat bayangan-bayangan yang digambarkan oleh wahyu.

Ketika menyangkut masalah-masalah yang gaib, hari kiamat, pencipta, akal tidak mampu melakukan eksprimen sebagaimana ketika mengkaji hal-hal yang bersifat fisik, sehingga akal perlu dengan tuntunan wahyu, karena memaksakan akal bukan pada kapasitasnya sama saja mencederainya.²²

Menafikan fungsi akal pada hal-hal yang bersifat metafisika bukan berarti menghentikan sama sekali fungsi akal, tetapi yang dimaksud adalah mempergunakan akal pada hal-hal yang bersifat metafisika melalui tuntunan wahyu atau *bertadabbur* dengan mengikuti petunjuk wahyu.

Dalam membahas masalah ketuhanan, akal tidak semestinya independen, oleh karena itu, ketika Al-Qur'an

²²*Ibid.*

memberikan bimbingan kepada manusia agar mampu menemukan Tuhannya, akal diarahkan untuk *bertadabbur* pada ciptaan Allah s.w.t. baik yang berupa alam semesta, ataupun ciptaan Allah s.w.t. yang ada pada diri manusia.

Andaikan akal mampu mencerna segala sesuatu yang bersifat metafisika tanpa bimbingan wahyu, maka sebenarnya Allah tidak perlu mengutus Rasul. Allah juga tidak perlu menurunkan kitab suci sebagai penuntun bagi manusia dalam menjalankan kehidupan beragama untuk sampai pada *ma'rifah* Allah s.w.t. Namun kenyataannya, banyak manusia yang bertaraf filosof tetapi masih keliru dalam mengolah akal pikirannya, bagaimanapun pintarnya Plato, Aristoteles dan ilmuan-ilmuan yang semasa dengannya, tetapi mayoritas di antara mereka tidak sampai kepada Tuhan yang semestinya disembah.

Ibn Khaldun memberikan perumpamaan yang sangat baik tentang kinerja akal pada bidangnya:

“Sesuatu yang berada di luar kemampuan akal, tidak bisa dihitung sebagai suatu kerja yang bagus, oleh karena itu jangan pernah mengharapkan persoalan-persoalan tauhid dan kehidupan akhirat, hakikat kenabian, hakikat sifat-sifat Allah swt., dan semua yang berada di luar koridornya mampu diselesaikan oleh akal, karena hal itu merupakan suatu harapan yang mustahil. Jika diumpamakan, maka sama seperti seorang yang melihat sebuah timbangan emas, kemudian ia ingin menimbang sebuah bukit atau gunung, ketika timbangan tersebut tidak mampu menjalankan fungsinya, bukan berarti timbangan itu yang rusak, atau hasil dari kerja timbangan yang tidak betul, tetapi yang terjadi adalah batas maksimal dari kerja timbangan tersebut tidak sampai pada apa

yang ditimbang, sehingga jika ia melebihi dari kapasitasnya, maka ia berhenti menjalankan fungsinya sebagai timbangan".²³

Apa yang disampaikan oleh Ibn Khaldun jika dianalisis dengan seksama dapat dimengerti, sebab banyak persoalan yang dibawa oleh para nabi dan rasul, terutama yang menyangkaut masalah *sam'iyat* berada di luar jangkauan akal dan pemikiran, karena tidak bisa dieksprimen. Oleh karena itu, segala sesuatu yang tidak mampu disingkap oleh akal manusia, maka Allah s.w.t. mengutus nabi atau rasul untuk memberikan penjelasan. seandainya akal mampu mencerna segala persoalan, niscaya Allah s.w.t. tidak mengutus rasul-Nya karena jika itu terjadi sama saja dengan istilah *tahsil al-hasil* (perbuatan sia-sia).

Di sinilah letak fungsi akal,²⁴ yaitu menganalisis apa yang disampaikan wahyu, dan menerjemahkannya dalam kehidupan manusia. Ini berarti antara wahyu dan akal terjadi sinkronisasi, saling mendukung satu sama lain, wahyu memberikan informasi kemudian akal menganalisisnya, karena hanya menggunakan akal dalam mengkaji masalah-masalah ketuhanan dan *sam'iyat* tidak cukup.

Akal inilah yang merupakan khas bagi manusia yang tidak diberikan kepada makhluk manapun juga, bahkan dengan keberadaan akal tersebut disertai dengan ihtikar,

²³ Abdurrahman Bin Muhammad Bin Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Cet. V; Beirut: Dar al-Qalam, 1984 M.), h. 364.

²⁴ Abdul Fattah Tirah menyebutkan beberapa fungsi akal manusia di antaranya: Berkehendak, mendalami sesuatu dan merenungkannya, menerima dan memberikan reaksi, berfikir dan menentukan, berkhayal dan membayangkan, memilih dan merancang. Lihat Abdul Fattah Tirah, *Khalq al-Insan* (Kairo: al-Hai'ah al-Ammah li al-Kitab, 1996 M.) h. 279.

manusia dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang dilakukan dalam hidupnya, berbeda dengan makhluk yang lain yang tidak memiliki akal maka peranannya hanya sampai di dunia saja tanpa ada ertanggung jawaban ukhrawi.

Akal inilah yang menjadi barometer dalam menilai antara baik dan buruk. Allah s.w.t. berfirman Q.S. al-Hajj (22): 46.

﴿أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ﴾. (الحج: ٤٦)

Terjemahnya:

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati, yang dengan itu mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar. Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.²⁵

Akal hanya diberikan kepada manusia, dan inilah yang menjadi salah satu perbedaan manusia dengan makhluk yang lain. Kemuliaan derajat manusia lebih dari binatang, terletak dari cara manusia menggunakan akal yang dikaruniakan oleh Allah s.w.t. Hal ini terekam dalam firman-Nya (Q.S. al-Furqan (25): 44).

﴿أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا﴾ (الفرقان: ٤٤)

Terjemahnya:

²⁵Tafsir Departemen Agama Indonesia dan Terjemahnya

Apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).²⁶

Segala bentuk *taklif* dan kewajiban *syar'i* terletak pada keberadaan akal manusia, sehingga segala bentuk *hukum taklifi* senantiasa '*berakal*' dijadikan salah satu persyaratan.

F. Faktor-Faktor Penghalang Pemikiran

Al-Qur'an memberikan perhatian yang begitu mendalam terhadap akal agar akal tidak kehilangan cahaya dalam menyingkap Sunnatullah yang ada. Al-Qur'an menganggap orang-orang yang tidak memberdayakan akal pikiran akan merosot derajatnya sampai kepada peringkat binatang bahkan mereka lebih sesat dari binatang itu sendiri.

Kemandekan yang merasuki akal pikiran manusia sehingga tidak dapat berfungsi pikiran mereka sebagaimana mestinya bersumber dari *al-aqidah al-abatsiyah* (akidah yang keliru). Yaitu suatu keyakinan bahwasanya Allah menciptakan segala apa yang ada di bumi ini dengan sia-sia dan main-main saja.

Al-aqidah al-abatsiyah inilah yang kita warisi beberapa abad lamanya meskipun dengan nama lain meskipun substansinya tetap sama. Keyakinan ini sudah terpatri dalam jiwa umat Islam dan mencakup segala dimensi kehidupan yang ada. Meskipun *aqidah* (keyakinan) ini bertingkat-tingkat dalam keterpatriannya, akan tetapi kesemuayan mampu memberikan andil dalam melumpuhkan pemikiran umat Islam serta meream aksi kajian ilmiah di dunia Islam.

²⁶*Ibid.*

Al-Qur'an mengungkap beberapa penyakit yang terlahir dari *al-aqidah al-abatsiyah* terhadap alam semesta ini di antaranya yaitu:

1. Taklid kepada nenek moyang (*Taqlid al-Aba'*)
2. Ketelodoran atau Kelalaian (*Al-Gaflah*)
3. Keberpalingan dari ajaran Allah (*Al-A'rad*)
4. Kebohongan (*Al-Takdzib*)
5. Hawa Nafsu (*Al-Hawa*)

1. Taklid Kepada Nenek Moyang.

Orang-orang yang yang tidak memahami Sunnatullah dalam menyikapi kejadian alam semesta atau peristiwa yang terjadi pada manusia akan menggantikan Sunnatullah dengan taklid kepada nenek moyang. Taklid kepada nenek moyang memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam pikiran umat Islam. Taklid kepada nenek moyang semestinya berada dalam batas tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Taklid kepada nenek moyang tidak boleh melampaui batas kehormatan akal pikiran. Jika hal itu akan berubah menjadi penyakit dan bencana dalam kehidupan.

Warisan nenek moyang memiliki peranan yang sangat berarti jika dapat menarik manfaat darinya. Warisan nenek moyang dapat dijadikan tolak ukur dalam menghindari kesalahan yang sama. Warisan nenek moyang juga dapat memberikan manfaat dari sesuatu yang sudah dilakukan berupa berbagai eksperimen dan pengalaman yang masa lampau. Manusia tidak boleh meninggalkan begitu saja warisan nenek moyang, sebab apabila manusia berpaling dari warisan dan pengalaman nenek moyang maka ia akan membayar harga yang sangat mahal dari apa yang telah diperjuangkan. Pepatah mengatakan orang mukmin tidak terperosok dua kali dalam jurang yang sama.

Jika penghargaan terhadap warisan nenek moyang sudah melampaui batas dan menjadikan warisan tersebut sebagai ilmu pengetahuan sementara Sunnatullah yang tidak berubah diganti posisinya oleh warisan nenek moyang maka akan mengganggu elektabilitas pemikiran serta akan memperlambat gerakan perubahan. Penempatan warisan nenek moyang pada posisi Sunnatullah juga akan menyusahkan jiwa karena akan berubah menjadi ikatan dan belenggu yang menghalangi aktivitas perubahan dan pemikiran.

Allah berfirman: (QS. Al-Shaffaat: 69-70)

﴿إِنَّهُمْ أَفْوَاءٌ أَبَاءَهُمْ ضَالِّينَ . فَهُمْ عَلَىٰ آثَارِهِمْ يُهْرَعُونَ﴾

Terjemahnya:

Karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat. Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak orang-orang tua mereka itu.

Ketika membaca Al-Qur'an, maka yang pertama-tama terbesit dalam otak kita adalah kecaman mengikuti nenek moyang secara universal – melebihi dari pujian untuk mengikutinya- karena menempatkan nenek moyang ke posisi ayat-ayat Allah dan sunnatullah-Nya merupakan hal yang sungguh sangat berbahaya. Oleh karena itu peringatan untuk mengikuti nenek moyang merupakan fenomenologi yang ada dalam Al-Qur'an dan itu adalah hal yang pertama yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang membacanya.

Manfaat yang diperoleh dari warisan nenek moyang, seharusnya tunduk kepada ilmu pengetahuan dan petunjuk Al-Qur'an dan Assunnah. Begitu pula umat Islam tidak boleh bosan dan berputus asa menjelaskan apa yang sudah dilakukan oleh nenek moyang karena tidak menutup kemungkinan apa yang terjadi pada nenek moyang, juga

terjadi pada generasi yang akan datang. Apa yang terjadi pada nenek moyang dan generasi selanjutnya juga berlaku pada manusia secara umum, mereka terperangkap dalam kesalahan atau mendapatkan kebenaran. Mereka bisa salah dan mereka juga bisa benar.

Untuk melakukan pembenaran terhadap kesalahan yang sudah diperbuat nenek moyang, dapat dilakukan dengan cara merevisi kembali pendapat-pendapat mereka serta mengujinya berdasarkan kaedah-kaedah dan hukum-hukum yang berlaku. Seorang muslim tidak boleh menempatkan nenek moyang mereka -baik yang terdahulu maupun yang sekarang- kepada posisi kaedah dan Sunnatullah.

Nenek moyang bukanlah orang-orang yang ma'sum sehingga segala bentuk warisannya tidak bisa diuji kebenarannya. Warisann nenek moyang dapat diuji kebenarannya berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, hukum-Sunnatullah, ilmu pengetahuan dan undang-undang yang telah teruji keabsahannya.

Kesalahan umat Islam pada saat sekarang ini terletak pada segelintir orang yang terlintas dalam benaknya bahwa dia sebagai ilmunan. Atau merasa dirinya telah membuat suatu kesalahan terhadap *salafu shaleh* ²⁷ karena berani berbeda pendapat dengan mereka. Seolah-olah orang yang mampu berinteraksi dengan ayat-ayat Allah dan Sunnatullah telah keluar dari akhlak kaum salaf. Seakan-akan Salaf (para pendahulu) menempati kedudukan terdepan dan tertinggi, seolah-olah kedudukan ini tidak pantas baginya kecuali jika ia tetap tunduk dan berada pada posisi mengikut. Bagaikan nikmat Allah sudah berhenti,

²⁷Maksudnya para pendahulu yang shaleh.

atau seakan-akan ayat-ayat Tuhan di cakrawala dan di dalam diri berhenti penampakkannya sampai pada salaf saja.

Sesungguhnya penyakit yang menghinggapi umat Islam dalam bidang pemikiran merupakan penyakit yang mematikan. Untuk menghilangkan mimpi buruk ini harus dengan upaya maksimal dengan cara telaten dalam belajar, membuka mata, berjalan di muka bumi dan melihat hasil ciptaan Allah. Hal seperti ini belum terbiasa bagi umat Islam untuk memberikan perhatian pada ayat-ayat kauniyyah. Bahkan tidak banyak orang yang menaruh perhatian kepada seruan Al-Qur'an tersebut betapapun berulang-ulangnya panggilan tersebut diampoaikan dalam Al-Qur'an.

Umat Islam banyak memandang dirinya dengan sombong bahwa mereka adalah pewaris ilmu pengetahuan, sehingga tidak perlu lagi melakukan perjalanan menuntut ilmu, atau mempersikan waktu, memberdayakan pikiran untuk menyingkap Sunnatullah yang ada dalam alam semesta atau melihat ayat Allah dari ayat cakrawala dan diri agar bisa keluar dari apa yang menimpa umat terdahulu. Yaitu suatu prasangka bahwa kita orang yang paling dicintai oleh Allah (kekasih Allah).

Akan tetapi jawaban Allah terhadap prasangka seperti ini jelas sekali yaitu firman-Nya yang berbunyi : (QS. Al-Maidah: 18)

﴿قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya) tetapi kamu adalah manusia biasa di antara orang-orang yang diciptakannya.

Al-Qur'an mengisahkan para pendahulu dari golongan Ahli Kitab yang memiliki kepribadian beku.

Sementara itu umat Islam mulai masuk dalam kategori tersebut, mulai melakoni kecendrungan ini sehingga melemahkan seluruh dimensi kemajuan. Celakanya, umat Islam sering menganggap diri mereka seperti anggapan orang terdahulu bahwa diri mereka adalah hamba pilihan Allah dan kekasih-Nya yang amat dekat.

Semua ini terjadi karena umat Islam tidak membuka mata, tidak berusaha melihat, seakan-akan azab atas dosa yang diperbuat tidak ada sangkut pautnya dengan umat Islam, dan seakan-akan umat Islam bukanlah manusia yang diciptakan oleh Allah dan tunduk terhadap Sunnatullah-Nya bahkan seakan-akan umat Islam tidak membaca firman Allah yang berbunyi: (QS. An-Nisa: 123)

﴿لَيْسَ بِأَمَانَتِكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلَ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا﴾

Terjemahnya:

(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak pula menurut angan-angan Ahli kitab. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi balasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak pula penolong baginya selain dari Allah.

Barangkali apa yang menimpa kaum muslimin dari kestatisan terhadap pendapat nenek moyang lebih kuat di banding dengan kestatisan orang-orang non muslim dari kaum yang ada, karena pendapat nenek moyang menempati kedudukan ayat-ayat itu sendiri baik ayat Al-Qur'an maupun ayat cakrawala dan diri.

Kaum muslimin adalah golongan manusia yang sangat kuat mengkultuskan agamanya bahkan mereka menempatkan dirinya ke posisi yang paling atas dari keteladanan. Pengkultusan seperti ini memang ada sisi-sisi

kebenarannya, akan tetapi pengkultusan secara menyeluruh adalah penyebab utama yang menjadikan kaum muslim tertinggal dari umat-umat yang lain.

Pengkultusan seperti inilah yang menyebabkan keterlambatan kemajuan yang dicanangkan oleh kaum muslimin dalam mengangkat level kehidupan mereka di hadapan dunia yang berkompetisi dalam mengatur kehidupan. Di mana para pemuja berhala –seperti Jepang misalnya- mereka mampu mempertahankan eksistensinya dan ada kemungkinan bahwa pengkultusan mereka terhadap warisan nenek moyangnya tidak terlalu di agung-agungkan dan dipertahankan seperti yang dilakukan oleh kaum muslimin.

Apa yang mereka terapkan melalui sarana pendidikan dan kebudayaan memungkinkan para pemimpin Jepang untuk mengatasi problematika perubahan yang ada dalam diri, atau yang memungkinkan mereka untuk bersinergi dengan media-media baru untuk tujuan yang lama.

Seluruh peringatan yang diungkapkan Al-Qur'an dalam hal mengikuti nenek moyang, telah dialihkan oleh umat Islam kepada non muslim seakan-akan problematika mengikuti nenek moyang itu bukan problematika kemanusiaan atau seakan-akan imbasnya tidak mempunyai pengaruh terhadap kehidupan kaum muslimin. Kelalain terhadap hukum-Sunnatullah seperti inilah yang dihilangkan oleh kaum muslimin terhadap nilai peringatan untuk mengikuti nenek moyang. Sehingga ayat-ayat Al-Qur'an tinggal saja di dalam Al-Qur'an dan mereka tidak mengambil manfaat.

Ini adalah perumpamaan yang sangat jelas tentang hilangnya nilai-nilai reformis Al-Qur'an ketika manusia tidak mampu lagi berinteraksi dengan Al-Qur'an. Dari

sinilah menunjukkan pentingnya mengetahui korelasi antara apa yang ada dalam diri dan apa yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana bisa umat Islam menghilangkan manfaat dari ayat-ayat Al-Qur'an? Problematikanya bukan berada pada persoalan generasi terdahulu dan pemahaman mereka, akan tetapi problemnya terletak pada vacuumnya generasi sekarang. Pertanyaan yang mungkin muncul : ada apa dengan orang-orang terdahulu? Jawabannya adalah firman Allah swt. (QS. Thaha: 52).

﴿قَالَ عَلِمَهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى﴾

Terjemahnya:

Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa.

Firman Allah: (QS. Al-Baqarah: 134).

﴿تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا

يَعْمَلُونَ﴾

Terjemahnya:

Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung-jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan.

Al-Qur'an mensucikan orang-orang yang mengikuti nenek moyangnya yang tunduk terhadap bukti-bukti ilmiah sebagaimana dalam firmanNya: (QS. Yusuf: 38)

﴿وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ﴾

Terjemahnya:

Dan aku mengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia itu tidak mensyukurinya.

Allah berfirman kepada orang-orang yang mendahulukan nenek moyang mereka dari pada apa yang disampaikan Allah lewat firmanNya, hal itu dengan jelas disebutkan oleh Allah Swt dalam berfirmanNya (QS. Al-Baqarah: 170).

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَّلُوهُمْ لَا يَفْقَهُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ﴾

Terjemahnya:

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah, " mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". " (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk.

Begitu berbahaya pemujaan terhadap nenek moyang, sehingga Allah selalu mengulangi firman-Nya. (QS. Al-A'raf: 28).

﴿وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا﴾

Terjemahnya:

Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu.

Penyakit-penyakit seperti yang telah disebutkan semuanya bersumber dari satu penyakit yaitu penyakit prasangka bahwa Allah tidak menciptakan di alam semesta ini hukum-Sunnatullah. Jika manusia mengikutinya, rahmat Allah akan turun, sebaliknya dengan tidak mengindahkan Sunnatullah kemungkinan manusia akan terperosok ke dalam jurang kebinasaan.

Ketika manusia tidak mengetahui bahwasanya di alam semesta ini ada aturan dan ada kekuasaan yang dimiliki oleh akal, maka ia akan hidup dalam kehampaan dan kemungkinan bisa diterpa oleh bencana yang datang silih berganti, ia tidak mengerti penyebab utamanya dan ia tidak merasakan bahwa hal yang menerpanya disebabkan karena tidak diberdayakan kekuatan yang telah diberikan oleh Allah Swt.

Umat Islam tertipu dengan dua orientasi. Orientasi yang pertama menisbahkan kepada Allah Swt kebebasan berkendak dan berbuat mutlak dan manusia hidup hanya sekedar menunggu takdirnya. Orientasi yang kedua adalah persepsi penarikan suatu kemampuan yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk merubah apa yang ada dalam diri mereka dan untuk merubah realitas kehidupannya.

Pencampuradukan antara kekuasaan Tuhan dengan pemberian Tuhan kepada manusia untuk mengarahkan kehidupannya dan tidak melihat adanya bidang tertentu yang diberikan kepada manusia akan membatalkan aturan yang ditetapkan oleh Allah untuk manusia itu sendiri.

Umat Islam tidak bisa membentengi diri kecuali memahami hukum-Sunnatullah bagi manusia. Karena jika

umat Islam tidak memahaminya niscaya akan tetap tunduk kepada orang-orang yang memahaminya. Umat Islam tidak bisa sampai kepada hukum itu kecuali dengan melakukan studi yang mendalam terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan tujuan tertentu bukan sekedar membaca peristiwa.

Satu hal yang bisa dipetik dalam fokus pembicaraan ini adalah membiarkan masyarakat tanpa peningkatan taraf kehidupan, maka akan mengantarkan masyarakat tersebut tetap dalam level orang-orang idiot. Terkadang sifat idiot dari sebagian person bersifat alami, keidiotan suatu komunitas bukanlah sifatnya natural akan tetapi keidiotan yang dilakukan oleh diri mereka sendiri.

Allah berfirman: (QS. Al-Nahl:33).

﴿وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ﴾

Terjemahnya:

Dan Allah tiada menganiaya mereka akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

Sesungguhnya memasukkan persoalan ini ke alam bawah sadar manusia, dan memasukkan kelemahan jiwa ke level kesadaran dan menggantikannya dengan kelemahan yang lain merupakan persoalan yang pantas diberikan perhatian karena ada kemungkinan untuk menanamkan pemikiran-pemikiran tertentu dalam kelas-kelas tertentu dalam tingkat kedalaman dan kelemahan.

Perubahan emosi dan ketidak pedulian sudah biasa dilakukan sekarang, terkadang satu person tidak mampu merubah emosinya, akan tetapi suatu komunitas masyarakat memiliki kemampuan untuk merubah apa yang ada dalam tatanan masyarakat tersebut, betapapun mengakarnya pemikiran-pemikiran lama dalam jiwa masyarakat tersebut.

Fase ketidak berdayaan akal manusia karena tidak melihat hukum-Sunnatullah yang ada di alam semesta ini atau yang ada pada diri manusia merupakan fase yang amat riskan. Problematika inilah yang setiap hari melahirkan penyakit yang beranak pinak.

Ilmu perubahan adalah ilmu yang mampu mengetahui apa yang ada dalam diri dan apa yang pantas untuk dirubah serta waktu yang diperlukan, jika digunakan sesuai dengan kemampuan yang ada. Ilmu inilah yang dapat menyelamatkan umat Islam dari kebimbangan yang dialami.

2. Keteledoran (al-Gaflah)

Keteledoran atau kelalaian dapat menyebabkan seluruh potensi yang diberikan oleh Allah s.w.t. tidak mampu difungsikan oleh manusia, padahal potensi tersebut jika dimanfaatkan dalam berinteraksi dengan Sunnatullah akan dapat menyebabkan manusia menjadi khalifah yang mengendalikan segala yang diciptakan oleh Allah s.w.t.

Al-Qur'an telah menegaskan bahwa manusia terkadang teledor dan lalai dari fungsinya sebagai manusia yang memiliki hubungan yang kuat dengan Allahn s.w.t. Begitu pula terkadang lalai dan teledor menempatkan dirinya sebagai khalifah di muka bumi. Kelalaian dan keteledoran tersebut disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya:

a. Pengaruh kehidupan dunia yang begitu besar

Pengaruh keduniaan dapat menjadikan manusia lalai dan teledor. Kehidupan dunia semesstinya tunduk dalam pengaturan manusia sebagai khalifah. Menjadikan dunia sebagai tujuan hidup akan menutup fungsi akal dan pikiran yang sesungguhnya. Allah berfirman: (QS. Yunus: 7)

﴿إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأْنَأُوا بِهَا
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ ءَايَاتِنَا غَافِلُونَ أُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ النَّارُ بِمَا كَانُوا
يَكْسِبُونَ﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dalam orang-orang yang melalaikan ayat-ayat kami, mereka itu tempatnya ialah neraka disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan.

b. Melihat Kesesatan sebagai jalan yang benar

Salah satu di antara penyebab manusia lalai adalah kesombongan sehingga melihat jalan kesesatan sebagai jalan yang lurus. Allah s.w.t. berfirman: (QS. Al-A'raf: 147)

﴿وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْعِجْيِ
يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ﴾

Terjemahnya:

Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jelas kesesatan, mereka menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat kami dan mereka selalu lalai dari padanya.

3. Berpaling dari Ajaran Allah

Ada beberapa firman Allah s.w.t. yang menggambarkan keberpalingan manusia dari tanda-tanda keagungan Allah s.w.t sebagai penyebab hilangnya eksistensi manusia sebagai makhluk yang berpikir dan memegang

amanah di muka bumi ini. Di antara firman Allah s.w.t. adalah:

- (QS. Yusuf:105)

﴿وَكَايَئِنْ مِنْ ءَايَةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ﴾

Terjemahnya:

Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling daripadanya.

Penyebab keberpalingan ini adalah karena tidak melihat adanya korelasi antara kekuatan pikiran manusia dengan Sunnatullah. Korelasi ini yang disebut oleh Allah s.w.t. sebagai *al-taskhir* (penundukan), di mana akal manusia mampu untuk memahami Sunnatullah sehingga mampu untuk menyelesaikan problematika yang dihadapi.

4. Kebohongan

Berikut ini beberapa ayat yang menjelaskan tentang kebohongan yang sering dilakukan oleh manusia sehingga menyebabkan manusia mendapat murka Allah s.w.t. diantaranya:

- (QS. Al-An'am: 21)

﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ﴾

Terjemahnya:

Dan siapakah yang lebih aniaya dari pada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya?

Ayat tersebut menjelaskan Bahwasanya kebohongan itu adalah suatu kedhaliman yaitu bentuk perbuatan sewenang wenang terhadap kebenaran.

- (QS. Faathir: 25)

﴿وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ﴾

Terjemahnya:

Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasulnya).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perbuatan bohong bukanlah hal yang baru pada umat islam tetapi perbuatan bohong sudah menjadi kebanggaan umat terdahulu.

- (QS. Al-Mulk: 18).

﴿وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ﴾

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul-Nya), maka alangkah hebatnya kemurkaan-Ku.

- (QS. Az-Zumar: 59)

﴿بَلَىٰ قَدْ جَاءَتْكَ آيَاتِي فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ﴾

Terjemahnya:

(Bukan demikian) sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ada korelasi antara kesombongan dengan kebanggaan.

Diantara spesifikasi kebongnan adalah sebagai berikut :

1. Kadang kala kebohongan itu tanpa sepengetahuan manusia itu sendiri
2. Kebohongan itu terkadang sepengetahuan dan kesengajaan manusia
3. Kebohongan kadang untuk penyesatan tanpa sepengetahuan manusia
4. Pembohong tidak mendapatkan petunjuk kepada kebenaran.

Kebohongan sama seperti kebanggaan, keberpalingan dan kelalaian kesemuanya muncul dari sesuatu yang memiliki kaitan dengan diri, mulai dari pemahaman, pemikiran dan keyakinan sehingga dapat memproduksi bohong dan kebohongan. Kebohongan suatu kaum tidak mungkin bisa berubah hingga kaum itu sendiri merubah apa yang ada dalam diri mereka dari hal-hal yang mendorong untuk berbuat kebohongan yang sudah merasuk dalam jiwa mereka sendiri.

Jika dicermati kebohongan itu dengan landasan yang kuat yaitu bahwasanya kebohongan itu memiliki Sunnatullah yang erat kaitannya dengan diri sendiri, maka ada kemungkinan bisa terjadi bagi seluruh umat manusia yang membawa pemikiran-pemikiran tertentu. Kebohongan itu seialur dengan apa yang ada dalam diri berupa pemikiran-pemikiran yang ada, sedikit atau banyak, kuat ataupun lemah.

Persoalan ini harus dipandang dengan proporsional tanpa harus erpikir bahwa sifat ini adalah kepribadian orang kafir, sifat seperti itu juga terdapat pada pribadi-pribadi umat Islam yang perlu diluruskan.

Sebenarnya tidak ada musibah yang menerpa kaum muslimin melainkan karena mereka sendiri yang mendustakan kebanyakan ayat-ayat Allah dan mereka berpaling darinya. Umat Islam terkadang tidak mengenal korelasi adanya musibah yang menimpa mereka dengan apa yang ada dalam diri mereka dari pemikiran-pemikiran kotor yang dapat menimbulkan penyakit masyarakat.

Ayat-ayat Allah dapat ditemukan di dalam Al-Qur'an, di cakrawala dan di dalam diri. Setiap orang yang tidak memahami ayat-ayat Allah -meskipun ayat itu sudah jelas- maka mereka pasti mendustakan ayat-ayat itu. Barang siapa yang kehilangan jiwa keilmuannya, maka ia tidak

terbiasa memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an meskipun ayat tersebut sudah jelas.

Al-Qur'an menganjurkan untuk memberdayakan akal dan melakukan ijtihad dalam memahami dan menelaah sesuatu.

5. Mengikuti hawa nafsu.

Penyakit ini merupakan penyakit yang amat parah yaitu ketika ilmu pengetahuan hilang dan menjadilah hawa nafsu sebagai pemimpin. Hal tersebut terpancar di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu mereka.

Allah berfirman: (QS. Al-Qashash: 50).

﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ﴾

Terjemahnya:

Dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun.

Allah berfirman: (QS. Ar-Ruum: 29)

﴿بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾

Terjemahnya:

Tapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan.

Allah berfirman: (QS. Muhammad: 16)

﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ﴾

Terjemahnya:

Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka.

Manusia ketika tidak mendapatkan petunjuk dengan hukum-hukum Ilahi dan tidak mendapatkan petunjuk dengan ilmu pengetahuan dan hidayah dari Allah, maka ia cenderung mengikuti hawa nafsunya. Manusia manakala kehilangan keseimbangan pada akhirnya ia lebih mudah mengikuti hawa nafsu dimana ia tidak takut dengan hukum-hukum Tuhan dan ilmu pengetahuan.

Manusia terkadang tidak takut kepada Allah dan tidak memfungsikan ilmu pengetahuan karena tidak memahami sunnatullah yang berlaku dalam kehidupan. Oleh karena itu, kepicikan pandangan dan keterbatasan pemahaman, keduanya akan memudahkan manusia mengikuti prasangka dan kecenderungan hawa nafsu tanpa ada rasa takut terhadap azab yang sangat menyedihkan.

BAB II

SUNNATULLAH

A. Definisi Sunnatullah

Sunnatullah terdiri dari dua kata yaitu Sunnah dan Allah, dalam tata bahasa Arab dua kata yang digabung menjadi satu seperti ini disebut dengan *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*. Mudhaf dan mudhaf ilaih dalam ilmu mantiq dikenal memberikan pemahaman yang bersifat *tasawwur* yaitu sebuah pemahaman tentang hakikat sesuatu dan bukan hubungan antara dua kata tersebut. *Mudhaf* dan *mudhaf ilaih* dalam ilmu mantiq memiliki arti yang satu, contoh ketika dikatakan pintu kayu, ia terdiri dari dua kata pintu dan kayu tetapi kemudian arti dari pintu kayu bukan yang dimaksud kayunya atau pintunya tetapi sebuah model pintu yang terbuat dari kayu yang membedakan hakikatnya dengan pintu yang lain seperti pintu besi, pintu plastik dan pintu fiber.

Oleh karena itu Sunnatullah di sini tidak boleh difahami kata demi kata tetapi ia memiliki satu kesatuan arti. Meskipun demikian penulis tetap menghuraikan arti keduanya untuk kemudian memahami arti keseluruhannya.

Sunnah dalam bahasa Arab bermakna kebiasaan yang berlaku baik yang buruk maupun terpuji,²⁸ sementara Allah berarti Tuhan yang patut disembah. Dia merupakan pencipta Yang Maha Kaya, Dia telah menciptakan makhlukNya yang memiliki spesies yang bermacam-macam, mulai dari malaikat yang merupakan makhluk yang *latifah* (bersifat keruhanian) sampai kepada binatang melata. Dia juga Maha Tahu tentang ciptaanNya, baik yang bersifat *kulli*

²⁸Lihat Ibn Mandzur, (t.th), *Lisan al-Arab*, tahqiq Abdullah Ali al-Kabir, juz 24, Qaherah: *Dār al-Ma'ārif*, hlm. 2124

(pokok) maupun yang bersifat *juz'iy* (bahagian), baik yang bersifat universal maupun bersifat detail. Dia pula yang menetapkan setiap makhluk aturan-aturan yang berlaku khusus pada makhluk tersebut.

Secata terminologi Sunnatullah berarti sebagai hukum sebab akibat, ada sebab maka akan timbul akibat. Dalam kamus lisan al-Arab Ibnu Manzur mendefinisikannya dengan ketentuan Allah *Subhanahu Wata'ala* yang berlaku bagi makhluknya²⁹.

Sunnatullah dalam kajian teologi Barat di istilahkan dengan Sunnatullah atau hukum sebab akibat. Munculnya segala sesuatu yang ada di bumi ini akibat dari sesuatu yang lain. Sunnatullah oleh non islam juga sering diistilahkan dengan hukum alam.

Bagi penulis definisi Sunnatullah dengan hukum sebab akibat atau hukum alam maupun Sunnatullah tampaknya tidak sesuai dengan apa yang difahami dari Sunnatullah tersebut. Menisbahkan kepada alam kejadian-kejadian dan ketetapan semula jadi yang berlaku pada makhluk memberikan pengertian bahwa alamlah yang menyebabkan semua kejadian itu sehingga bencana yang terjadi di alam semesta ini sering diistilahkan dengan bencana alam yang mafhumnya seolah-olah alam yang merekayasa semua kejadian tersebut. Keyakinan semacam ini sangat bertolak belakang dengan aqidah Islam.

Begitu pula menisbahkan segala bentuk ketetapan semula jadi sebagai hukum sebab akibat juga tidak dapat diterima dalam agama Islam kerana penyandarannya bukan kepada Allah *Subhanahun Wata'ala*.

Oleh karena itu penulis memberikan definisi tersendiri tentang Sunnatullah yaitu: "Sifat-sifat serta

²⁹ *Ibid*

aturan-aturan khusus yang diberikan Allah *Subhanahu Wata'ala* kepada makhlukNya yang bersifat tetap (tidak berubah) dan menyeluruh”.

B. Sunnatullah Sebagai Gerbang Memahami *Ghaibiyāt*

Persoalan yang sering mengundang beribu-ribu pertanyaan dalam bidang aqidah adalah masalah *sam'īyyāt* (ghaibiyāt) karena ianya sangat susah dan cukup rumit untuk dibuktikan secara imperik, observasi maupun teori-teori kajian moden. Apalagi masalah *sam'īyyāt* (ghaibiyāt) diketahui hanya melalui informasi wahyu baik dari al-Quran maupun al-Sunnah.

Kepercayaan kepada malaikat dari segi jumlahnya, nama dan sifat-sifatnya begitu pula tugas-tugas yang diwajibkan oleh Allah *Subhanahun Wata'ala* dapat diketahui karena adanya informasi dari wahyu. Bagaimana bentuk rupa serta spesifikasi yang dimiliki malaikat tidak dapat diketahui melalui kajian imperik.

Hal yang sama juga terjadi ketika membincangkan masalah jin. Bagaimana rupa dari makhluk tersebut serta hubung kaitnya dengan manusia tidak dapat diketahui jia pendekatan yang dipakai adalah pendekatan imperik tetapi makhluk tersebut diketahui karena al-Qauran menyampaikan kepada umat Islam tentang jin. Begitu pula Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi Wasalah* menjelaskan kepada umatnya tentang jin dansifat-sifatnya.

Iblis dan syaitan yang dianggap musuh utama anak cucu Adam '*Alaihissalam* hanya diketahui melalui ma'lumat yang disampaikan wahyu. Makhluk-makhluk tersebut masuk dalam kategori *ghaibiyāt* kerana tidak dapat terdeteksi oleh manusia melalui penglihatan biasa maupun mempergunakan teknologi yang canggih. Informasi

tentang makhluk-makhluk tersebut hanya didapat dari wahyu.

Begitu pula ketika membicarakan masalah Qadha dan Qadar seringkali susah untuk diserap oleh akal pikiran manusia kerana sering kali mengundang pertanyaan-pertanyaan. Apakah manusia bersifat jabariah terhadap taqdirnya ataukah manusia bersifat qadariah dalam menghadapi taqdirnya? Ataukah manusia memiliki ikhtiar dan pada saat yang sama menerima taqdirnya secara ijbari (terpaksa)? Bagaimana pula dengan makhluk-makhluk yang lain selain manusia? Adakah mereka memiliki hak ikhtiar seperti manusia ataukah mereka melakoni hidupnya sebagai makhluk yang *ijbari (terpaksa)* terhadap taqdirnya?

Salah satu gerbang yang mempermudah memahami persoalan-persoalan *sam'iiyyāt* (ghaibiyyat) maupun masalah qadha dan qadar adalah pemahaman yang mendalam tentang Sunnatullah. Tanpa memahami dengan baik Sunnatullah maka akan berdampak pada dangkalnya pemahaman terhadap masalah-masalah tersebut.

C. Sifat-Sifat Khusus Sunnatullah

Sunnatullah memiliki sifat-sifat khusus yang semestinya difahami oleh umat Islam agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami Sunnatullah. Sifat-sifat tersebut sangat penting untuk difahami agar umat Islam mampu untuk berinteraksi dengan makhluk-makhluk yang lain terutama makhluk-makhluk ghaib yang diyakini keberadaanya. Sifat-sifat khusus tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sunnatullah Bersifat tetap dan tidak berubah

Jika Allah Subhanahu Wata'ala telah menetapkan hukum semula jadi pada suatu makhluk maka ketetapan itu secara umum tidak berubah sampai kabila-bila masa.

Kepastian Sunnatullah (tidak berubah) telah digambarkan oleh Allah *Subhanahun Wata'ala* dalam al-Quran

1) (QS. Al-Ahzab (33): 62)

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ يَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Terjemahnya:

Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.

2) (QS. Fathir (35): 43)

(٢) - فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّةَ الْأَوَّلِينَ فَلَنْ يَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَنْ يَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

Terjemahnya:

Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.

3) (QS. Arrum(30): 30)

(٣) - فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَرِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: ٣٠)

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Meskipun ayat-ayat tersebut berkisah tentang sifat-sifat orang terdahulu yang tidak mengalami perubahan sehingga secara sosialogi dan psikologi gejala

kemasyarakatan dapat dilihat dan diukur berdasarkan sunatullah pada masyarakat dan manusia secara umum, namun pemahaman ayat tersebut bersifat umum yaitu manakala Allah *Subhanahun Wata'ala* telah menetapkan SunnatullahNya maka itu berarti bersifat tetap dan tidak berubah.

Sunnatullah atau aturan-aturan terukur dan tidak berubah yang ada pada setiap makhluk kemudian menjadi objek penelitian (penyelidikan), pengkajian dan riset manusia untuk mendalami dan memahami sampai menjadi sebuah ilmu pengetahuan. Ada beberapa contoh yang bisa dijadikan sebagai pendekatan dalam memahami sunnatullah di antaranya:

- 1) Api memiliki Sunnatullah membakar, Sunnatullah tersebut bersifat tetap (tidak berubah), selama namanya api maka ia memiliki sifat membakar bila dan dimana saja. Sifat membakar yang dimiliki oleh api dapat dipelajari oleh manusia sehingga menciptakan rumusan-rumusan tentang hakikat api serta daya bakar yang dimiliki oleh api berdasarkan derajat dan tingkat panas api tersebut. Sebaliknya pada masa yang sama manusia kemudian menemukan suatu zat yang memiliki Sunnatullah yang tidak dapat terbakar pada suhu tertentu sehingga kemudian manusia mampu menciptakan sebuah pakaian yang tidak terpengaruh dengan daya bakar yang dimiliki oleh api.
- 2) Burung Walet³⁰ memiliki Sunnatullah tersendiri, ketika ia mendengarkan nada dan bunyi tertentu maka

³⁰ (satu jenis burung yang sarangnya terbuat dari air liurnya dan dapat dijadikan obat maupun makanan, dijual dengan harga yang mahal

burung walet tersebut akan berdatangan dari berbagai penjuru. Sunnatullah yang terdapat pada burung walet tersebut kemudian dipelajari oleh manusia sehingga menciptakan sebuah suara yang mampu mengundang dan mendatangkan burung walet sehingga kemudian menjadi mata pencaharian tertentu bagi peternak-peternak burung walet.

Salah satu di antara kelebihan manusia adalah karena diberi kemampuan oleh Allah *Subhanahun Wata'ala* untuk mempelajari Sunnatullah dimana kemampuan tersebut tidak diberikan kepada makhluk yang lain. Atas dasar itu pula nabi Adam 'Alaihissalam beserta anak cucunya menjadi makhluk yang dimuliakan, terhormat, bahkan peristiwa sujudnya para malaikat kepada nabi Adam 'Alaihissalam disebabkan karena nabi Adam 'Alaihissalam mampu menghurai Sunnatullah setiap makhluk dengan memberikan penamaan yang disebut dengan asmā' sebagaimana dalam firman Allah *Subhanahun Wata'ala* (QS. Al-Baqarah (2): 31)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ. قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ
إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ
(البقرة: ٣١-٣٣)

Terjemahnya:

Dan ia telah mengajarkan Nabi Adam, akan Segala nama benda-benda dan gunanya, kemudian ditunjukkannya kepada malaikat lalu ia berfirman: "Terangkanlah kepadaKu nama benda-benda ini semuanya jika kamu golongan Yang benar".

Malaikat itu menjawab: "Maha suci Engkau (Ya Allah)! Kami tidak mempunyai pengetahuan selain dari apa yang Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau jualah Yang Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana". Allah berfirman: "Wahai Adam! Terangkanlah nama benda-benda ini semua kepada mereka". maka setelah nabi Adam menerangkan nama benda-benda itu kepada mereka, Allah berfirman: "Bukankah Aku telah katakan kepada kamu, bahawasanya Aku mengetahui Segala rahsia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?".

2. Sunnatullah Bersifat Umum

Ciri kedua yang dimiliki oleh Sunnatullah adalah bersifat umum dalam sebuah spesies makhluk, apa yang dimiliki oleh seseorang dalam satu spesies maka itu berlaku umum tanpa ada pengecualian sehingga memberikan peluang kepada manusia untuk menyingkap rahsia dan tabir sebuah spesies tanpa harus mengadakan penelitian pada seluruh komunitas spesies tersebut.

Sunnatullah pada perubahan sebagaimana disebutkan dalam ayat yang telah dipaparkan menjelaskan sebuah hukum sebab akibat yang berlaku untuk semua manusia, dan tidak dikhususkan untuk kaum muslimin saja atau dikhususkan untuk komunitas tertentu, tetapi hukum tersebut bersifat umum.

Biasanya seorang muslim, sadar atau tidak, memandang kepada segala urusan dengan kekhususannya sebagai kaum yang beriman kepada Allah *Subhanahun Wata'ala* misalnya ketika mencoba membicarakan permasalahan kaum muslimin, sering didapati pertanyaan,

apakah Sunnatullah pada perubahan tersebut dapat diterapkan juga pada selain umat Islam?

Di sinilah perlunya penjelasan bahwa kaedah yang ada dalam ayat tersebut mencakup semua manusia, dengan dalil bahwa kata (قوم) dalam ayat tersebut tidaklah dikhususkan untuk kaum tertentu, namun berlaku bagi setiap kaum, dan bentuknya yang *nakirah*³¹ (tidak khusus) dalam ayat tersebut memberikan makna bahwa seruannya bersifat umum.

Kandungan ayat tersebut sesuai untuk semua manusia, jenis dan agama apapun, putih atau hitam, muslim atau kafir. Akan tetapi ketika orang muslim bertanya: Apakah ketentuan ini juga berlaku bagi selain orang Islam?

Pertanyaan tersebut bukanlah pertanyaan kosong, namun di balik itu ada pendapat, akidah dan pemikiran yang selama ini keliru karena menganggap ada hak istimewa bagi seorang muslim dalam Sunnatullah, dengan pertanyaan tersebut seolah-olah menyadarkan umat Islam bawa ia telah menemukan sebuah sisi yang tidak pernah dilihat sebelumnya yaitu persamaan semua hak di depan Sunnatullah. Dengan demikian dia akan keluar dari pandangan kekhususan menuju kepada kaedah umum yang mencakup setiap umat manusia, termasuk kaum muslimin.

Orang Islam, biasanya tidak memandang permasalahan tersebut dengan cara pandang seperti ini, sebuah cara pandang yang menjadikan persoalan umat Islam berlaku pada aturan-aturan umum yang mencakup semua umat manusia. Sebagian orang Islam memandang

³¹ Nakirah adalah lawan dari kata ma'rifah, kata-kata nakirah dalam bahasa Arab memberikan makna yang bersifat umum, sebaliknya kata-kata ma'rifah dalam bahasa Arab memberikan pemaknaan yang bersifat khusus.

bahwa seyogyanya persoalan umat Islam tidak tunduk pada aturan-aturan yang diikuti oleh semua manusia dalam permasalahan mereka. Ketika dia melakukannya, dia melakukan dengan perasaan lebih tinggi dan lebih suci. Hal itu disebabkan karena dia menyangka bahwa tingginya derajat kaum muslimin hanyalah karena tidak tunduk pada aturan-aturan yang diikuti oleh semua manusia.

Seorang muslim ketika menganggap bahwa permasalahan tunduk pada aturan umum yang berlaku untuk semua manusia, dia akan tahu bahwa dia dapat mengambil manfaat dari peristiwa-peristiwa sejarah umat manusia yang terjadi pada kaum-kaum terdahulu, atau yang baru terjadi dan masih terjadi sekarang.

Rasulullah menggambarkan permasalahan ini dengan gambaran yang memandang ke masa depan dari sisi Sunnatullah ketika beliau berkata:

«عن أبي سعيد رضي الله عنه : أن النبي صلى الله عليه و سلم قال : لتتبعن سنن من قبلكم شبرا بشبر وذراعا بذراع حتى لو سلكوا جحر ضب لسلكتموه»³²

Artinya:

Niscaya kalian akan mengikuti *sunnah-sunnah* kaum sebelum kalian sedikit demi sedikit. hingga beliau sampai pada perumpamaan dikumpulkan di lubang binatang melata.

Di hadapan umat Islam terpampang pengalaman-pengalaman masa lalu. Pengalaman yang begitu banyak tampak di dalamnya Sunnatullah pada perubahan yang kokoh, yang mana kaum muslimin juga tunduk padanya,

³²*Shahih Bukhari*, Bab ma Dzukira an Bani Israil juz 3 h.

sama halnya dengan kaum-kaum yang lain. Pada kenyataannya, pandangan al-Quran tersebut melepaskan manusia dari kebingungan, dan mengembalikan persoalan Sunnatullah kepada qaedah asalnya yaitu *"Sunnatullah berlaku umum tanpa ada pengecualian"*.

Jika umat Islam sudah kembali merekonstruksi pemahamannya terhadap Sunnatullah, itu berarti umat Islam telah mengeluarkan permasalahan dari ruang lingkup misteri dan ramalan menuju ke ruang lingkup pandangan yang jelas, yang mungkin dipandang sebagai masalah kemanusiaan, bukan sebagai masalah prinsipil keagamaan, dengan pengertian bahwa umat Islam memandang kepada persoalan tersebut sebagai permasalahan masyarakat, bukan permasalahan agama dan akidah. Dengan istilah lain, sebagai permasalahan manusia muslim bukan permasalahan Islam.

Ketika dikatakan permasalahan masyarakat, bukan permasalahan agama, bukan berarti ingin melepaskan seorang muslim dari agama dan akidahnya, namun yang diharapkan adalah agar umat Islam tetap dalam agamanya sama seperti yang mereka inginkan, tetapi umat Islam semestinya membedakan antara Sunnatullah yang menjadikan manusia lemah, dan Sunnatullah yang menjadikan manusia pekerja yang bersungguh-sungguh.

Untuk lebih jelasnya melihat hubungan antara Islam sebagai agama dan umat Islam sebagai realitas, perlu melihat apa yang terjadi pada umat Islam yang padanya berlaku segala hal yang berlaku pada umat manusia secara umum, berupa sifat lalai, bodoh, keangkuhan dan rasa congkak, kebaikan dan kelembutan hati, kepolosan dan kebodohan tetapi Islam sebagai agama tidak pernah berubah yang mengalami perubahan adalah realiti umat Islam.

Perumpamaan ini dapat dilihat ketika umat manusia telah menanamkan dalam pikiran mereka beberapa pemikiran mengenai matahari dan bulan pada masa lampau, namun meski pemikiran-pemikiran tersebut terbukti salah, tidak akan berpengaruh pada perjalanan matahari dan bulan, aturan alam ini tidak pernah berubah sedikitpun hanya karena pemikiran-pemikiran tersebut, dan Sunnatullah pada perjalanan matahari tetap sebagaimana adanya dan tidak berubah. Bukanlah Sunnatullah pada matahari dan bulan yang membutuhkan perubahan saat itu, yang butuh tambahan pembahasan dan perhatian adalah manusia dengan segala macam khayalan dan prasangkanya kepada matahari dan bulan.

Jika kita kembali kepada pribadi muslim, akan didapatkan bahwa pandangan dan pemahaman mengenai Islam, sebagai sesuatu yang terjamin, dan sebagai jalan untuk memecahkan berbagai macam permasalahan, sama dengan pandangan mereka mengenai matahari dan bulan, dari segi jauhnya dari hakikat yang sebenarnya. Metode Qur'ani misalnya dalam pembahasannya mengenai permasalahan kemajuan dan kemunduran material pada manusia, harus dihadapi sebagai permasalahan umum, juga sebagai permasalahan berbagai kaum, bukan sebagai permasalahan agama dan aqidah, namun hanya merupakan permasalahan yang berhubungan dengan agama.

Sunnatullah pada perubahan bersifat umum, karena Sunnatullah tidak menjadi *sunnah* kecuali jika bersifat umum. Akan tetapi tidak berarti bahwa permasalahan kaum muslimin tidak memiliki ciri khas, dari segi sifat-sifat, hubungan-hubungan yang khusus, yang sepantasnya diperhatikan oleh seorang muslim ketika mulai mengatasi permasalahan, namun yang dimaksudkan di sini, tidak

mencampurbaurkan kaedah Sunnatullah dalam perubahan dengan urusan yang khusus bagi kaum muslimin.

Ketika dikatakan bahwa permasalahan sebenarnya adalah persoalan manusia secara umum, bukan permasalahan aqidah, karena kandungan al-Quran meskipun benar, namun pemahaman kaum muslimin mengenai kandungan al-Quran belum maksimal serta belum jelas, bahkan pemahaman mereka terkadang bertentangan dengan hakikat yang sebenarnya. Dari sinilah tampak keperluan pada perubahan dalam diri kaum muslimin mengenai pandangan tentang Islam, sedikit atau banyak, terutama setelah masa kevakuman yang cukup lama sehingga membuat cukup banyak khurafat-khurafat dan pandangan-pandangan salah yang telah mengambil alih kekuatan kesucian Islam dan al-Quran pada kaum muslimin.

Perincian mengenai ilusi dan penyingkapannya, merupakan bentuk hambatan-hambatan menuju perbaikan, karena ilusi tersebut menjadi dosa-dosa yang mereka pikul dan dibuat-buat, yang sebenarnya Allah tidak pernah membebankan kepada mereka.

Sesungguhnya ketidakmampuan seorang muslim terhadap perubahan ini, disebabkan kembali kepada ketidakjelasan pemahaman mereka terhadap Sunnatullah mengenai perubahan elemen-elemen yang ada dalam diri, terlebih lagi ketika perubahan tersebut terjadi dalam kurun waktu yang panjang. Di sinilah tampak pentingnya mengetahui Sunnatullah terhadap perubahan dalam diri, sama saja perubahan yang terjadi secara lambat sejak dulu, atau yang terjadi sekarang dengan sangat cepat.

Pengetahuan yang jelas mengenai apa yang telah terjadi dahulu secara lambat dan sedang terjadi dengan cepat sekarang, merupakan hal yang sangat penting untuk

mengendalikan perubahan yang diinginkan oleh umat Islam. Ada beberapa hal yang seyogyanya dipakai dalam rangka melakukan perubahan pada jiwa yaitu:

- a. Mengetahui Sunnatullah terhadap perubahan dalam diri.
- b. Mengetahui apa yang sepantasnya kita ubah, berupa pemikiran, pandangan hidup, keyakinan, etos kerja pendidikan dan sebagainya. Begitu pula penting mengetahui apa yang tidak sepantasnya dipelihara sebagai sebagai landasan berfikir umat Islam.
- c. Pengetahuan mengenai orang-orang yang sepantasnya mengalami perubahan dalam diri mereka, meski tingkatan kepribadian dan lingkungan mereka berbeda-beda.

Pengetahuan yang terperinci ini merupakan hal yang harus ada untuk memulai usaha perubahan yang sungguh-sungguh.

3. Sunnatullah Bersifat Khusus Pada setiap Spesis Makhluk

Sunnatullah meskipun ia berlaku umum pada setiap spesis makhluk namun ia berlaku khusus dan terbatas pada makhluk tersebut. Sunnatullah pada malaikat meskipun ia berlaku umum untuk seluruh malaikat namun Sunnatullah malaikat khusus pada malaikat dan tidak berlaku pada makhluk yang lain. Sunnatullah pada malaikat berbeda dengan yang ada pada manusia. Begitu pula Sunnatullah pada binatang berbeda dengan Sunnatullah pada tumbuh-tumbuhan. Manusia sangat penting memahami seunnatullah setiap makhluk agar supaya manusia mudah untuk berinteraksi dengan makhluk-makhluk Allah *Subhanahun Wata'ala*. Manusia tidak dapat berinteraksi dengan makhluk

halus (malakai, jin, dan Iblis) tanpa memahami Sunnatullahnya.

Begitu pula manusia sangat susah untuk berinteraksi dengan buaya, ular, singa dan berbagai makhluk liar kecuali manusia memahami Sunnatullah makhluk-makhluk tersebut. Oleh karena itu pemahaman terhadap sunnatullah merupakan gerbang ilmu pengetahuan. Bahkan menjadi prasyarat untuk mengatur dan menundukkan makhluk-makhluk yang lain.

Malaikat misalnya memiliki sunnatullah yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga malaikat dalam melakukan gerakan dan perpindahan boleh terjadi dalam waktu yang bersamaan pada tempat yang berbeda.³³ Malaikat memiliki cara hidup tersendiri, ia bebas dari sifat-sifat dasar yang dimiliki oleh manusia seperti lapar dan dahaga, kawin dan beranak pinak, mengantuk dan tidur, serta sifat-sifat lain yang merupakan ambisi keduniaan. Ketika mengkaji tentang malaikat, hal yang paling rasional adalah menempatkan Sunnatullah pada malaikat dan tidak menjadikan ukuran sunnatullah manusia pada malaikat

³³ Ada malaikat yang kekuatan gerakannya hanya sekali gerak dapat menempuh jarak 1000 tahun erputaran bumi (seribu tahun) sebagaimana disebutkan dalam surah Assajadah: "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu". Sementara Malaikat yang mendampingi malaikat jibril kekuatan gerakannya 50.000 tahun sebagaimana disebutkan dalam (QS. Al-Ma'arij: 5): "Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari (sekali gerak) yang kadarnya limapuluh ribu tahun". Ini menunjukkan bahwa kekuatan gerak malaikat Jibril jauh diatas malaikat-malaikat pendamping dia.

sebab setiap makhluk Allah *Subhanahun Wata'ala* memiliki masing-masing Sunnatullahnya sehingga takaran yang pas bagi mereka adalah Sunnatullahnya.

Sebaliknya manusia diberikan oleh Allah Sunnatullah yang terikat dengan waktu dan ruang (tempat) sehingga mustahil bagi manusia berada pada waktu yang sama di tempat yang berbeda. Manusia berbicara dengan menggunakan perantaraan mulut, lidah bibir dan pita suara, tapi makhluk Allah yang lain ada yang melakukan komunikasi bukan dengan mulut. Jangkrik misalnya melakukan komunikasi bukan dengan mulutnya tetapi dengan sayapnya bahkan mengeluarkan suara yang merdu dan beragam yang mampu dipahami oleh sesamanya jangkrik. Jika Sunnatullah pada manusia mau dibawa kepada jangkrik maka tidak tepat maka untuk memahami jangkrik harus kita berfikir berdasarkan Sunnatullah yang ada pada jangkrik.

Manusia jika tidaka ada tempat berpijak dibawahnya maka dia akan jatuh, tapi banyak makhluk Allah yang mampu melakukan gerak dengan cepat sementara kakinya berada di atas, seperti seekor cicak dengan pintarnya mampu merayap di langit-langit rumah sementara kakinya di atas dan badannya di bawah, itun karena ia memiliki Sunnatullah tersendiri yang berbeda dengan Sunnatullah pada cicak. Jika Sunnatullah pada manusia kemudian mau diterapkan dalam memahami hakikat malaikat, pastilah pengetahuan tentang malaikat tidak akan sempurna.

Begitu pula makhluk-makhluk yang lain memiliki Sunnatullah yang tidak dimiliki oleh makhluk yang berbeda species. Sunatullah pada binatang berbeda dengan Sunnatullah pada tumbuh-tumbuhan. Allah *Subhanahun Wata'ala*, memberikan Sunnatullah pada binatang untuk mampu bergerak dari satu tempat ketempat yang lain

sementara Sunnatullah pada tumbuh-tumbuhan hanya mampu untuk tumbuh dan berkembang tetapi tidak dapat meninggalkan tempatnya tanpa ada yang meimindahkannya.

Sunnatullah pada api berbeda dengan Sunnatullah pada air. Sunnatullah pada kayu berbeda dengan Sunnatullah pada besi. Pemahaman tentang sifat khusus sunnatullah pada setiap makhluk sehingga pengetahuan manusia semakin berkembang. Kemampuan manusia membuat kapal terbang karena memahami dengan seksama Sunnatullah pada setiapbahagian kapal terbang tersebut. Namun sangat disayangkan umat islam semasa tertinggal jauh dibandingkan dengan Barat yang telah melakukan kajian dengan teliti tentang Sunnatullah pada benda-benda dipersekitaran manusia. Tidak ada jalan lain untuk maju bagi umat Islam kecuali kembali menggalirahsia-rahsia dibalik Sunnatullah yang ada pada setiap makhluk.

4. Perubahan Alam Disertai dengan Perubahan Sunnatullah

Setiap alam kehidupan memiliki sunnatullah tersendiri, maka sunnatullah akan berbeda pada alam arwah dengan alam rahim, alam dunia, alam kubur serta alam akhirat. Berpikir dengan satu sunnatullah saja pada setiap alam akan keliru memahami alam itu, sebab Allah s.w.t. meletakkan di setiap alam sunnatullah yang berbeda-beda maka semestinya manusia berpikir pada setiap alam berdasarkan sunnatullahnya.

Salah satu contoh yang dapat kita lihat adalah sunnatullah pada manusia di dunia ini adalah makan dan berbicara pakai mulut. Ketika saya mengatakan bahwa saya menemukan ada orang selama sembilan bulan makan dan minum secara normal tanpa bantuan dokter tidak pakai

mulut dan ia sehat wal afiat, mungkin orang yang mendengarkan perkataan tersebut tidak percaya, karena mereka berpikir hanya satu sunnatullah yaitu sunnatullah manusia di dunia ini.

Ketika manusia diajak untuk berpikir tentang sunnatullah di setiap alam mereka kemudian akan membenarkan ucapan tersebut sebab bayi yang berada dalam rahim ibunya makan dan minum tidak pakai mulut tetapi pakai tali pusat yang dihubungkan dengan plasenta atau ari-ari bayi. Boleh dibayangkan kalau bayi dalam perut ibunya makan pakai mulut betapa geli dan menderitanya ibunya sembilan bulan dikunyah perutnya.

Persoalan ini jika dipindahkan pada alam kubur juga demikian. Manusia sepantasnya tidak berpikir tentang sunnatullah kita di dunia ini dibawa kepada alam kubur sebab akan menimbulkan pemahaman yang keliru yang berujung pada rusaknya akidah.

Kesalahan di tengah masyarakat seiring dijumpai misalnya ada orang yang semasa hidup anaknya suka makan pisang goreng, pizza hut, ketika anaknya meninggal, ibunya setiap hari buat pisang goreng dan beli pizza hut kemudian dibawa pergi kekuburan anaknya. Sang ibu tersebut tidak memahami sunnatullah yang ada dalam alam kubur. Boleh jadi di alam kubur mereka akan kenyang dengan nilai pahala goreng pisang yang disumbangkan dengan ikhlas oleh orang tuanya.

Di saat manusia tidur berbeda sunatullahnya di saat manusia bangun. Di saat manusia bangun jasad manusia menjadi pengantar rasa menuju ke rohnya. jika jasad manusia disakiti sampai pada tarap tidak bisa ditahan lagi maka rohnya akan keluar dan manusia tersebut meninggal. Sebaliknya di saat manusia tidur roh manusia yang mengendalikan jasad manusia jika ia mimpi dikejar anjing

jasad manusia tetap di tempat tidur tetapi ketika ia bangun dia akan merasakan lelah dan letih seperti baru selesai lari maraton.

Di alam sadar manusia jika melakukan pergerakan dari satu tempat ke tempat lain memerlukan waktu dan tempat, pergi ke Jakarta misalnya dengan kapal laut akan ditempuh dua hari dua malam, tetapi seseorang yang tidur lima menit akan mampu ke Jakarta, ketemu sanak saudara, naik kereta api, ke sana ke mari padahal ia hanya mimpi dalam waktu lima menit jika mau diceritakan mimpi tersebut satu hari tidak selesai apa yang ia saksikan dalam mimpinya. Kenapa demikian karena sunnatullah yang berbeda.

Di Bumi berbeda dengan sunnatullah yang ada di Bulan, karena Allah meletakkan gaya gravitasi yang berbeda jika berat badan manusia di bumi 70 kilo gram kemudian ia ke bulan maka boleh jadi beratnya di sana hanya 50 kilo gram, menjadi kuruskah ia, tidak, bahkan tambah gemuk tetapi kenapa timbangannya berkurang? jawabannya karena sunnatullah pada bulan berbeda dengan sunnatullah pada bumi.

Oleh karena itu dalam mengkaji masalah ketuhanan, ghaibiyat dan makhluk-makhluk yang lain semestinya manusia berpikir berdasarkan sunnatullah yang ada pada makhluk tersebut.

BAB III

INTERAKSI JIWA TERHADAP SUNNATULLAH

Peradaban yang dominan di abad ke XXI ini adalah peradaban Barat. Sebuah peradaban yang maju menurut sosiolog Islam Ibn Khaldun akan mempengaruhi peradaban yang terbelakang. Maka wajar kalau produk dan peristilahan yang lahir di Barat banyak dieksport ke negara-negara Timur Islam, meski pada dasarnya peristilahan-peristilahan itu sesuai dengan budaya, peradaban dan masyarakat Barat namun belum tentu sejalan dengan budaya dan kondisi di negara-negara Timur Islam.

Peristilahan-peristilahan yang merupakan produk Barat pada dasarnya ada yang bermanfaat bagi masyarakat Islam tapi tidak dipungkiri banyak pula yang merugikan. Ilmuan-ilmuan Timur dalam melihat peristilahan, budaya dan peradaban yang lahir di Barat terbagi kepada tiga kelompok.

Kelompok pertama; adalah kelompok yang menerima semua istilah, budaya serta produk-produk Barat tanpa menyaring mana yang bermanfaat, dan mana yang bertolak belakang dengan budaya, peradaban dan pemahaman Timur. Kelompok ini adalah kelompok yang merasa rendah diri, psikologi yang hancur akibat dari kemajuan Barat. Kelompok ini juga melihat Barat dengan mata yang silau serta menggambarkan semua budaya, istilah, peradaban dan produk Barat identik dengan kemajuan, sementara semua yang bertolak belakang dengan produk Barat dianggap keterbelakangan, keprimitifan dan kebodohan. Kelompok ini terkadang berfikir lebih Barat daripada orang-orang Barat,

bertingkah laku lebih Eropa daripada orang-orang Eropa. Mereka telah kehilangan jati diri sebagai orang Timur dan sebagai orang Islam yang memiliki prinsip ketimuran serta keislaman.

Ketika para ilmuwan di Barat menyatakan perang terhadap Gereja, maka para pengagum pencerahan di dunia Islam juga mengambil langkah yang serupa dengan mempromosikan diri mereka sebagai pelopor pencerahan. Islam serta ulama-ulamannya dianggap sebagai simbol keterbelakangan sebagaimana di Barat.

Para pengagum pencerahan tersebut tidak menyadari bahwa analogi yang mereka pakai tidak betul, sebab kondisi di Barat disaat munculnya gerakan pencerahan sangat berbeda dengan kondisi yang ada di negara Timur Islam. Lagi pula Islam tidak pernah menentang kemajuan, Islam tidak pernah mengekang peranan akal, bahkan agama tanpa dibarengi dengan akal dianggap sebagai taklid, sementara taklid dalam Islam sangat ditentang.

Kelompok kedua; adalah mereka yang menolak seratus perseratus budaya, peradaban, peristilahan-peristilahan serta produk yang diimpor dari Barat. Mereka beralasan, peristilahan-peristilahan tersebut lahir pada kondisi dimana Barat berbeda dengan kondisi yang ada di negara-negara timur, menurut kelompok ini, suatu kekeliruan kalau sebuah peristilahan yang lahir dari latar belakang berbeda tetapi dipaksakan untuk dipakai pada kondisi yang berbeda pula. Barat adalah tetap Barat dengan budaya, tradisi dan peradabannya sementara Timur Islam akan kekal dengan budaya, tradisi dan peradabannya. Kelompok ini lupa terhadap interaksi budaya dan peradaban apa lagi di era teknologi sekarang ini.

Kelompok ketiga; adalah kelompok yang cukup netral, mereka melihat apa yang bermanfaat bagi masyarakat Islam

boleh saja dipakai, sementara yang berbeda dengan budaya, tradisi dan nilai-nilai Islam ditinggalkan. Kelompok ini berprinsip bahwa hikmah itu adalah barang hilang umat Islam dimana saja ia ditemukan maka umat Islam paling berhak untuk memilikinya.

Menurut kelompok ini, peradaban Barat yang monodominasi kehidupan manusia masa kini tidak terjadi begitu saja tetapi melalui interaksi dengan *Sunnatullah* yang cukup panjang, mereka belajar dari keterpurukan mereka pada abad-abad kegelapan, peradaban itu pula telah dibayar dengan harga yang begitu mahal oleh para ilmuwan Barat. Oleh karena itu wajar bagi umat Islam di Timur mengambil yang baik dan meninggalkan yang bertentangan dengan kepentingan Islam dan masyarakat Timur.

Belajar dari jatuh banggunya sebuah peradaban, maka umat Islam perlu mencermati beberapa aspek yang saling berhubungan kait satu sama lain serta sangat menentukan dalam perubahan. Di antara aspek-aspek yang perlu mendapatkan perhatian adalah *Sunnatullah*, dimensi-dimensi yang ada pada jiwa serta hukum *Sunnatullah* yang terdapat pada masyarakat. Oleh karena itu sebelum membicarakan lebih jauh tentang perubahan menuju peradaban, yang paling penting adalah memahami *Sunnatullah* serta memahami hukum-hukum *Sunnatullah* yang berlaku pada jiwa dan masyarakat.

A. Korelasi *al-Anfus* (Jiwa) dengan *Sunnatullah*

Akal dan *Sunnatullah* menempati posisi yang sangat urgen dalam Al-Qur'an dimana pembicaraan tentang keduanya bisa didapati dalam Al-Qur'an baik dilihat dari segi fenomena alam ataupun dilihat dari perlakuan dari umat-umat terdahulu. Hal tersebut ditemukan dalam Al-Qur'an ketika mengungkap problematika manusia dalam

persoalan *hidayah* (petunjuk) dan *dhalal* (kesesatan) yang ada korelasinya dengan kehidupan manusia.

Sunnatullah memiliki beberapa kekhususan sehingga kekhususan tersebut perlu diimplementasikan pada *al-anfus* yang merupakan objek kajian dalam menganalisis kemungkinan terjadinya perubahan pada suatu kaum, oleh karena itu hal yang sangat urgen dalam membincangkan masalah perubahan sosial adalah mengurai terlebih dahulu hubungan antara Sunnatullah dan kekhususannya dengan *al-anfus* tersebut.

Perubahan yang dijanjikan Allah s.w.t. dalam Al-Qur'an terhadap suatu kaum atau bangsa tidak boleh dipahami bahwa perubahan itu akan datang dengan hanya berpangku tangan menunggu takdir yang dijanjikan oleh Allah s.w.t. akan tetapi perubahan tersebut memerlukan usaha-usaha dari manusia melalui beberapa proses, salah satu diantaranya adalah proses perubahan dimensi-dimensi yang terdapat pada *al-anfus* (jiwa), oleh karena hal tersebut sangat penting dalam mengenal rahsia-rahsia dibalik *al-anfus* tersebut sebelum memulai sebuah perubahan ke arah yang lebih baik.

Banyak hal yang mesti dikaji dalam kaitannya dengan *al-anfus*, terutama hubungan antara Sunnatullah yang diletakkan oleh Allah s.w.t. dalam *al-anfus* dan bagaimana manusia dapat berinteraksi dengannya sekaligus mampu mengorganisir Sunnatullah yang diletakkan oleh Allah s.w.t. dalam *al-anfus* tersebut.

1. Tinjauan Qur'ani Tentang Al-Anfus (Jiwa)

Al-Qur'an, ketika menyampaikan informasi yang berkaitan dengan *al-anfus* (jiwa) ia tidak mengurai secara detail tentang hakikat *al-anfus* tersebut, akan tetapi yang menjadi fokus utama Al-Qur'an adalah dorongan kepada

manusia untuk memberikan perhatian yang serius serta bagaimana mampu melakukan interaksi dengan *al-anfus* (jiwa), bahkan di beberapa ayat Al-Qur'an jiwa adalah salah satu di antara tanda keagungan Allah s.w.t. selain dari ayat-ayat *al-kauniyyah*.³⁴

Dorongan Al-Qur'an kepada manusia untuk berinteraksi dengan jiwa mereka menunjukkan bahwa ada sesuatu rahsia yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan manusia yang diletakkan oleh Allah s.w.t. dalam jiwa tersebut sehingga manusia terutama umat Islam perlu mencurahkan perhatian untuk menggali rahsia di balik *al-anfus* (jiwa) tersebut.

Dari sini, timbul pertanyaan-pertanyaan, apakah cakupan *al-anfus* (jiwa) dapat diatur sedemikian rupa dengan cara mengganti, memperbaharui, atau meruntuhkan elemen-elemen yang telah bersarang dalam *al-anfus* tersebut kemudian merekonstruksinya kembali sehingga menjadi bentuk lain dari jiwa sebelumnya? Ataukah segala sesuatu diletakkan oleh Allah s.w.t. begitu saja di dalam *al-anfus* (jiwa) sehingga tidak ada kemungkinan mengalami perubahan? Pertanyaan berikutnya adalah Bagaimana mengangkat sesuatu yang sudah melekat pada jiwa manusia serta bagaimana ia dapat diganti dengan sesuatu yang lain dan seberat apa kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi oleh manusia dalam melakukan perubahan terhadap *al-anfus* (jiwa) tersebut? Sederet pertanyaan lainnya mungkin akan muncul dalam rangka interaksi manusia dengan *al-anfus*.

³⁴Yang dimaksud dengan ayat-ayat *al-kauniyyah* adalah tanda-tanda keberadaan serta keagungan Allah s.w.t. yang diletakkan pada alam semesta ini seperti keteraturan tata surya serta galaksi-galaksi yang ada di ruang angkasa.

Sebelum lebih lanjut mengkaji interaksi manusia dengan *al-anfus* (jiwa), penulis akan menganalisis terlebih dahulu pemakaian kata *al-anfus* dalam Al-Qur'an, sebab kata tersebut ketika dipergunakan dalam Al-Qur'an ia mengalami beberapa perubahan bentuk kalimat, ada yang menggunakan bentuk النفس (tunggal) atau bentuk الأنفس (plural/jamak). Penggunaan kata tersebut dalam Al-Qur'an juga ditemukan dalam bentuk *nakirah* dan *ma'rifah*³⁵, begitu pula ada yang ditemukan dalam bentuk disandarkan (disambung) kepada *dhamir*³⁶ atau berdiri sendiri.

Dari pencarian di *al-Mu'jam al-Mufahharas Li Alfadz Al-Qur'an* penulis menemukan kata *al-nafs* (النفس) dalam bentuk tunggal/mufrad sebanyak 145 kali sementara dalam bentuk jamak/plural (النفوس) hanya 1 kali dan dalam bentuk jamak/plural (الأنفس) sebanyak 99 kali.³⁷

Yang menjadi pertanyaan adalah apa yang membedakan kata-kata tersebut ketika Al-Qur'an menggunakannya dalam bentuk tunggal (النفس) dengan penggunaannya dalam bentuk jamak/plural (النفوس) maupun (الأنفس). Begitu pula penggunaannya dalam bentuk *nakirah* dan *ma'rifah*.

Dari hasil rujukan pada buku-buku tafsir ditemukan bahwa Al-Qur'an ketika menggunakannya dalam bentuk

³⁵Kata bahasa Arab yang dipakai dalam bentuk *nakirah* maka maknanya bersifat umum, contoh بيت berarti rumah, sama saja rumah kayu atau rumah batu atau rumah apa saja. Berbeda ketika dalam bentuk *ma'rifah* (khusus) contoh البيت yang berarti rumah itu yaitu rumah yang dipahami bersama antara pembicara dengan yang diajak bicara.

³⁶Dhamir adalah kata ganti orang seperti kata هم yang berarti mereka sebagai kata ganti orang ke tiga jamak.

³⁷Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahharas Li Alfadz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr th. 1987).

tunggal/mufrad (النفس) maka yang dimaksudkan adalah manusia, sementara ketika Al-Qur'an menggunakannya dengan lafas نفس (nakirah) maka itu bermakna umum kepada semua makhluk yang memiliki jiwa.³⁸

Kata *annafs* memiliki dua bentuk jamak/plural yaitu (النفوس) dan (الأنفس). Kata *Annufus* dalam Al-Qur'an hanya ditemukan satu kali sahaja yaitu pada (Q.S. Attakwir : 7), yang berarti Ruh manusia yang disatukan kembali oleh Allah s.w.t. dengan jasadnya.³⁹ Adapun kata *al-Anfus* ditemukan sebanyak 99 kali yang terkadang berarti manusianya dan terkadang berarti jiwa yang mampu menerima perubahan.⁴⁰

Dari penelusuran terhadap makna kata *al-anfus* baik yang dalam bentuk *mufradnya* (tunggal) maupun dalam bentuk *jamak* (plural) maknanya berkisar antara manusia yang meliputi jasmani dan rohani dan berarti jiwa yang merupakan sesuatu yang memiliki fleksibiliti dalam diri manusia serta mampu memberikan pengaruh dalam tingkah laku dan gaya hidup.

Menganalisis perubahan yang dijanjikan oleh Allah s.w.t. dalam Al-Qur'an ditemui beberapa firman-Nya yang menyatakan bahwa sebenarnya manusia memiliki *individual power* untuk mensucikan jiwanya atau mengotorinya,

³⁸Muhammad Ibn Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir* Juz 12 (Cet. I; Tunis: Dar Sahnun t.th), h. 368

³⁹Wahbah Zuhailiy, *al-Tafsir al-Manar fi al-aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Jld 15 (Damaskus: Dar al-Fikr 2009), h. 452.

⁴⁰Lihat beberapa penafsiran para mufassir diantaranya Arrazi dalam Terjemahnya *Mafatih al-Ghaib*. Assuyuti dalam bukunya *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur*. Wahbah Zuhailiy, dalam bukunya *al-Tafsir al-Manar fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Muhammad Ibn Asyur, dalam Terjemahnya *al-Tahrir wa al-Tanwir* dll.

masalah ini sangat penting untuk dipahami sehingga Allah s.w.t. bersumpah atas nama jiwa sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah s.w.t. dalam firmanNya (Q.S. Al-Syams: 8).

﴿وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا﴾

Terjemahnya:

Demi jiwa dan penciptaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Ilham dalam ayat tersebut berarti kemampuan yang diberikan oleh Allah s.w.t. kepada manusia untuk berinteraksi dengan jiwanya, karena jiwa sebagaimana dalam ayat tersebut memiliki fleksibilitas yang tinggi untuk berbuat *fujur* (buruk) dan *taqwa* (baik).

Dari ayat tersebut, dapat difahami bahwa sesungguhnya Allah s.w.t. menciptakan *al-anfus* (jiwa) dan memberinya fleksibilitas dengan cara yang luar biasa dan memberinya inspirasi untuk berbuat *fujur* (buruk) atau *taqwa* (baik). Fleksibilitas tersebut adalah hasil dari ciptaan Allah s.w.t. tetapi manusia diberikan hak ikhtiyar untuk melakukan interaksi dengan jiwa yang fleksibel tersebut, maka manusia mampu untuk membersihkan jiwanya sebagaimana ia juga mampu untuk mengotorinya.⁴¹

⁴¹Fleksibilitas inilah sebenarnya yang menjadi perdebatan dikalangan sekte-sekte Islam mengenai *al-af'al al-'ibad* (perbuatan manusia), oleh Jabariah diterjemahkan bahwa interaksi tersebut hanya datang dari Allah s.w.t. sementara Mu'tazilah memandang fleksibilitas tersebut semata-mata dari manusia tanpa ada campur tangan Allah s.w.t. sementara Asy'ari yang merupakan tokoh Ahlu Sunnah Waljama'ah memandang bahwa elemen-elemen kekuatan interaksi tersebut datangnya dari Allah s.w.t. yang diletakkan dalam jiwa manusia sementara manusia hanya memiliki usaha atau *al-Kasb* yang sering dinamakan hak ikhtiyar untuk melakukan

Pada ayat berikutnya Allah s.w.t. menegaskan bahwa membersihkan atau mengotori *al-anfus* (jiwa) adalah kreasi manusia, bukan paksaan dari Allah s.w.t. karena Allah s.w.t. menghubungkan proses pembersihan dan pengotoran *al-anfus* (jiwa) kepada ikhtiar manusia, sedang proses pengarahan dan inspirasi serta *fujur* (buruk) dan *taqwa* (baik) dihubungkan kepada-Nya.⁴² Pada ayat yang lain Allah s.w.t. berfirman, (QS. al-Ra'd: 11):

﴿حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ﴾

Terjemahnya:

Sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Ayat ini memberi indikasi, bahwa ada kemungkinan-kemungkinan bolehnya diletakkan ide-ide atau pikiran-pikiran ke dalam *al-anfus* (jiwa) oleh manusia itu sendiri sebagai sesuatu yang berdampingan dengan pemikiran-pemikiran yang sudah lama bercokol di dalam jiwa, sebagaimana pula ada kemungkinan-kemungkinan manusia dapat membuang seluruh pemahaman yang diyakini kebenarannya dan meletakkan sesuatu yang baru pada tempatnya sebagai gantinya.

Masalah inilah sesungguhnya yang sangat penting untuk dipahami oleh umat Islam dalam rangka melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Umat Islam perlu mengerahkan seluruh pemikiran dan kemampuan yang dimiliki untuk menyelidiki kemungkinan-kemungkinan

interaksi. Untuk lebih jelasnya lihat permasalahan ini dalam buku: *al-Maqalat al-Islamiyyin* karangan Asy'ari, *al-Farq Bayn al-Firaq* karangan al-Bagdadiy, *al-Milal wa Annihal* karangan Syahrastani, *Syarah al-ushul al-Khamzah* karangan Al-Qadhi Abdul Jabbar.

⁴²(Q.S. al-Syams: 9).

perubahan dalam jiwa,⁴³ dalam rangka mencapai perubahan ke arah yang lebih baik untuk membangun peradaban Islam sebagai ganti dari peradaban Barat yang telah lama bercokol dan memberikan warna dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Umat Islam pada saat ini kurang memberikan perhatian pada masalah perubahan jiwa, sementara masalah inilah yang menjadi problema utama kaum muslimin sehingga menjadi umat yang terbelakang, mundur dan menjadi konsumen peradaban moden, padahal dalam berbagai hal Allah s.w.t. menyebutkan bahwa umat Islam adalah *Khaeru Ummah* (umat pilihan)⁴⁴ yang diberikan tugas kepadanya untuk melakukan perbaikan moral dengan *beramar ma'ruf nahi mungkar*, sementara realiti umat Islam mengalami problema kejiwaan, yaitu mereka masih terkesan dengan penjajahan yang begitu lama sehingga mental yang

⁴³Lihat firman Allah s.w.t. dalam (Q.S. al-Zariyat: 21), ayat tersebut memberikan inspirasi kepada ummat Islam agar memberikan perhatian pada jiwa mereka. Sebab Allah s.w.t. berfirman dalam ayat tersebut yang artinya apakah kalian tidak memperhatikan jiwa kalian, pertanyaan Sang Khalik tersebut sebenarnya adalah perintah yang wajib dilakukan karena perintah yang lahir dari pertanyaan memiliki kekuatan lebih besar dari sekedar perintah biasa. Contoh Jika seorang ayah mengatakan kepada anaknya: pergi ke sekolah! Intonasi perintahnya hanya datar tetapi jika sang ayah pulang dari tempat kerjanya dan menemukan anaknya berada di rumah sang ayah akan mengatakan: Kenapa kamu tidak pergi ke sekolah? Pertanyaan ini adalah sebenarnya merupakan perintah yang mengandung unsur kemarahan dan kejengkelan sehingga bobotnya lebih berat daripada pertanyaan biasa.

⁴⁴Lihat (Q.S. Ali Imran (3): 110).

dimiliki oleh umat Islam adalah mental jajahan dan bukan mental *khaeru ummah*.

Khaeru ummah adalah mereka yang memiliki mentaliti sebagai bangsa pengimpor budaya, pendidikan dan peradaban kepada bangsa lain karena peradaban akan sentiasa mengalir dari bangsa yang maju kepada bangsa yang tertinggal. Adapun realiti umat Islam pada saat sekarang ini baik pendidikan, budaya maupun peradaban menjadi konsumen dari peradaban bangsa lain. Bahkan generasi muda umat Islam sudah tercemari pemikiran mereka dengan menganggap kebaikan itu berasal dari bangsa lain meskipun bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul serta norma-norma agama.⁴⁵

Kemunduran umat Islam dan runtuhnya peradaban yang pernah dibangun oleh para sahabat Rasulullah s.a.w. dan *Tabi'in* serta generasi setelahnya menjadi berlarut-larut disebabkan karena tidak ditemukannya simpul dan cara membangun *al-anfus* (jiwa) sebagai sesuatu yang dapat diubah di dalamnya, karena sebagian besar umat Islam memahami bahwa *al-anfus* (jiwa) sudah terbangun secara *fitri* dalam diri manusia.

Warisan abad-abad terdahulu sebenarnya telah menenggelamkan jiwa dengan berbagai macam rintangan dan kendala yang wajib disingkirkan dan dilenyapkan, dibarengi dengan menggantikannya dengan sesuatu yang lain. Disamping itu, perlu kembali membersihkan dan

⁴⁵Generasi muda ummat Islam banyak merasa moden jika mereka makan di KFC, Pizza Hut daripada makan Ambuyat, nasi lemak. Mental seperti ini telah menghilangkan identiti mereka sebagai pemegang gelar *khaeru ummah*.

memunculkan *al-anfus* (jiwa) dari karat dan kotoran yang menumpuk berabad-abad lamanya dalam jiwa umat Islam.⁴⁶

Al-anfus (jiwa), asal mulanya adalah suci dan bersih. Di dalamnya cuma ada kesiapan untuk diarahkan dan diberi inspirasi kepada hal yang *fujur* (buruk) dan yang *taqwa* (baik). Jadi, jika ada ide atau pemikiran terjadi pada *al-anfus* (jiwa), maka hal itu terjadi pada masa belakangan (masa kanak-kanak), di mana ide atau pemikiran itu masuk tertancap ke dalam *al-anfus* (jiwa) untuk selanjutnya melaksanakan perannya membentuk perilaku manusia setelah ia dewasa. Dalam kerangka ini, Rasulullah s.a.w. bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ^{٤٧}

Artinya:

Setiap bayi yang lahir dilengkapi dengan fitrahnya. Disebabkan oleh kedua orang tuanya, maka ia bisa menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi.

⁴⁶Sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah s.w.t. dalam firman-Nya (Q.S. Al-Mutaffifin: 14)

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Terjemahnya:

Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.

Ayat tersdebut menjelaskan, bahwa manusia masih belum mampu menunaikan tugasnya yang hakiki dengan senantiasa mengotori jiwa mereka yang semestinya dibersihkan dan dibangun, ketidakmampuan manusia membersihkan dan membangun jiwa mereka menjadikan manusia tersebut melumpuhkan tugas-tugasnya sebagai makhluk yang memikul amanah dan sebagai khalifah di muka bumi.

⁴⁷ Bukhari, *Shahih Bukhari*, Bab *Ma Qila fi Awlad*, Juz 5, hal.

Fitrah yang dimaksudkan dalam Hadith tersebut adalah jiwa kosong, bersih, belum ada pengaruh apa-apa dan ia masih suci, tetapi memiliki kemampuan untuk menerima segala bentuk pengaruh-pengaruh dari luar, baik pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negatif.

Sekalipun Hadith ini menyebutkan kedua orang tua sebagai sebab awal anak-anak menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi, akan tetapi, sesungguhnya yang dimaksud adalah semua sebab yang memberikan pengaruh langsung kepada jiwa anak-anak baik dari kedua orang tuanya maupun pengaruh itu dari lingkungan dan pendidikan serta pengalaman masa lalu yang meliputi aqidah dan keyakinan, agama dan ilmu pengetahuan serta pemikiran-pemikiran yang merasuk ke dalam jiwa, sehingga dapat membentuk kepribadian sang anak.

Keterangan-keterangan yang telah disebutkan baik yang termaktub dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Rasulullah s.a.w memberikan indikasi bahwa ada sesuatu kekuatan yang maha dahsyat yang diletakkan oleh Allah s.w.t. dalam jiwa manusia, kekuatan tersebut jika diarahkan kepada hal-hal yang positif maka ia akan menjadi sebuah motor perubahan dalam diri manusia ke arah yang lebih baik. Sebaliknya kekuatan yang maha dahsyat tersebut jika diarahkan kepada hal-hal yang negatif juga akan memberikan dampak yang sangat buruk pada kehidupan manusia tersebut, dan atas dasar ikhtiar manusia dalam mengatur dan mengorganisir *al-anfusnya* ia kemudian diberikan tanggung jawab besar dalam memikul amanah sebagai khalifah di bumi⁴⁸ yang ditempati berjuta-juta jenis makhluk Allah s.w.t.

⁴⁸ Lihat (Q.S. Al-Ahzab: 72). Akibat dari amanah yang dibebankan kepada manusia serta kesanggupan manusia

Imam al-Gazali ketika memaparkan tentang kekuatan jiwa manusia ia menyebutkan bahwa ada empat kekuatan yang saling mempengaruhi dalam jiwa manusia, mana saja yang diarahkan maka ia akan menjadi raja dalam diri manusia tersebut sementara ketiga kekuatan yang lain akan tunduk patuh dalam kekuatan yang diarahkan. Keempat kekuatan tersebut menurut Algazali adalah:

- a. *Alquwwah al-Bahimiyyah*; yaitu kekuatan jiwa kehewanan yang sentiasa ingin memuaskan hawa nafsu manusia sebagaimana yang digambarkan oleh firman Allah s.w.t. dalam (Q.S. Ali Imran: 14).⁴⁹ Kekuatan ini manakala menguasai kehidupan manusia maka ia tidak akan puas dengan kehidupan dunia.
- b. *Alquwwah al-Subu'iyyah*: yaitu kekuatan memangsa seperti binatang buas yang memiliki kecenderungan untuk menjatuhkan dan menghancurkan manusia yang lain. Terjadinya pembunuhan bahkan perang yang berkesinambungan di dunia ini adalah

menjalankan amanah tersebut sehingga manusia menjadi bertanggung jawab atas setiap perbuatan dan ikhtiar yang dilakukannya sehingga manusia tidak lepas dari pertanyaan-pertanyaan dan inilah inti dari amanah, sementara makhluk Allah s.w.t. yang lain hidup dalam takdir *ijbari* sehingga tidak mendapat soalan terhadap perbuatan yang ia lakukan. Konsekwensi dari amanah tersebut menjadikan manusia mulia dengan janji surga atau hina dengan ancaman neraka pada hari akhirat, maka manusia akan mulia dengan ikhtiarnya dan juga akan hina dengan ikhtiarnya.

⁴⁹ Yaitu kecenderungan manusia untuk memenuhi syahwatnya berupa kecintaan pada wanita, anak-anak, harta benda, berupa uang dan perak, kuda tunggangan (kendaraan), hewan ternak, dan ladang.

implikasi dari ketamakan dan pengarahan kekuatan ini.

- c. *Alquwwah al-Syaitaniyyah*: yaitu kekuatan yang ada dalam jiwa manusia yang mampu berinteraksi dengan bisikan-bisikan dan godaan syaitan serta iblis. Kekuatan ini jika ia diarahkan maka manusia tersebut akan menjadi budak iblis yang bukan saja meninggalkan perintah Allah s.w.t. tetapi juga menjadi penghalang dari segala perbuatan baik dan terpuji.
- d. *Alquwwah al-Rabbaniyyah*; yaitu kekuatan pada jiwa manusia yang menyebabkan manusia tersebut rindu kepada Tuhannya, rindu dengan segala bentuk pengabdian dan kebaikan. Kekuatan ini jika diarahkan memberikan kemampuan pada manusia untuk menjadi manusia di satu sisi dan menjadi hamba Allah s.w.t. pada sisi yang lain.⁵⁰

Jika dimensi *Alquwwah al-Rabbaniyyah* ini yang dominan pada diri manusia maka manusia tersebut akan mampu menundukkan ketiga kekuatan yang lain sehingga ia menjadi manusia yang *berakhlakul karimah* dan hidup di dunia sesuai dengan aturan-aturan *syar'iy* yang diturunkan Allah s.w.t. Sebaliknya, jika salah satu diantara ketiga kekuatan yang lain, dominan dalam diri manusia maka ia akan menutupi *Alquwwah al-Rabbaniyyah* tersebut sehingga manusianya cenderung untuk bertindak tidak sesuai dengan *maqasid al-syar'iyah* (tujuan diturunkannya syariat Islam), tetapi hanya sekedar memuaskan kekuatan kehewanannya atau kebuasannya bahkan menjadi budak pada kekuatan *Syaitaniahnya*.

⁵⁰Lihat al-Ghazali, *Ihya al-Ulum al-Din*, jild 3 (Beirut: Dar al-Ma'rifah th. 1983), h. 11

2. Implikasi Perubahan Jiwa Pada Perubahan Sosial

Suatu bangsa yang mengalami dekadensi peradaban, biasanya bangsa tersebut dimulai dari sejarah generasi sebelumnya yang mengalami perubahan pola pikir dan mentaliti yang berdampak pada generasi berikutnya. Oleh karena itu ketika akan mengurai kembali problematika bangsa tersebut dan berusaha melakukan perubahan-perubahan sosial, biasanya yang menjadi pertanyaan adalah darimana perubahan itu harus dimulai, apakah perubahan akan datang dengan sendirinya dengan mengharap pada qadha' dan qadar Allah s.w.t. sehingga bangsa tersebut berjalan sesuai dengan takdir yang telah ditentukan oleh Allah Allah s.w.t. ataukah perubahan itu dilakukan dengan revolusi sehingga menimbulkan berbagai macam gesekan sosial dan pengorbanan, ataukah ada dimensi lain yang perlu dirubah dalam individu bangsa tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu menganalisis kembali firman Allah s.w.t. dalam Al-Qur'an QS. al-Ra'd: 11

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا هُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat tersebut menyebutkan kunci perubahan pada suatu ummah (bangsa) adalah perubahan yang terjadi pada mentaliti umat tersebut, dimana perubahan itu melalui beberapa jenjang perubahan, baru sampai kepada

perubahan yang dijanjikan oleh Allah s.w.t., bahkan perubahan yang dijanjikan oleh Allah s.w.t. adalah perubahan yang sudah mencapai tahap terakhir dari beberapa perubahan sebelumnya sebagai pra syarat perubahan dari Allah s.w.t.

Menurut Ayat tersebut perubahan suatu ummah (bangsa) harus dimulai dengan perubahan yang ada dalam *al-anfus* (jiwa) baru kemudian secara berproses terjadi perubahan pemikiran, pemahaman dan pandangan-pandangan yang sebelumnya diyakini dan berpegang teguh padanya. Manakala perubahan-perubahan tersebut sudah melalui Sunnatullah yang digariskan oleh Allah s.w.t. barulah kemudian Allah akan merubah kondisi kaum tersebut dari yang miskin menjadi kaya, dari terkebelakang menjadi maju, dari konsumen menjadi produsen, dst.

Menurut Sayyid Qutub⁵¹ hal-hal yang mesti berubah dalam jiwa individu kaum tersebut adalah:

- a. *Masya'ir*; yaitu perasaan kebersamaan umat Islam, perasaan keislaman yang dijadikan ukuran terhadap segala tingkah laku dan aktivitas, kemampuan untuk bangkit dsb).
- b. *Etos kerja*, perubahan pada etos kerja tersebut sangat penting terutama perubahan dari etos kerja yang malas menjadi etos kerja yang rajin, penggunaan waktu yang sebaik- baiknya.⁵²

⁵¹Lihat, Sayyid Qutub, *Fi Dzilal al-Qur'an* J 13 (cet V; Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi t. 1967), h.78

⁵²Sebenarnya syari'at Islam sangat mengajarkan kepada ummat Islam tentang etos kerja yang baik. Misalnya, Shalat Subuh yang jatuh pada pukul 05.00 merupakan pemberitahuan dari Allah s.w.t. kepada ummat Islam untuk memulai aktifitas selepas shalat Subuh, tetapi kenyataannya banyak ummat Islam shalat Subuhnya pada pukul 06.00 dini hari bahkan sebagian menyempatkan diri

- c. *Realiti kehidupan*; yang dimaksud dengan realiti kehidupan adalah budaya yang ada, maka budaya-budaya klasik yang tidak lagi relevan dengan kemajuan dan kebangkitan umat Islam semestinya diganti dengan budaya-budaya yang bernafaskan Islam dan relevan dengan perkembangan agama Islam.

Sesungguhnya prasangka atau keinginan keras agar Allah mewujudkan perubahan pada suatu kaum tanpa ada usaha dari kaum tersebut untuk melakukan perubahan dalam jiwa, adalah sebuah prasangka yang keliru yang perlu dirubah terlebih dahulu sebelum memulai segala bentuk perubahan.⁵³

Prasangka salah dalam memahami proses perubahan yang telah digariskan oleh Allah s.w.t. serta kelalaian dalam menyingkap tabir Sunnatullah pada perubahan sosial akan menghambat datangnya perubahan yang dijanjikan oleh

lagi untuk tidur-tiduran dsb, sehingga etos kerja yang diharapkan dari penetapan jadwal shalat tidak tercapai.

⁵³Kepasrahan menunggu takdir Allah s.w.t. serta harapan agar Allah melakukan perubahan pada ummah adalah keyakinan sebagian ummat Islam yang telah menerima pemahaman keliru tentang takdir, padahal takdir itu ada dua macam, ada *takdir ijbari* dan ada *takdir ikhtiari*. *Takdir ijbari* adalah takdir Allah yang diberikan kepada makhluk Allah selain manusia sehingga monyet kalau dari dulu tidak pakai baju maka sampai akhir zaman nanti tetap tidak pakai baju kecuali manusia yang memakaikan, adapun manusia memiliki dua takdir salah satu diantaranya adalah takdir ikhtiyari untuk melakukan perubahan dalam hidupnya. Disinilah letak kesalahan Jabariah dalam memahami konsep takdir. Lihat pemahaman Jabariah tentang takdir pada Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia 1986) h. 33

Allah s.w.t. sebab perubahan tersebut sangat erat kaitannya dengan Sunnatullah yang disebutkan dalam ayat tersebut.

Harapan agar Allah mewujudkan perubahan yang khusus bagi mereka, sebelum kaum tersebut melakukan perubahan yang dikhususkan oleh Allah s.w.t. kepadanya merupakan pandangan yang bertentangan dengan teks ayat yang telah dipaparkan, begitupula pemahaman yang keliru tersebut menjadi pembatalan terhadap kedudukan manusia sebagai pembawa amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi-Nya. Karena pembatasan dalam wilayah-wilayah perubahan ini, dan urutan yang mana sepantasnya pertama terjadi, dan apa yang terjadi selanjutnya, menempatkan manusia di hadapan tanggung jawab peristiwa-peristiwa sejarah. Dari sini dapat dilihat jejak manusia dalam peristiwa sejarah dan tanggung jawab mereka terhadapnya.

Untuk mencapai cita-cita perubahan sosial, semestinya umat Islam memperhatikan kaedah-kaedah perubahan sosial, karena tanpa memahami Sunnatullah yang berlaku pada perubahan ummah berarti jalan untuk mencapai perubahan juga masih jauh, maka menjadi keharusan bagi setiap umat Islam untuk selalu mengingatkan dan menempatkan para pembaharu pemikiran pada posisinya agar supaya tanggung jawab kemanusiaan sebagai khalifah di muka bumi dapat terlaksana.

Alam pikiran umat Islam terkadang dibayangkan oleh aliran pemikiran yang keliru yaitu pemahaman yang menghapuskan tanggung jawab manusia sebagai perubah, sementara umat Islam sentiasa menuntut terjadinya perubahan dari Allah s.w.t. Pemikiran-pemikiran seperti ini perlu dikikis karena pemikiran yang demikian

akan menjadi batu sandungan pada perubahan ummah untuk mencapai peradaban.

Keruntuhan peradaban Islam bukan disebabkan karena tidak adanya perubahan dari Allah s.w.t. tetapi sebaliknya keruntuhan peradaban tersebut karena ummah tidak memahami urutan perubahan sebagaimana digariskan pada ayat tersebut, oleh karena itu Allah menjelaskan bahwa keruntuhan ummah tersebut bukan karena kezhaliman Allah s.w.t. tetapi disebabkan karena kezhaliman manusia yang tidak memahami falsafah perubahan yang telah digariskan Al-Qur'an.⁵⁴

Ruang lingkup perubahan yang dijanjikan oleh Allah s.w.t. yaitu apa yang ada pada kaum tersebut dari terkebelakang menjadi maju, bodoh menjadi pintar. Sedangkan perubahan yang disandarkan Allah kepada kaum itu, ruang lingkupnya adalah perubahan pada jiwa individu kaum tersebut.

"*Ma biqaumin* (Apa yang ada pada suatu kaum)" mencakup banyak hal. Yang pertama dapat diperhatikan dan dilihat dari sifat-sifat masyarakat, berupa sifat kaya dan miskin, mulia dan hina, sehat dan sakit, maju atau terkebelakang, berperadaban atau tidak.

Perlu dipahami bahwa yang dimaksud "*Ma biqaumin*" dalam ayat tersebut bukanlah individu, namun yang dimaksud adalah jiwa masyarakat itu secara umum. Perubahan yang diciptakan oleh Allah berupa sifat sehat dan sakit, kaya dan miskin, mulia dan hina, hanya kembali kepada kaum secara keseluruhan bukan kepada individu tertentu. Karena boleh jadi Allah membuat kaya suatu

⁵⁴ Lihat (Q.S. al-Nahl (16): 33) yang Terjemahnya: *Dan (sebenarnya) Allah tidak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri sendiri.*

kaum, akan tetapi tidak berarti bahwa tidak ada lagi orang miskin pada kaum tersebut. Seperti halnya juga Allah memiskinkan suatu masyarakat, namun tidak berarti tidak ada lagi orang kaya dalam masyarakat itu.

Demikian pula masalah sehat dan sakit, terkadang suatu kaum ditimpa sakit, namun tidak mesti setiap anggota masyarakat itu mengalami penyakit, sebagaimana halnya suatu kaum diberikan kesehatan, namun bukan keharusan tidak ada lagi orang sakit di antara mereka. Sunnatullah yang ditegaskan dalam ayat tersebut, bukan bersifat individual, namun bersifat sosial. Hal tersebut menghendaki agar kita memiliki kemampuan melihat masyarakat sebagai satu kesatuan secara keseluruhan. Ini merupakan pandangan Qur'ani dalam arti yang sebenarnya.

Hal yang serupa terjadi ketika Allah s.w.t. menjelaskan tentang ajal atau masa berjaya suatu kaum sebagaimana dalam beberapa firman-Nya diantaranya:

- a. Dalam surah al-A'raf Allah s.w.t. berfirman: (Q.S. al-A'raf (7):34).

﴿لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ﴾

Terjemahnya:

Dan bagi tiap-tiap umat ada tempo (yang telah ditetapkan).

- b. Dalam Al-Qur'an (Q.S. al-Mu'minun(23): 43) Allah S.w.t. berfirman:

﴿وَمَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجْلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ﴾

Terjemahnya:

Sesuatu umat itu tidak dapat mendahului tempohnya yang telah ditentukan, dan mereka pula tidak dapat melambatkannya.

Ajal (waktu yang telah ditetapkan) itu bukanlah *ajal* individu, akan tetapi yang dimaksud adalah *ajal* dalam ayat tersebut adalah umat secara sosial dan menyeluruh. Karena umat dan masyarakat memiliki wujud yang dengan wujud itu masyarakat tersebut mampu untuk bertahan dan hidup, atas dasar itu pula manusia didatangi oleh ajalnya (keruntuhannya) atau berlaku terus kejayaannya, umat yang telah sampai ajalnya tidak mesti setiap anggotanya sudah mati, namun wujud kehidupan dalam masyarakat itu telah mati dan hilang manakala pengaruh peradabannya telah runtuh dan hilang, seperti masyarakat zaman Fir'aun dianggap telah tiada karena telah berakhir kejayaan serta sendi-sendi peradabannya yang merupakan ciri khas kaum tersebut, bukan dengan binasanya seluruh anggota masyarakat dan lenyapnya keturunan Firaun, namun masyarakat Firaun dianggap telah tiada dan berakhir ajalnya dengan hilangnya wujud kehidupan masyarakat tersebut.

Pandangan terhadap masyarakat sebagai ummah dan bukan sebagai individu memudahkan pemahaman terhadap perubahan yang terjadi. Sebagai contoh: masyarakat dapat dipandang dalam asas sifat sehat dan sakit, dengan mempertimbangkan orang-orang yang sehat dalam masyarakat. Jika prosentase orang-orang yang menikmati kesehatan secara sempurna 50% dari masyarakat, maka masyarakat tersebut lebih sedikit nikmatnya daripada masyarakat yang tingkat kesehatannya mencapai 90% dari anggota masyarakatnya. Demikian pula tidak diragukan lagi bahwa yang baik bagi seseorang adalah hidup di dalam masyarakat yang 90% penduduknya sehat daripada tinggal di tengah-tengah masyarakat yang hanya 50% penduduknya menikmati kesehatan yang sempurna.

Penafsiran kata "*ma biquamin*" dalam firman Allah " *إن الله لا يغير ما بقوم* " yang mencakupi sifat kaya dan miskin, sehat

dan sakit, mulia dan hina, ditunjang oleh ayat yang tercantum dalam surah al-Anfal berupa penggantian kata "ما" dalam surah al-Ra'd dengan kata "نعمة" di mana Allah berfirman: (Q.S. al-Anfal: 53)

﴿ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُعَيَّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُعَيَّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ﴾

Terjemahnya:

(Balasan) yang demikian itu, ialah kerana sesungguhnya Allah tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dikurniakanNya kepada sesuatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.

Kata "ni'mah" lebih khusus daripada kata "mā" yang mencakup nikmat dan azab. Demikian pula halnya kata "ni'mah" juga bersifat umum pada semua jenis nikmat Allah apalagi disebutkan dalam bentuk *nakirah* (tidak tertentu).

Kata "ni'mah" mencakup kesehatan yang termasuk nikmat yang paling besar. Dalam hal itu Rasul Saw bersabda:

«عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : قال النبي صلى الله عليه و سلم :
نعمتان مغبون فيهما كثير من الناس الصحة والفراغ»⁵⁵

Artinya:

Ada dua nikmat yang membuat terlena kebanyakan orang: kesehatan dan kesempatan.

Nikmat yang dijanjikan oleh Allah s.w.t. sngat luas yaitu meliputi rezki, kekayaan, kesempurnaan anggota badan, kelahiran anak, bersihnya tempat tinggal, kasih sayang, cinta, persaudaraan, mementingkan orang lain,

⁵⁵ Shahih Bukhari, Bab ma Jaa fi Shihhati, juz 5 h. 2357

kelembutan dan kekerasan.⁵⁶ Semua nikmat ini, baik yang disebutkan ataupun yang belum disebut, dan lawannya berupa *niqmat*/azab atau siksaan. Inilah perubahan-perubahan yang diciptakan oleh Allah pada suatu kaum.

Adapun perubahan yang terjadi pada suatu kaum, Allah mengaitkannya dengan apa yang ada dalam diri manusia yaitu dimensi-dimensi kekuatan yang dimiliki oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai pemikul amanah dan tanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam. Kekuatan-kekuatan yang ada pada diri manusia adalah sebagai berikut : pemikiran, pemahaman, mentaliti, prasangka dalam ruang lingkup yang dirasakan atau yang tidak dirasakan.

Renungan terhadap kaitan antara ketiga perubahan tersebut, dan kemampuan manusia untuk memanfaatkan Sunnatullah pada perubahan menyebabkan manusia sebagai pemegang kendali atas Sunnatullah pada sejarah, dan kendali untuk membuat dan mengarahkannya sesuai dengan fungsinya atau sebaliknya.

B. Pra Syarat Perubahan Sosial

Sunnatullah terhadap perubahan sangat erat kaitannya dengan surah (Q.S. Arra'd :11), bahwa Sunnatullah terhadap perubahan itu berlaku untuk umum, bukan individual dengan pengertian bahwa kata "*bi qaumin*" yang dimaksud adalah *jamak/plural* atau jamaah yang diistilahkan dengan umat, atau masyarakat.

Ayat tersebut tidak bisa dipahami jika yang dimaksud dengan mengalami perubahan adalah individu tertentu, karena Allah s.w.t. tidak berfirman: "*Allah tidak akan merubah seorang manusia hingga dia merubah apa yang ada*

⁵⁶Lihat firman Allah s.w.t. dalam (Q.S. Ali Imran (3): 159).

dalam dirinya", dan tidak pula menunjuk kepada pribadi (individu), sama saja laki-laki atau perempuan, mu'min atau kafir. Pembicaraan dalam ayat tersebut hanyalah mengenai suatu kaum, mengenai masyarakat, yang memiliki ciri khas yang meliputi laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan kaum tertentu.

Dari pengamatan terhadap firman Allah s.w.t. (Q.S. Arra'd :11) didapati bahwa Allah tidak mensyaratkan perubahan individu dengan melakukan perubahan pada jiwa.⁵⁷ Karena yang dibahas dalam ayat tersebut bukanlah individu, tetapi perubahan sosial kemasyarakatan dengan pengertiannya yang khusus, atau sebagai satu wujud dan satu tubuh. Karena individu mungkin saja berubah pada beberapa segi apabila dia merubah apa yang ada pada dirinya, namun hal itu tidak memberikan kesan dalam setiap perubahan sosial.

Berangkat dari kenyataan tersebut, perlu ada batasan minimal perubahan individu suatu masyarakat baru bisa memberikan pengaruh terhadap perubahan pada kaum tersebut, karena ada beberapa hal khusus bagi masyarakat yang harus dirubah hingga seseorang mendapatkan bahagian dari perubahan tersebut. Oleh karena itu kandungan ayat *sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum*, ini mencakup masyarakat atau wujud sosialnya sehingga masyarakat atau wujud sosial tersebut merubah apa yang ada pada beberapa individu yang bisa mewakili masyarakat tersebut dan inilah yang dimaksudkan dengan batas minimal perubahan individu yang berpengaruh terhadap perubahan masyarakat.

⁵⁷Berupa cara berpakaian, tinggi maupun rendah, rambut pirang dan beberapa cara kehidupan ummat Islam tetapi yang harus dirubah adalah cara berfikir, memahami dan sikap.

Agar lebih mendekatkan pembahasan, Allah s.w.t. berfirman dalam (Q.S. al-Anfal (8):65-66):

﴿إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ. الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾

Terjemahnya:

Jika ada di antara kamu dua puluh yang sabar, niscaya mereka dapat menewaskan dua ratus orang (dari pihak musuh yang kafir itu); dan jika ada di antara kamu seratus orang, niscaya mereka dapat menewaskan seribu orang dari golongan yang kafir, disebabkan mereka (yang kafir itu) orang-orang yang tidak mengerti. Sekarang Allah telah meringankan daripada kamu (apa yang telah diwajibkan dahulu) karena Ia mengetahui bahwa pada kamu ada kelemahan; oleh karena itu jika ada di antara kamu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat menewaskan dua ratus orang; dan jika ada di antara kamu seribu orang, niscaya mereka dapat menewaskan dua ribu orang dengan izin Allah. Dan (ingatlah) Allah beserta orang-orang yang sabar.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa kesabaran sekumpulan kecil orang, misalnya sepuluh orang di hadapan 1000 orang tidak disyaratkan untuk mencapai kemenangan karena jumlah sepuluh tersebut belum bisa dianggap mewakili bilangan seribu orang. Seolah-olah ayat tersebut memberikan isyarat kepada umat Islam mengenai keseimbangan antara jumlah minimal yang harus berubah dengan jumlah populasi yang akan dirubah oleh Allah s.w.t.

sehingga jumlah yang kecil dan berbobot dapat mengalahkan jumlah yang besar.

Boleh jadi terjadi perbedaan pendapat dengan pertimbangan bahwa jumlah tidak ada artinya, namun yang tidak mungkin diperselisihkan adalah pertimbangan mengenai keseimbangan dalam hal kuantiti dan kualiti, menambahkan kuantiti ketika kualiti berkurang adalah hal yang sangat penting dalam perubahan, hal ini jelas dalam firman Allah s.w.t.:

Sekarang Allah telah meringankan daripada kamu (apa yang telah diwajibkan dahulu) karena Ia mengetahui bahwa pada kamu ada kelemahan, oleh itu jika ada di antara kamu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat menewaskan dua ratus orang) setelah sebelumnya mereka bisa mengalahkan seribu orang.⁵⁸

Dari sini dapat dipahami bahwa kemenangan yang diraih oleh masyarakat atau umat yang dimaksud dengan firman Allah tersebut tidak akan tercapai hanya dengan bertahannya seorang, atau adanya perubahan dalam diri seorang, karena diharuskan adanya jumlah tertentu yang bertahan, yang memiliki batas minimal dan batas maksimal, meskipun ayat di surah al-Anfal tersebut menentukan jumlah, dan faktor kualiti ikut berperan pula di dalamnya, yang memberikan solusi untuk masalah tertentu yakni bertahan di medan perang, namun kekhususan tersebut tidak terbatas sebuah peperangan.

Konteks pemahaman terhadap ayat tersebut dapat ditarik kepada pemahaman yang lebih luas bukan hanya pada medan peperangan karena medan perjuangan dalam hidup itu banyak. Perjuangan membangun masyarakat juga memerlukan keseimbangan yang sama, bahkan untuk

⁵⁸(Q.S: al-Anfal (8):66)

mencapai sebuah perubahan yang berarti dalam sebuah masyarakat perlu ada keseimbangan antara jumlah penduduk dengan jumlah orang-orang yang menyadari perubahan tersebut.

Manusia dengan segala apa yang diberikan oleh Allah kepadanya berupa kekuatan dan umur untuk memahami permasalahan-permasalahan kaum muslimin, itu juga mencakup keseimbangan yang sama. Perjuangan dalam berinteraksi dengan Sunnatullah yang berdasar pada kesadaran, merupakan suatu hal yang mencakup orang-orang kafir dan orang-orang beriman. Pemahaman terhadap Sunnatullah memberikan hasil termasuk orang-orang kafir. Oleh karena itu ketika Allah berfirman:

Niscaya mereka dapat menewaskan seribu orang dari golongan yang kafir) Allah menyambunginya dengan perkataan: (disebabkan mereka (yang kafir itu) orang-orang yang tidak mengerti.⁵⁹

Hal tersebut menunjukkan berperannya pemahaman orang-orang kafir, baik dari segi kuantiti maupun kualiti, utamanya pemahaman mengenai Sunnatullah terhadap hidup, karena Allah dengan sifat Rahman-Nya tidak membedakan hamba-Nya dengan hanya sekedar keimanannya. Dia memberikan rezki, kesehatan, kepintaran dan ilmu pengetahuan kepada orang mu'min sebagaimana Dia pula memberikannya kepada orang kafir karena kesemua ini tunduk dalam Sunnatullah. Mereka yang rajin menyingkap Sunnatullah maka mereka akan tampil sebagai kaum yang berilmu pengetahuan meskipun mereka kafir, sebaliknya orang-orang Islam yang hidupnya malas dalam

⁵⁹(Q.S: al-Anfal (8):65)

mengkaji rahsia Sunnatullah maka mereka akan terkebelakang meskipun ia beriman.

Penerapan sifat Rahman-Nya Allah s.w.t. serta berlakunya Sunnatullah secara umum tanpa khusus kepada umat Islam digambarkan oleh Allah s.w.t. dalam firmanNya (Q.S: al-Isra' (17): 20):

﴿وَكَلَّا مَذَّ هَؤُلَاءِ وَهَؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا﴾

Terjemahnya:

Tiap-tiap golongan dari keduanya, golongan dunia dan golongan akhirat Kami hulurkan kepada mereka dari pemberian Tuhanmu (wahai Muhammad), dan tiadalah pemberian Tuhanmu itu tersekat (dari sesiapapun).

Pandangan terhadap pembahasan ini sudah jelas bahwa pemberian dari Allah berupa Sunnatullahnya tidak terdapat sekat, baik kepada orang mu'min maupun kepada orang kafir. Dari pijakan berfikir ini perlu memberikan kesadaran kepada individu dan masyarakat tentang sebuah tujuan pembaharuan, karena tidak tercapainya batas minimal dari jumlah orang-orang yang memperhatikan tujuan dari perubahan niscaya perubahan yang diinginkan tersebut juga tidak akan tercapai.

Mengetahui tujuan perubahan serta bahaya-bahaya yang ditimbulkan dari kelompok masyarakat yang tidak menyadari makna dari perubahan tersebut sangat penting karena jika kelompok yang sadar akan perubahan tidak mencapai batas minimal, maka kelompok yang tidak menyadari perubahan tersebut akan menjadi beban bahkan menjadi penyebab gagalnya sebuah perubahan yang dituju.

Batas minimal orang yang memahami arti perubahan dengan kelompok yang tidak memahami arti perubahan tersebut sama dengan sebuah perahu yang ditumpangi orang-orang tidak mengetahui hukum alam mengenai

terapungnya benda-benda di atas air, sehingga mereka berusaha dengan niat baik atau niat jelek untuk melubangi perahu tersebut. Perbuatan mereka jelas akan membahayakan seluruh penumpang perahu, sebagaimana terekam dalam Hadith Rasulullah s.a.w. yang shahih.

Semestinya dipahami bahwa keseimbangan yang mendetail dalam kesadaran masyarakat berpengaruh sebagaimana berpengaruhnya keseimbangan perahu, seandainya seekor lalat mendarat di sisi perahu akan berpengaruh pada keseimbangan perahu tersebut bagaimanapun kecilnya pengaruh yang ditimbulkan,⁶⁰ begitu pula keseimbangan pada tubuh manusia adalah faktor utama dalam menjaga kesehatan karena merupakan indikator dalam menentukan sehat atau sakit.⁶¹

Jika keseimbangan tubuh perlu dijaga, maka lebih penting lagi menjaga keseimbangan sosial, sebab tubuh manusia memiliki kontrol, yaitu kelenjar-kelenjar yang mampu mengeluarkan kotoran dari dalam tubuh, akan tetapi masyarakat tidak ada sistem yang mampu mengeluarkan kotoran pemikiran, sikap, dan pandangan hidup secara alami, kesadaranlah yang seyogyanya dimiliki untuk menjaga keseimbangan tersebut.

Disinilah letak peranan kesadaran masyarakat, yang mana setiap individu bertanggung jawab untuk memeliharanya. Tanggung jawab tersebut semakin besar

⁶⁰Pengaruh lalat tersebut memang tidak seberapa, tetapi jika volumenya ditambah sampai pada batas tertentu juga akan menenggelamkan perahu.

⁶¹Disinilah pentingnya memahami keseimbangan antara kualiti dengan kuantiti, sebab pada batas tertentu ketidakseimbangan tersebut menyebabkan orang sakit atau perahu terbalik.

sesuai dengan kemampuan yang tersedia bagi seseorang untuk melaksanakan tugas perubahan tersebut.

Jika diperhatikan perumpamaan perahu (materil) mengandung unsur fisika yang mengatur keseimbangannya, sementara di dalam tubuh mengandung unsur biologi yang bergantung pada perasaan, sehingga ketika terjadi permasalahan dalam tubuh manusia maka manusia dapat merasakan dampaknya, begitu pula ketika tubuh membaik maka dampak kesehatan tersebut juga dirasakan oleh tubuh manusia. Adapun masyarakat bergantung pada akal, sikap dan pandangan yang menyebabkan maju atau mundurnya masyarakat tersebut. Inilah yang dinamakan sebagai Sunnatullah yang sepiantasnya diolah dan dikelola sehingga masyarakat atau ummah tersebut mampu bangkit dari keterpurukannya.

Pencapaian pembahasan hingga pada level ini menjadikan seseorang gemetar ketika mengingat bahwa dia memiliki tanggung jawab sosial, dia akan ditanya tentang umurnya di mana dia habiskan, apakah bermanfaat untuk sosialnya atautkah umur yang merupakan nikmat dari Allah telah dihabiskan secara sia-sia. Manusia juga akan ditanya tentang kemampuan lain yang telah dilalaikan dan disia-siakan. Juga manusia akan ditanya ketika gagal mengalihkan kemampuan dalam bentuk daya menjadi kemampuan dalam bentuk kerja.

Contoh dari sesuatu yang dimiliki manusia berupa daya yaitu kesiapan yang ada untuk belajar membaca dan menulis dan contoh dari sesuatu yang muncul berupa kerja yaitu pengalihan kesiapan tersebut menjadi kenyataan berbentuk praktis ketika orang tadi sudah bisa membaca dan menulis melalui jalan usaha yang dilakukannya untuk belajar. Demikian pula halnya dengan semua kesiapan-kesiapan yang ada dalam diri manusia.

Persoalan yang mesti menjadi perhatian umat Islam adalah kewajiban mereka merubah apa yang melingkupi diri mereka sebagai sebuah bangsa dan masyarakat. Perubahan yang akan dilakukan ini sangat berhubungan kait dengan *al-anfus* (jiwa). Berangkat dari sini, maka umat Islam akan berhadapan secara umum dengan problema manusia dengan segala beban hidupnya. Umat Islam akan berhadapan dengan problema masa depan sejarah, problema kemunduran dan kemajuan.

Allah s.w.t. telah memberi manusia kapasitas dan kekuatan untuk menciptakan perubahan pada dirinya sendiri, berpindah dari satu kondisi yang tidak menguntungkan ke kondisi lain yang lebih menguntungkan, dan inilah yang dimaksud oleh Sayyidina Umar bin Khattab berpindah dari satu takdir kepada takdir yang lain.⁶²

Perpindahan dari kondisi yang paling terpuruk ke kondisi yang paling tinggi adalah inti dari tujuan amanah yang diinginkan oleh Al-Qur'an al-Karim seperti yang terdapat pada (Q.S.. Al-Ahzab: 72).

﴿إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا﴾

Terjemahnya:

⁶² Lihat hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah Ibn Abbas, Kitab: al-Salam, Bab: *al-Tha'un wa al-Thairah wa al-Kahanah*, hadis nomor 2219. Hadis tersebut menyebutkan tentang kisah Umar bin Khattab ketika bersama-sama dengan para sahabat-sahabat yang lain menuju Negeri Syam sementara di dalam negeri tersebut terjadi wabah penyakit menular kemudian Umar membatalkan kunjungannya serta pindah ke negeri lain lalu beliau berkata : “saya berpindah dari satu takdir kepada takdir yang lain”.

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.

Dari ayat di atas dapat difahami, bahwa manusia sentiasa menjadi *zaluman* jika ia benar-benar memahami amanat yang dibawa itu, tapi ia tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan yang sebenarnya. Demikian pula halnya, manusia sentiasa menjadi *jahulan* jika ia tidak memacu diri untuk belajar dan mengkaji, padahal ia bisa melakukannya.

Umat Islam semestinya memandang masyarakat itu sebagai makhluk hidup, memiliki eksistensi dan karakteristik tersendiri, memiliki gaya dan cara berfikir sendiri. Penyebabnya adalah masa depan dan titik akhir perjalanan sebuah masyarakat dalam kehidupan ini, sangat tergantung pada persiapan kekuatan yang dimiliki untuk membekali dirinya melaksanakan tugas tersebut, yaitu mengadakan perubahan pada *al-anfus* (jiwa).

Bertolak dari hal di atas, maka tampak secara transparan, bahwa keinginan serius yang dimiliki oleh manusia dalam rangka mengadakan perubahan dalam masyarakat, dari kondisi jelek menjadi baik atau sebaliknya, sesungguhnya tergantung pada *al-anfus* yang terdapat pada diri manusia dan inilah yang perlu dirubah.

C. Korelasi Sunnatullah Pada Materi dan Sosial

Tanda-tanda penyakit masyarakat tampak jelas dan dapat dilihat oleh setiap orang, sebagaimana dapat dilihatnya tanda-tanda penyakit badan pada orang sakit berupa perubahan warna kulit yang pucat dan rasa sakit yang dirasakan oleh pasien. Perubahan-perubahan yang ada

di tengah-tengah masyarakat berupa perpecahan kekuatan ummah (bangsa) dan hilangnya keseimbangan, sebenarnya dapat dideteksi sedini mungkin oleh orang-orang yang memiliki kemampuan memahami perubahan-perubahan tersebut.

Manusia ketika ditimpa penyakit tertentu, mereka bersegera ke dokter untuk melakukan tindakan pencegahan, penularan serta pengobatan terhadap penyakit yang dideritanya tersebut, namun suatu kaum ketika mengalami gejala penurunan peradaban mereka tidak bersegera mencari spesialis yang mampu mengobati gejala tersebut, bahkan sebaliknya terkadang orang yang memberikan perhatian khusus pada perubahan-perubahan kemasyarakatan justru menghadapi berbagai macam tantangan dan hambatan, tidak sedikit di antara mereka justru mengalami peniksaan dan pengasingan bahkan pembunuhan.⁶³

Ilmuan yang memberikan perhatian pada perubahan gejala kemasyarakatan ibarat seorang dokter yang melakukan diagnosa terhadap suatu penyakit yang belum mampu tersingkap Sunnatullah penyakitnya, inilah yang membingungkan para ahli sosiologi dalam menyelesaikan problematika masyarakat, bukan karena penyakit masyarakat tersebut tidak bisa disembuhkan akan tetapi karena para sosiolog terkadang belum mengetahui Sunnatullah yang mengontrol keseimbangan masyarakat, sehingga menjadi bingung harus memulai langkah dari mana menyelesaikan penyakit masyarakat tersebut.

⁶³Jamaluddin al-Afghani diasingkan ke Prancis begitu pula Muhammad Abduh. Sayyid Qutub justru berakhir hidupnya di tiang gantung pada masa pemerintahan Jamal Abdul Nasser. Syekh Yusuf al-Makassari diasingkan ke Afrika Selatan dsb.

Disamping itu mayoritas masyarakat menyandarkan penurunan peradaban suatu umat kepada *qadha dan qadar* (takdir), seperti halnya dalam setiap urusan yang tidak dipahami Sunnatullah nya sentiasa dikembalikan kepada konsep *qadha' dan qadar* sehingga upaya-upaya pencegahan dan pengobatan menjadi terabaikan.

Pencampuradukan urusan ikhtiar manusia dengan *qadha' dan qadar* Allah s.w.t. merupakan kekeliruan dalam menerapkan konsep ikhtiar manusia dan konsep *qadha' dan qadar* Allah s.w.t. Sesungguhnya orang yang mengetahui Sunnatullah masyarakat dapat mempergunakan berbagai macam sarana untuk mengukur kekokohan masyarakat, dan kelengkapan jaringan hubungannya, sebagaimana pula dia dapat mengambil bantuan dengan berbagai macam analisis yang dilakukan atas hukum-hukum yang muncul di tengah-tengah masyarakat untuk menafsirkan peristiwa-peristiwa dalam menetapkan jenis penyakit masyarakat.

Para ahli tatanan masyarakat dapat mengetahui dan mengambil langkah-langkah dalam mengubah pandangan-pandangan masyarakat yang disebabkan oleh pemikiran yang dikonsumsi masyarakat sehingga merusak tatanan masyarakat tersebut. Sebagaimana halnya dapat digunakan karantina kesehatan untuk menghentikan wabah penyakit tubuh, maka dapat pula digunakan pada penyakit masyarakat. Jika suatu penyakit badan dapat diberikan imunisasi, maka penyakit masyarakat dapat pula diberikan imunisasi pemikiran dalam mencegah masuknya pemikiran-pemikiran asing yang dapat merusak masyarakat tersebut.

Persoalan yang dihadapi oleh umat Islam pada saat sekarang ini adalah pertentangan di kalangan masyarakat, serta ketidakmampuan mereka untuk bekerjasama pada saat yang paling sulit, begitupula sifat egois yang menyebabkan mereka saling menyalahkan dengan berbagai macam

tuduhan. Ahli Sunnah Waljama'ah disatu sisi dan Syi'ah pada sisi yang lain sangat susah untuk diakurkan, bahkan terkadang dalam realitinya mereka lebih toleran kepada penganut agama lain dari pada sesama umat Islam yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan hidup.⁶⁴

Begitupula ketika para pengambil kebijakan mengalami kegagalan dalam pemerintahan, mereka terkadang saling melempar kesalahan, mencari alasan atas kegagalan yang dilakukan dalam membina ummah. Mereka tidak belajar dan mengambil i'tibar dari berbagai peristiwa sejarah masa lalu yang menyebabkan keterpurukan bangsa-bangsa yang pernah berkuasa. Sikap seperti ini merupakan penyakit yang perlu menjadi perhatian umat Islam dan bersegera melakukan perubahan.

Penyakit ummah sebenarnya jauh lebih berbahaya jika dibanding dengan penyakit jasmaniah yang menimpa tubuh manusia. Penyakit-penyakit ummah dapat menjangkiti akal manusia dan merusaknya dalam tempo yang berkepanjangan. Sumber dari segala bahaya tersebut bermula dari *bi'ah* atau lingkungan yang tercemar dengan berbagai macam pemikiran yang telah merasuk kedalam jiwa atau *al-anfus* yang kemudian berbekas dan menjadi corak pemikiran ummah.

Al-Qur'an dalam berbagai tempat, menyebutkan penyakit masyarakat tersebut. Al-Qur'an ketika berbicara tentang penyakit jantung/hati, bukanlah yang dimaksudkan perluasan atau penyempitan pembuluh darah pada jantung

⁶⁴Dalam konteks ke Indonesiaan, Nahdhatul Ulama sering berseberangan dengan Muhammadiyah padahal perbedaan mereka bukan pada bagian agama yang prinsipil, tetapi terkadang *ta'assub* (fanatik) golongan mengalahkan prinsip kebersamaan dalam berislam.

manusia sehingga dapat menyebabkan kematian secara mendadak. Namun yang dimaksud oleh Al-Qur'an dengan penyakit hati, adalah penyakit akal yang menimpa manusia dalam hubungannya dengan alam ideal sehingga menjadikan seseorang tidak mampu melaksanakan tugas sosial dalam masyarakat.

Sesungguhnya lemahnya jantung, menjadikan tubuh tidak mampu menghadapi pekerjaan apapun yang menuntut usaha keras. Demikian pula kelemahan yang menimpa pusat pemikiran dalam masyarakat, menjadikan ummah tersebut tidak mampu menghadapi permasalahan apapun yang memerlukan ilmu pengetahuan yang luas dan jaringan sosial yang kuat. Penulis al-Jazair Malik bin Nabi, dalam masalah ini mengatakan:

Kita sudah terbiasa berfikir ketika memperbaiki mesin, bahwa pekerjaan tidak mungkin terlaksana jika mesin tersebut kekurangan onderdil berupa mur atau paku. Akan tetapi tidak tertanam dalam pikiran kita aturan yang sama dalam melakukan pekerjaan sosial, yaitu pada masa tertentu tampak pada kita manusia kekurangan onderdil yaitu ketika manusia kehilangan semangat yang memungkinkannya melakukan beberapa hal atau dia tidak bisa bergabung secara teratur dengan semangat bersama bagi masyarakat umum.⁶⁵

Ini merupakan perumpamaan yang diberikan oleh Malik bin Nabi untuk menjelaskan bahwa semangat manusia tunduk pada Sunnatullah, meskipun Sunnatullah tersebut berbeda dengan Sunnatullah pada materi. Itu merupakan perumpamaan mengenai masyarakat yang disamakan dengan makhluk hidup, dari segi aturan sakit dan kesembuhannya.

⁶⁵Malik bin Nabi, *Afaq Jaza'iriyah* h.53

Nabi s.a.w. merupakan orang yang paling memperhatikan keadaan kaum muslimin dan menyayangi mereka, ketika beliau ingin menggambarkan tentang perubahan suatu masyarakat agar akal ummah tersebut mampu menyerap apa yang diinginkan dalam perubahan tersebut beliau kemudian memberikan perumpamaan antara materi kehidupan dan masyarakat, dari segi tunduknya masing-masing kepada Sunnatullah, yaitu Sunnatullah yang menafsirkan keterkaitan jasmani yang kuat, Sunnatullah yang membuat makhluk hidup pada kondisi yang sehat, Sunnatullah yang melindungi masyarakat dari perpecahan.

Dalam hal ini Nabi s.a.w. menyebutkan perumpamaan material, dan mengaitkannya dengan perumpamaan sosial yaitu ibarat sebuah bangunan yang saling menopang satu sama lain dan menjalankan perannya sesuai dengan fungsinya, maka akan tampak keutuhan antara pasir, semen, bata, besi dan unsur-unsur lain yang terkait pada bangunan tersebut. Rasulullah s.a.w. bersabda:

«عن أبي موسى رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا وشبك بين أصابعه».⁶⁶

Artinya:

Perumpamaan seorang mu'min dengan mu'min lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling menyokong, lalu beliau menyilangkan jari-jari kedua tangannya.

Kemudian beliau menyebutkan perumpamaan jasmani dan beliau mengibaratkan dengan hubungan sosial, dimana tubuh manusia satu sama lain memiliki jaringan dan hubungan yang kuat serta komunikasi non verbal sehingga

⁶⁶Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, bab *Nasr al-Mazlum*, juz II (Cet. II; Beirut:Yamamah, Dar Ibn al-Katsir th. 1987) h. 863

ketika salah satu diantara anggota tubuh mengalami gangguan maka informasi tersebut cepat menyebar keseluruh anggota tubuh yang lain dan turut serta merasakan apa yang dirasakan oleh tubuh yang mengalami gangguan tersebut.

Dalam perumpamaan kedua, Rasulullah s.a.w. menyamakan bangunan masyarakat dengan tubuh manusia yang memiliki keterikatan satu sama lain, hal tersebut sebagaimana dalam sabdanya:

«تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاخُهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عَضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى»⁶⁷

Artinya:

Engkau melihat orang-orang mu'min dalam berkasih sayang di antara mereka bagaikan sebuah tubuh yang jika salah satu anggota badan merasa sakit maka seluruh tubuh akan ikut serta begadang dan demam.

Pengetahuan tentang Sunnatullah yang saling menguatkan bangunan antara satu dengan yang lain, itulah yang memungkinkan sebuah bangunan bertahan sepanjang masa. Hanya seorang insinyur bangunan yang mengetahui kadar keterkaitan setiap material dan kekuatan yang menghimpunnya, demikian juga dia mengetahui apa yang diperlukan dalam membangun jembatan, terowongan, dan menara. Karena tidak mungkin mendirikan bangunan seseorang yang tidak tahu Sunnatullah dalam hal keterkaitan antara bangunan dan hukum tekanan, serta ketahanan. Seperti halnya dengan seorang ahli bangunan yang tahu bahaya yang mengancam bangunan, dia juga dapat mengetahui penyebabnya dan perbaikan apa saja yang harus dilakukannya.

⁶⁷Ibid juz 20 h. 121

Demikian pula halnya dengan seorang ahli kemasyarakatan, jika memandang ke masyarakat dia tahu bagaimana keutuhan dan kekokohan masyarakat tersebut, atau kerusakan yang menyimpannya, serta apa saja yang akan terjadi jika terus-menerus diabaikan, serta sejauh mana penyakit sosial tersebut membawa kepada bahaya keruntuhan peradaban hingga masa tertentu, bahaya latin dari sebuah penyakit masyarakat diungkapkan oleh Allah s.w.t. dalam firmanNya (Q.S. Yunus (10):49):

﴿لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ﴾

Terjemahnya:

Bagi tiap-tiap umat ada masa yang ditetapkan, maka apabila tiba masanya, tidak dapat mereka melambatkannya sesaatpun, dan tidak dapat mereka menyegerakannya.

Perbandingan ini tujuannya hanyalah untuk mendekatkan pembahasan dan ini merupakan cara Al-Qur'an dan Hadith dalam menyampaikan pesan-pesan kepada umat Islam, keduanya menyebutkan perumpamaan yang dikenal oleh semua orang untuk dijadikan perbandingan terhadap sesuatu yang mereka tidak ketahui Sunnatullahnya.

Rasulullah s.a.w. memberi perumpamaan lain yang di dalamnya bercampur antara Sunnatullah pada material dengan Sunnatullah pada sosial yang diumpamakan dengan perahu dengan penumpangnya. Hubungan antara Sunnatullah pada kendaraan dan pengendara di satu sisi, dengan Sunnatullah pada manusia di sisi lain. Perumpamaan ini disebutkan Rasulullah s.a.w. untuk menjelaskan bahwa setiap masyarakat memiliki aturan yang mengikat satu sama lain untuk menjaga supaya tidak tenggelam, Rasulullah s.a.w. bersabda:

«مثل القائم على حدود الله والواقع فيها كمثل قوم استهموا على سفينة فأصاب بعضهم أعلاها وبعضهم أسفلها فكان الذين في أسفلها إذا استقوا من الماء مروا على من فوقهم فقالوا لو أنا خرقنا في نصيبنا خرقا ولم نؤذ من فوقنا فإن يتركوهم وما أرادوا هلكوا جميعا وإن أخذوا على أيديهم نجوا ونجوا جميعا». (رواه البخاري)⁶⁸

Artinya:

Perumpamaan orang yang menjalankan perintah Allah S.w.t. dan melanggar sama seperti suatu kaum yang berada dalam perahu sebagiannya berada di dek atas dan sebagiannya lagi berada pada dek bawah, kemudian manakala orang-orang yang berada pada dek bawah mau mengambil air, ia terpaksa melalui orang-orang yang berada di dek atas, kemudian mereka berkata seandainya kita lobangi perahu ini pada bagian kita maka kita tidak mengganggu lagi orang yang berada di atas, jika mereka membiarkan mereka melobangi perahu tersebut, maka mereka akan binasa semuanya tetapi jika mereka menghalanginya maka mereka juga akan selamat semuanya.

Dengan mudah diketahui akibat dari pengrusakan yang terjadi pada perahu tersebut. Namun ini hanya sekedar perbandingan untuk lebih mengetahui jenis kerusakan yang terjadi dalam masyarakat. Memahami Sunnatullah pada setiap persoalan sangat penting karena ia menjadi sebuah ilmu pengetahuan untuk menguraikan permasalahan, begitu pula persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dapat

⁶⁸Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 2, Bab *Hal Yaqra' fi al-Qiamati Wa al-Istiham fih* (Beirut: Dar Ibn al-Katsir th. 1987), h. 882.

diselesaikan dengan mengurai Sunnatullah yang berkaitan dengan masyarakat tersebut.

Meski zaman mu'jizat sudah berlalu, namun sekarang merupakan giliran ilmu pengetahuan untuk melayani umat manusia. Andaikan umat Islam dapat memanfaatkan ilmu dalam melayani iman mereka, maka akan diketahui bahwa ilmu pengetahuan sangat bermanfaat dalam mengekalkan keimanan dan kewibawaan umat Islam.

Berinteraksi dengan ilmu pengetahuan akan lebih bermanfaat daripada ambisi tanpa ilmu pengetahuan untuk mengangkat nama Islam. Mereka yang loyal terhadap Islam hanya bisa menanggapi keadaan umat Islam yang terpuruk karena para pemeluknya mulai menjauh dari ilmu pengetahuan. Sama halnya dengan seorang pencinta yang bodoh menanggapi orang sakit yang makin bertambah rasa sakitnya, sedangkan dia akan lebih bermanfaat terhadap si sakit seandainya dia mencari cara penyembuhannya. Karena Allah tidak menurunkan sebuah penyakit kecuali Dia menurunkan pula obatnya. Hal tersebut jika berlaku pada penyakit-penyakit jasmani, maka dapat pula berlaku pada penyakit masyarakat.

Orang yang tahu bahwa semua permasalahan tunduk kepada Sunnatullah dan dapat disingkap, tingkah laku orang tersebut berciri khas positif dan menerima pekerjaan dengan bersungguh-sungguh. Sementara yang tetap mengingkari atau tidak mengetahui Sunnatullah, berada dalam kebingungan. Jika dia mulai bekerja, mungkin saja meninggalkan pekerjaan tersebut di tengah perjalanan, karena mereka tidak merasa bahwa dia meninggalkan sebuah urusan yang pemecahan masalahnya bergantung padanya. Dia tidak terbiasa memecahkan permasalahan, dia hanya terbiasa melihat sebuah persoalan tergantung dan tersimpan. Setiap kali seseorang terbiasa berinteraksi dengan

Sunnatullah, maka setiap itu pula dia bertambah yakin dan bertambah tenang menghadapi setiap permasalahan.

Seseorang yang menghadapi permasalahan dan yakin akan kemungkinan penyelesaiannya, maka dia merupakan orang yang percaya pada perubahan. Dan "perubahan" itu adalah perpindahan dari keadaan yang tidak disenanginya menuju kepada keadaan lain yang lebih baik. Masyarakat Islam perlu mengingat bahwa tujuan manusia dalam masyarakat ini adalah memulai kehidupan yang Islami, sarannya adalah segala hal yang dapat dicapai oleh pemikiran dan tangan karena semua perbuatan manusia tunduk pada aturan ini, mulai dari usaha paling kecil yang dilakukan oleh seseorang dalam kegiatan sehari-hari, hingga pada tingkatan mendirikan masyarakat yang taat serta dapat disatupadukan.

Penghalang untuk maju sangat berkaitan dengan pandangan manusia terhadap dirinya. Seorang berada dalam lingkaran syaitan ketika ingin berpindah dari satu kondisi yang buruk kepada kondisi yang lebih baik sehingga tidak melihat keterkaitan antara kekuatan yang dimiliki dengan hala tuju, juga tidak melihat bahwa yang ada itulah yang akan membawa kepada tujuan. Orang yang berpikiran negatif memandang rendah sarana yang ada dan mengagungkan sarana yang tidak dimiliki, yang ada tidak bermanfaat menurut pandangannya, sedangkan yang bermanfaat tidak ada tersedia baginya. Orang yang berpikiran negatif berada dalam liburan panjang menunggu sebuah kekuatan yang luar biasa datang menghampirinya untuk berubah.

Kesalahan dalam berpikir serta pikiran yang negatif seperti keragu-raguan, kebingungan, tidak percaya diri, ketidakmampuan untuk bekerja sama jika dibalut dengan rasa dengki membuat seseorang menganggap dirinya tidak

dapat mencapai sebuah perubahan dari kondisi yang buruk menjadi baik karena justru semakin menambah kekurangan.

D. Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial

Ibnu Khaldun telah mengisyaratkan tentang perubahan sosial dengan pandangan yang tajam, beliau telah mengisyaratkan sesuatu hal yang sangat penting yang belum pernah ada sebelumnya dalam memberikan bukti atau alasan. Ibnu Khaldun merupakan salah satu keajaiban zaman, karena beliau memberi perhatian yang besar dalam bidang ini. Namun permasalahannya adalah langkah-langkah yang telah dilakukan oleh Ibn Khaldun tidak diikuti oleh umat Islam berikutnya, kajian kemasyarakatan yang telah dilakukan oleh Ibn Khaldun berhenti sesudahnya tanpa ada yang melanjutkan usaha-usaha yang telah dirintis oleh beliau.

Karena pentingnya usaha yang telah dicapai oleh Ibnu Khaldun, maka pantaslah apa yang dikatakan oleh sejarawan yang terkenal, Tweenby yang memberikan komentar tentang kitab "*al-Muqaddimah*":

*"Ini merupakan hasil karya terbesar di kelasnya yang dapat menciptakan sebuah akal kapanpun dan di manapun."*⁶⁹

Muhammad Iqbal juga memberikan komentar tentang kepakaran Ibnu Khaldun dalam ilmu kemasyarakatan beliau mengatakan :

"Gambaran kehidupan sebagai gerakan yang terus menerus sepanjang masa, Ide ini merupakan hal yang paling nyata yang kami dapatkan dalam pandangan Ibnu Khaldun mengenai sejarah, yang memberi penghargaan berupa pujian dengan berkata: "Plato, Aristoteles dan Augustin tidaklah sebanding dengan Ibnu Khaldun, dan yang selainnya tidak

⁶⁹Dari Kata Pengantar kitab *al-Tahrir* untuk *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h. 8.

penting bahkan untuk disebut berdampingan dengan nama beliau".⁷⁰

Di antara perkataan Ibnu Khaldun dari penafsiran:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُعْزِزُ مَا يَقُومُ حَتَّى يُعْزِزُوا مَا بَأْنَفْسِهِمْ﴾

("apa yang ada pada diri kaum itu")

...saya tidak meninggalkan sedikitpun – pada awal-awal generasi dan negara-negara, sebab peralihan dan perubahan apa yang ditampakkan dalam bangunan berupa negara dan agama, kota dan tempat persinggahan, kemuliaan dan kehinaan, kelebihan dan kekurangan, ilmu dan industri, kampung dan kota, masa sekarang dan masa mendatang – kecuali saya himpun secara keseluruhan dan saya jelaskan alasan-alasan dan sebab-sebabnya. Maka muncullah kitab ini sebagai satu-satunya kitab yang berisi ilmu-ilmu yang asing, hikmah-hikmah yang dekat namun tertutup. Sesudahnya, saya meyakini keterbatasan dari para ahli di berbagai zaman dan mengakui kelemahannya, dengan harapan kepada para ilmuwan untuk memperhatikannya dengan penuh kritikan bukan hanya menerimanya. Pengakuan atas cela dapat membebaskan, dan kebaikan dari saudara-saudara sangat diharapkan).⁷¹

Ibnu Khaldun memiliki kemampuan menelaah hal-hal yang merupakan penyebab di balik berbagai peristiwa. Sama saja peristiwa itu berbentuk negara dan agama, kemuliaan dan kehinaan, banyak atau sedikit. Apa yang disebutkan oleh Ibnu Khaldun tentang sesuatu yang tampak dari kaum berupa kekayaan dan kemiskinan, kesehatan dan penyakit, kemuliaan dan kehinaan, semuanya merupakan perubahan yang dibuat oleh Allah.

⁷⁰Tajdid al-Tafkir al-Diniy fi al-Islam, h. 162.

⁷¹Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Cairo: Dar al-Tahrir al-Qahirah, th. 1966M) h. 12

Ibnu Khaldun memiliki pengamatan terhadap alasan dan penyebab adanya nikmat dan azab ini, yaitu karena adanya dorongan terhadap kaum, negara dan agama untuk memakai akalunya sehingga bisa sampai pada tahap yang telah mereka capai. ⁷² Inilah yang diistilahkan oleh Ibnu Khaldun dengan *Bathin al-Tarikh* (Inti Sejarah).

Umat Islam terkadang tidak memberikan penghargaan yang sepatutnya kepada Ibnu Khaldun. Karena yang mengetahui kemuliaan seseorang hanyalah orang-orang tertentu yaitu orang yang mengetahui dan mendalami pengetahuan tentang penciptaan. Adapun orang yang tidak mengetahui bagaimana ditemukannya ilmu, dan bagaimana bisa maju, serta menyangka bahwa ilmu itu ada begitu saja, maka orang seperti itu tidak mungkin menghargai hasil karya Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun telah memperkenalkan sifat kerjanya ketika berbicara tentang kitabnya *Muqaddimah* bahwa kitab tersebut mencakup ilmu-ilmu yang asing, dan hikmah-hikmah yang dekat namun tersembunyi. Hikmah-hikmah yang dekat namun tertutup, inilah yang tidak tampak di mata manusia.

Oleh karena itu Ibnu Khaldun dengan sangat cerdas berbicara mengenai para ahli sejarah dan penguasaan mereka terhadap berita-berita masa lalu, ketidaktahuan mengenai permasalahan dunia Islam dalam tingkatan ini, menjadikan para pemuda di dunia Islam berusaha menelusuri hilangnya asas-asas permasalahan. ⁷³

Ibnu Khaldun menjadikan bentuk-bentuk negara sebagai bahan pembahasannya. Akan tetapi perubahan tersebut berasaskan pada peradaban ummah dan inilah yang diperlukan oleh dunia Islam untuk dibahas dan dikaji

⁷²*Ibid.*

⁷³*Ibid.* hal. 11

sebagai sebuah budaya peradaban, bukan sebagai sebuah negara. Karena negara merupakan bahagian dan hasil dari sebuah peradaban.

Menurut Ibn Khaldun ada tiga jenis pemerintahan. Pertama adalah sistem kerajaan atau sering disebut *al-Mulk*, yaitu kekuasaan yang sifatnya natural, pemerintahan yang membawa masyarakat kepada tujuan negara, jika sang raja merupakan hamba Allah yang shaleh maka menjadi baiklah negara tersebut sebaliknya jika yang berkuasa adalah raja yang dzhalim maka sengsaralah rakyat negara tersebut.⁷⁴

Negara dengan sistim kerajaan adalah kekuasaan berada di tangan raja, aturan dan undang-undang mendukung bagi seorang raja untuk mengambil keputusan yang bersifat absolut. Disinilah pentingnya setiap masa mendoakan raja untuk berada pada jalan Allah serta mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya.

Bentuk kedua dari negara adalah kekuasaan politik, sistem demokrasi politik, yang menjunjung tinggi kekuasaan rakyat hanya memenuhi tuntutan keduniaan saja, tidak jarang terjadi dari kekuasaan demokrasi politik ini melakukan penindasan terhadap lawan-lawan politik. Tidak jarang pula sistem pemerintahan demokrasi politik ini mengantarkan negara tersebut mengenyampingkan kehidupan spritual dan aspek-aspek keagamaan, sehingga tidak mampu mewujudkan kepentingan rakyat dalam hal-hal berkaitan dengan kehidupan akhirat, karena kekuasaan di tangan mayoriti. Sistem demokrasi telah jauh sebelumnya ditentang oleh Socrates karena dianggap kepemimpinan yang bodoh. Sebab masyarakat pada umumnya terdiri dari 90 persen tidak mengerti tentang politik sehingga demokrasi

⁷⁴Lihat Abdul Rahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), h. 110.

berarti pemimpin yang dipilih oleh orang-orang yang tidak mengerti tentang negara.

Bentuk pemerintahan yang ketiga adalah pemerintahan Islam. Yaitu pemerintahan yang menjalankan konstitusi Islam siapapun yang memerintah dan apapun nama yang diberikan terhadap pemerintahannya baik sistem khilafah, kerajaan maupun pemilihan secara syura. Negara Islam adalah negara yang tunduk di bawah syariat Islam dalam rangka mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat, sebab kebahagiaan pada hakikatnya akan berakhir pada kebahagiaan akhirat.

Konsep ini tentunya tidak lagi melihat mayoritas dan minoritas, tetapi yang terpenting adalah sejalan dengan aturan syariat atau tidak, meskipun suara mayoritas kalau ternyata pendapat itu bertentangan dengan kebenaran maka nilai mayoritas tidak penting. Konsep negara seperti ini adalah memandang sama semua kelompok di depan hukum. Menurut Ibn Khaldun gelar khilafah, gelar Amirul Mu'minin, gelar imam itu tidak penting, yang penting adalah mampukah pemimpin tersebut menerapkan syariat Islam atau tidak.

Betapa perlunya dunia Islam dan dunia secara keseluruhan kepada pembahasan tentang pokok-pokok peradaban di zaman ini, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun dengan berbagai tingkatannya, beliau berkata:

(Ketika saya mengkaji kitab kaum/bangsa, dan saya menelusuri kedalaman hari kemarin dan hari ini, saya membuka mata orang jenius dari rasa kantuk, lupa dari tidur lalu saya menulis sebuah kitab dalam bidang sejarah. Dengan buku itu aku menyingkap penutup keadaan dari beberapa generasi, dan saya uraikan dalam bentuk kabar-kabar dan pelajaran-pelajaran secara bab per-bab. Saya tampakkan di dalamnya awal munculnya negara-negara dan pembangunan-

pembangunan dengan alasan-alasan dan sebab-sebabnya. Kemudian saya koreksi bidang perbidang. Kemudian saya mendekatkan kepada pemahaman ulama dan orang-orang tertentu. Saya ciptakan di antara bidang-bidangnya suatu mazhab yang menakjubkan, serta gaya yang baru. Di dalam buku tersebut saya menjelaskan kondisi peradaban dan perkotaan, dan hal-hal yang muncul dalam suatu perkumpulan manusia berupa sifat-sifat khusus yang memberi awda (informasi) tentang alasan-alasan dan penyebab kehidupan, serta memberitahukan anda bagaimana para penduduk negeri memasuki pintu-pintunya: hingga anda terlepas dari taqlid dan memperhatikan kondisi-kondisi orang-orang sebelum dan sesudah anda dari masa ke masa dan dari generasi ke generasi".⁷⁵

⁷⁵*Ibid*

BAB IV

PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM

Banyak umat Islam yang memiliki kesiapan untuk mengorbankan jiwa dan harta mereka demi Islam, namun hanya sedikit di antara mereka yang siap untuk menghabiskan bertahun-tahun dari umur mereka berpikir dan melakukan sebuah kajian dengan serius, demi mematangkan sebuah topik, atau demi mencari sebuah kebenaran. Umat Islam di era ini menghadapi berbagai macam pertanyaan namun tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan. Sementara tidak akan terjadi perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain kecuali melalui jawaban yang obyektif terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mengganggu pemikiran umat Islam. Di sinilah pentingnya melakukan rekonstruksi pemikiran untuk melakukan kajian dan penelitian.

Di samping itu lambannya pertumbuhan beberapa studi Islam di negara-negara mayoritas berpenduduk Muslim karena belum memahami nilai pengkajian dan penelitian. Diantara umat Islam masih banyak yang lebih emosional dalam menanggapi persoalan umat Islam sehingga kekerasan dipandang jauh lebih benar dibanding kajian dan penelitian terhadap masalah yang dihadapi umat Islam. Pemikiran umat Islam semestinya dirubah menjadi sebuah pemahaman bahwa pemikiran lebih diutamakan dari pada emosional ataupun keberanian para pemberani'.⁷⁶

⁷⁶Konotasi pemberani selama ini dipahami oleh umat Islam adalah mereka yang berani berkoar-koar dan meninggal di medan peperangan, sementara yang berusaha melakukan perubahan ummah tidak dipandang sebagai pemberani meskipun

Begitu pula belum ada pengkajian di dunia Islam mengenai syarat-syarat Iman. Hal tersebut tidak berarti bahwa mereka tidak menjaga rukun-rukun Iman dan Islam, namun yang dimaksud dengan syarat-syarat Iman, yaitu syarat-syarat kejiwaan, artinya apa yang wajib diubah di dalam jiwa umat Islam sehingga kembali mengimplementasikan keimanannya dalam kehidupan yang riil. Oleh karena perubahan inilah yang membuahkan Iman, yakni syarat-syarat persesuaian antara perbuatan dengan akidah dan penghalang-penghalang akidah untuk memberikan hasil.

Hingga sekarang masih dianggap bahwa pengorbanan harta dan jiwa berada pada tingkatan tertinggi tanpa memperhatikan apa saja yang membuat pengorbanan jiwa dan harta menjadi berharga. Karena perkara sebenarnya bukan terletak pada pengorbanan saja, karena pengorbanan tidak akan memberikan hasil kecuali dengan syarat-syarat teknisnya.

Pandangan yang selama ini dipegangi oleh umat Islam mampu membantu mereka rela mengorbankan harta dan jiwa demi agama Islam. Namun di lain pihak tidak mudah bagi umat Islam mengekang jiwa jiwa mereka untuk mengorbankan tenaga dan pikiran secara berkelanjutan untuk mengkaji dan memahami Islam yang sebenarnya. Begitu pula tidak mudah bagi umat islam untuk bersabar melakukan pengkajian dan penelitian untuk menjawab obsesi-obsesi yang menghantui umat Islam berupa kemunduran, keterbelakangan dan kebodohan yang sampai saat ini masih berada dalam bayang-bayang kekuatan asing, baik kekuatan ekonomi, pendidiakan maupun peradaban.

ia menghasilkan karya yang sangat bermanfaat pada perkembangan ummah.

Perlu dipahami oleh umat islam bahwa pencarian ilmu pengetahuan tidak akan terlaksana pada situasi yang menegangkan, namun hanya dapat terlaksana dalam usaha yang berkelanjutan sehingga memerlukan sejenis kesadaran sebagai bahan bakar, yang memungkinkan terlaksananya pengkajian dan penelitian secara kontinuitas.

Banyak umat Islam pada saat bersemangat, mereka memulai pekerjaan dan pengkajian dalam berbagai obyek termasuk gerakan seribu buku UIN Alauddin, namun setelah satu atau dua pertemuan atau lebih, atau satu periode kepemimpinan Rektor semangat itu mulai berkurang, kebosanan mulai datang, kemudian terputuslah pekerjaan yang telah dimulai, seperti padamnya lampu ketika bahan bakar habis.

Maka, menjadi suatu keharusan akan adanya pengkajian terhadap pandangan-pandangan yang melemahkan ini, serta menyingkap faktor-faktor yang membuat orang melalaikan pengkajian, atau menghentikannya setelah dimulai, karena hal itu terjadi dalam ruang lingkup syarat-syarat tertentu yang terperinci, tersembunyi dari pandangan-pandangan orang-orang yang pragmatis.

Demikian pula hal-hal yang secara bersamaan tersembunyi namun jelas; maka sebaiknya umat Islam kembali melihat hasil karya al-Maududi, Sayyid Quthub, Iqbal, Yusuf Al-Qaradhawi dan penulis-penulis lainnya, di mana para pendidik menganjurkan untuk mempelajari hasil pemikiran mereka yang pada dasarnya memberikan pembaharuan pada Islam serta latar belakang yang menjadikan hasil pemikiran ini mencapai tingkatan dan penghargaan.

Produk pemikiran mereka bukanlah karena mereka menulis catatan pinggir, laporan, atau *matan* fiqhi tradisional

yang menjadikan hasil kerja mereka mencapai kedudukan tersebut, namun mereka melakukan sesuatu yang baru, bukan hanya pada gaya bahasa, tapi juga yang menyentuh realitas yang senantiasa berubah, juga karena mereka mengambil *ayat-ayat kauniyah*⁷⁷ di alam dan pada diri mereka untuk menjadi saksi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sesuatu yang tidak mudah dilakukan bagi orang lain.

Permasalahannya, tidak dapat dilihat secara detail, sebab yang menjadikan tulisan-tulisan mereka, menjadi sesuatu yang baru, adalah penelitian dan pengkajian yang mereka capai. Jika ingin menumbuhkan kecenderungan ini, umat Islam harus tahu dari mana keistimewaan mereka datang, bukan dengan hanya berhenti pada hasil karya mereka.

Perubahan pola pikir umat Islam sangat diharapkan pada masa sekarang ini karena perubahan itu tidak akan tercapai kecuali jika telah terjadi perubahan sebelumnya, yaitu perubahan pada diri sendiri. Terkadang umat Islam merasa cukup dengan apa yang ada dalam diri mereka, serta apa yang telah mereka capai selama ini. Mereka tidak merasakan banyak hal di dalam diri mereka yang masih perlu dikembangkan.

Hal inilah yang ingin diajarkan oleh Al-Qur'an kepada manusia, dalam menafsirkan apa yang terjadi pada diri mereka, ketika berusaha untuk metampakkan: bahwa sumber permasalahan adalah jiwa mereka, bukanlah kedzaliman sesuatu yang meliputi manusia dari luar, akan tetapi kedzaliman yang muncul pada diri mereka sendiri.

Kedzaliman terbesar yang pernah dilakukan manusia terhadap dirinya sendiri, disaat manusia tidak melihat

⁷⁷Ayat-ayat kauniyah yaitu tanda kekuasaan Allah yang ada di dunia ini.

adanya hubungan yang ada pada manusia terhadap alam serta masyarakat, sehingga manusia tidak menempatkan diri pada kedudukan sebagai makhluk yang menundukkan alam dan jiwa berdasar pada ketentuan-ketentuan yang berlaku pada keduanya.

Berangkat dari sini maka dapat dikatakan bahwa sesungguhnya akal dapat mengambil salah satu di antara dua sikap dalam menghadapi masalah-masalah tersebut; apakah dengan mengasumsikan bahwa masalah-masalah tersebut tunduk pada *Sunnatullah*⁷⁸, dan selanjutnya masalah tersebut dapat diatasi dan ditundukkan, ataukah dengan mengasumsikan bahwa masalah tersebut tidak tunduk pada *Sunnatullah*, atau tidak mungkin menyingkap *Sunnatullah*nya.

Di antara kedua sikap ini terdapat sikap-sikap yang berbeda jaraknya dari satu ke yang lainnya. Masing-masing asumsi tersebut mempunyai hasil praktis yang tampak pada sikap manusia dan tingkah laku mereka, dalam bentuk yang berbeda-beda, sesuai dengan kecenderungan terhadap salah satu di antara keduanya.

Umat Islam diperhadapkan pada dua persoalan. Apakah mereka mau mengambil sikap yang pertama? Dengan mengasumsikan adanya *Sunnatullah*, semua permasalahan tunduk padanya, dan dengan menyingkap *Sunnatullah* tersebut dapat mengendalikan serta menundukkannya? Ataukah umat Islam meyakini bahwa permasalahan tidak tunduk pada *Sunnatullah* yang mungkin disingkap oleh manusia, sehingga tidak ada gunanya usaha manusia mencari dan memahami

⁷⁸*Sunnatullah* adalah ketetapan Allah Swt. Yang berlaku untuk alam ini atau hubungan sebab akibat. Permasalahan *sunnatullah* akan diperjelas pada sub-sub pembahasan berikutnya.

Sunnatullah, karena perubahan terjadi pada kehidupan manusia dengan cara *magic* yang luar biasa, yang tidak diketahui sebab-sebabnya.

Persoalan ini sangat penting dipahami oleh umat Islam karena akan memberikan manfaat bagi mereka untuk mengambil sikap yang benar dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi serta keluar dari sikap yang tidak jelas. Tanpa mengambil sikap dari dua permasalahan tersebut akan mengacaukan pemikiran umat Islam sehingga umat islam berada dalam ketidakjelasan dalam menyikapi setiap permasalahan yang muncul. Kebenaran teori, memiliki pengaruh yang signifikan untuk mencapai penyelesaian, bahkan penyelesaian itu tergantung kepada kebenaran teori dan kadar kejelasannya.

Seorang muslim ketika ditanya dan terus menerus ditanya tanpa mengenai permasalahan: "Apa yang harus dikerjakan? Ketika pertanyaan ini diajukan, akan berentet pada sebuah sikap yang tidak jelas mengenai sikap akal umat Islam menghadapi masalah tersebut. Akal umat Islam belum menentukan secara jelas keyakinan yang menjadi sikapnya, karena dalam benak umat Islam masih muncul pertanyaan-pertanyaan berikutnya, apakah akal meyakini bahwa permasalahan tersebut ada aturannya? Dapatkah umat Islam menyingkap problematika yang dihadapi? Mungkinkah permasalahan tersebut dikendalikan dan ditundukkan oleh usaha manusia?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut umat Islam terbagi dua dalam memberikan sikap.

Pertama; Orang-orang yang memberi tanggapan negatif terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Mereka juga mayoritas umat yang sedang menunggu Imam Mahdi atau tanda-tanda kiamat, bahkan telah terpatrit di akal mereka bahwa permasalahan itu tidak ada yang bisa

menyingkapnya kecuali Allah, usaha makhluk yang mengarah kesana merupakan usaha yang sesat. Keberadaan kelompok umat Islam ini tidak boleh menjadi penghalang dalam melakukan usaha-usaha perubahan pada ummah, karena keberadaan mereka meskipun diakui, justru menjadi beban dalam permasalahan ini.

Kedua; orang-orang yang keluar dari keadaan tersebut, namun kaki mereka belum tertancap kuat, mereka tidak memberikan tanggapan negatif terhadap pertanyaan tersebut, bagaimanapun beragamnya jawaban mereka, tetapi mereka memiliki kepedulian untuk melakukan perubahan pada umat.

Sesungguhnya orang-orang yang menganggap bahwa permasalahan tersebut mempunyai aturan, atau mengasumsikan adanya penafsiran yang salah, mereka tidak mungkin sampai kepada hasil. Tidak adanya pengakuan mereka terhadap aturan, tidak berarti mereka menafikan aturan tersebut, namun sikap itulah yang menghalangi mereka mengendalikan aturan-aturan yang ada, inilah yang menjadi alat permainan bagi mereka yang mengetahui Sunnatullah.

Berangkat dari sini maka hal pertama yang harus dilakukan adalah memahami bahwa persoalan keterbelakangan umat Islam adalah persoalan yang mempunyai ujung pangkal yang perlu diurai untuk melepaskan umat Islam dari kekusutan dan belenggu keterbelakangan tersebut.

A. Al-Qur'an dan Sunnah Sebagai Asas Perubahan

Perubahan serta segala bentuknya yang dianut oleh setiap pembaharu dalam kehidupan umat Islam semestinya bersumber dari Al-Qur'an, dan Sunnah Rasulullah s.a.w. agar konsep perubahan itu dapat diterima secara maksimal

oleh seluruh umat Islam. Berdasar pada prinsip ini, dituntut bagi umat Islam memahami pentingnya hubungan antara ketentuan perubahan, bentuk-bentuk perubahan, realisasi perubahan dalam kehidupan, dengan Al-Qur'an dan Sunnah, serta sejarah *Salaf al-Shaleh*.

Disamping itu umat Islam juga semestinya cerdas dalam mengaitkan perubahan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagaimana pula diharapkan umat Islam tidak bosan menyampaikan pesan bahwa perubahan-perubahan dalam bermasyarakat erat kaitannya dengan ayat Al-Qur'an dan Hadith Rasulullah s.a.w. serta contoh penerapan *Salaf al-Shaleh* dalam kehidupan nyata.

Bagi mereka yang mengenal baik sumber ajaran Islam akan memahami bahwa sumber ini sangat kaya dengan konsep perubahan, sehingga tidak perlu lagi mencari sumber yang lain. Yang menjadi penyebab perlunya menghubungkan sumber agama Islam dengan perubahan adalah kondisi kejiwaan umat Islam yang belum merasakan arti dari Sunnatullah dalam dirinya.⁷⁹

Jika tidak mengaitkan antara perubahan dengan Al-Qur'an dan al-Sunnah, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi salah penafsiran dari arti sebuah perubahan. Penyebab umat Islam tidak menikmati perubahan dan

⁷⁹Salah satu yang menyebabkan lemahnya ummat Islam sekarang ini karena meninggalkan Alqur'an dan Sunnah Rasulullah s.a.w. Pemikir-pemikir Islam telah menulis beberapa buku mengingatkan ummat Islam tentang hal ini, diantaranya Yusuf al-Qaradawi menulis buku: *Al-Hallu al-Mustaurad wa kaefa janat 'Ala al-Muslimin* (Penyelesaian masalah dengan cara solusi dari luar serta bagai mana merembes masuk di tengah-tengah ummat Islam). Syekh Muhammad Ghazali juga menulis buku: *Dustur Wihdah Tsaqafah al-Muslimin* (Statuta Project Penyatuan wawasan Ummat Islam).

penerapannya dalam kehidupan, karena mereka yang mengkaji masalah perubahan serta melakoninya terkadang tidak mampu memberikan dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul karena ia tidak memahami dengan baik Al-Qur'an dan Sunnah, atau karena keyakinannya bahwa perubahan itu tidak dilegitimasi oleh Al-Qur'an dan Sunnah.⁸⁰

Para pelaku perubahan yang tidak memiliki wawasan Al-Qur'an dan Sunnah terkadang menggunakan perubahan tersebut sebagai alat untuk mengisolir umat Islam dari aqidahnya, dengan anggapan bahwa agama Islam adalah penyebab keterpurukan umat Islam, upaya-upaya mereka dalam memisahkan umat Islam dengan agama Islam disebabkan atas kealpaan mereka terhadap Al-Qur'an dan Sunnah Rasul atau karena mereka bermasa bodoh dengan sumber agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadith Rasulullah s.a.w.

Untuk mencapai perubahan dan peradaban Islam, tidak perlu mempersoalkan mereka yang bersikap masa bodoh dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah s.a.w. Begitu pula tidak perlu menjadi batu sandungan dalam perubahan bagi mereka yang memiliki keimanan yang kokoh terhadap Al-Qur'an dan Sunnah tetapi tidak memiliki kepedulian terhadap perubahan masyarakat.

Sikap bermasa bodoh dengan perubahan sebenarnya lahir sebagai perimbangan dari kelompok yang senantiasa berubah tetapi melupakan Al-Qur'an dan Sunnah.

⁸⁰ Oleh karena itu orang yang benar-benar memahami Alqur'an dan Sunnah perlu mengambil bagian dari proses perubahan ummat Islam atau sebaliknya orang-orang yang punya kepedulian terhadap perubahan ummat Islam perlu memperkaya diri dengan wawasan Alqur'an dan Sunnah Rasulullah s.a.w.

Kelompok ini bersikap demikian karena mereka tidak merasakan terjadinya perubahan disekitarnya dan tidak memahami hubungan perubahan tersebut dengan hakekat kejiwaan dan kemasyarakatan.

Al-Qur'an sangat merespon perubahan masyarakat dan untuk inilah sebenarnya diturunkan dan diutus Rasul. Al-Qur'an sangat menganjurkan manusia untuk bercermin kepada kaum terdahulu serta ketetapan yang berlaku pada mereka. Ketentuan perubahan inilah sebenarnya yang menjadi tolak ukur maju dan mundurnya suatu masyarakat. Ini pula yang menjadi acuan Allah memberikan ganjaran atau memberikan siksaan kelak di akhirat.

Semestinya manusia memahami ketentuan Allah tentang perubahan, agar supaya mereka mendapat rahmat Allah dan terhindar dari siksanya, karena di dalam Al-Qur'an Allah s.w.t. telah berkali-kali mengingatkan kepada umat Islam agar supaya jangan meniru gaya hidup pendahulu mereka yang membangkang karena akan menyebabkan mereka mendapat siksa Allah dan jika hal tersebut terjadi pada umat Islam maka mereka juga akan mengalami hal yang sama, diantara firman Allah s.w.t. adalah:

1. Q.S. al-Anfal (8): 38

﴿وَإِنْ يَعُوذُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ﴾

Terjemahnya

Dan jika mereka kembali lagi, sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu.

Maksudnya, jika mereka kembali lagi kepada perbuatan mereka yang merusak, disebabkan pandangan mereka serta keyakinan yang keliru, maka ketentuan Allah yang menurunkan adzab bagi

mereka yang membangkang pada masa lalu juga akan terjadi pada mereka.

2. Q.S. al-Hijr (15): 10-15.

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي شَيْعِ الْأَوَّلِينَ، وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ، كَذَلِكَ نَسْلُكُهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ ، لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ ، وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا مِنْ السَّمَاءِ فَظَلُّوا فِيهِ يَعْرُجُونَ، لَقَالُوا إِنَّمَا سُكَّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَسْحُورُونَ﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (beberapa rasul) sebelum kamu kepada umat-umat terdahulu. Dan tidak datang seorang rasulpun kepada mereka melainkan selalu memperolok-olokkannya. Demikianlah, memasukkan (rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu) kedalam hati orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir). Mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an) dan sesungguhnya telah berlaku Sunnatullah terhadap orang-orang yang dahulu. Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata: sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang dikenai sihir.

Dalam ayat tersebut Allah s.w.t. menjelaskan bahwa dalam diri kaum tersebut terdapat pemikiran yang kokoh, tidak berubah dan statis, pandangan mereka sangat picik sehingga mereka tidak merasakan adanya kemungkinan jalan lain untuk melakoni kehidupan yang lebih baik, tetapi

mereka terkungkung dengan pemikiran masa lalu yang sebenarnya tidak lagi relevan dengan kehidupan kekinian.

Kejumudan dalam berpendapat tanpa dibarengi dengan dalil akan bertambah kuat dan gersang manakala manusia tidak mengetahui perubahan yang telah dilalui oleh generasi sebelumnya. Andaikan mereka memiliki ilmu pengetahuan tentang kondisi umat terdahulu, kejadian yang menimpa mereka, pemikiran yang mereka miliki, dan bagaimana aplikasi pemikiran tersebut sepanjang perjalanan sejarah mereka, pastilah kejumudan mereka dapat diminimalisasi, serta sikap mereka yang keliru tidak mencapai derajat keyakinan, dan pasti kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan ajaran yang dibawa oleh para rasul lebih terbuka. Tetapi kebodohan yang mengunci hati mereka sehingga mereka tidak mampu melihat adanya kemungkinan kondisi yang lebih baik dalam berfikir, berbuat, mencapai tujuan serta sarana yang digunakan.

Sejarah masa lalu menurut Al-Qur'an merupakan modal bagi manusia dan membantu mereka untuk menjauh dari kesalahan yang sama. Semua uji coba umat terdahulu merupakan warisan perbandingan bagi semua manusia jika mereka ingin melihatnya. Setiap manusia yang tidak menjadikan kesalahan masa lalu sebuah kaum sebagai suatu peringatan, boleh jadi mereka mengulangi kembali bayaran kebodohan mereka secara kolektif di dunia ini, dan akan diperhadapkan dengan kerugian dalam kehidupan akhirat.⁸¹

⁸¹ Perbuatan dosa satu orang di dunia bisa berubah menjadi musibah kolektif bagi mereka di dunia ini, tetapi dosa kolektif yang dilakukan manusia di dunia balasannya di akhirat kelak secara individu sesuai dengan keterlibatannya dalam

Yang dimaksud dengan *Sunnatul Awwalin* dalam ayat yang pertama di atas bukan terbatas pada orang-orang terdahulu saja, tetapi peristilahan ini mencakup semua orang yang telah lebih dahulu hidup dari kita, termasuk mereka yang hidup setelah turunnya Al-Qur'an, bahkan manusia pada saat inipun termasuk *sunnatul awwalin* bagi orang-orang yang hidup setelah generasi sekarang.

Manusia sepanjang perjalanan hidupnya dapat bercermin dari contoh dan perumpamaan yang telah ada, sehingga mereka dapat berfikir dan mengambil faedah dari kejadian sebelumnya. Oleh karena itu kejadian yang ada setelah turun Al-Qur'an di sepanjang seantero dunia sama saja kejadian yang terjadi pada masyarakat muslim atau *Ahlul Kitab* dan para penyembah berhala, mereka semua tanpa kecuali masuk dalam kategori *sunnatul l'tibar* (perumpamaan kehidupan).

Untuk mendekatkan pemahaman umat Islam tentang *sunnatul awwalin* yang tidak berubah, Al-Qur'an kemudian menggambarkan suasana masyarakat Islam Madinah yang hidup bertetangga dengan orang-orang munafiq serta peringatan kepada mereka terhadap kejadian yang menimpa umat terdahulu.⁸²

perbuatan maksiat tersebut, sebagaimana dalam ungkapan mereka kelak: (QS. al-Mulk (67): 10).

لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Terjemahnya:

Andaikan kami mendengar atau berakal tentulah kami bukan penghuni Neraka Sair.

⁸²QS. Al-Ahzab (33): 60-62):

Sesungguhnya masyarakat muslim adalah masyarakat yang mampu menguasai provokator, para penyebar sifat apatisme dalam masyarakat, karena masyarakat muslim memiliki dimensi-dimensi pertahanan kokoh untuk hidup berkesinambungan, yaitu keimanan dan pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah s.a.w.

Orang-orang yang tidak mengeti Sunnatullah dalam perubahan tidak akan bertahan lama, bahkan tidak mampu menahan laju perubahan, lebih dari itu mereka akan menjadi kelompok terisolir dari masyarakat, dan hanya memegang peranan sebagai penonton yang berada di luar ring perlombaan karena pergolakan dalam masyarakat adalah ketentuan Allah s.w.t. dan orang yang tidak mengikuti ketentuan Allah tersebut dalam berkompetisi akan cepat tumbang.

لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا، مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثُقِفُوا أُخِذُوا وَقُتِلُوا تَقْتِيلًا ، سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu) niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu, (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar. Dalam keadaan terlaknat dimana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya. Sebagai sunnatullah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu) dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada sunnatullah.

Setelah Allah s.w.t. mengisahkan kondisi masyarakat Madinah maka diikuti dengan komentar : "*Sunnatullah tersebut berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu) dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada Sunnatullah*".

Dalam ayat tersebut Allah s.w.t. memberikan contoh terkini masyarakat Madinah, kemudian menyinggung umat terdahulu, setelah itu baru menyebutkan sebuah kaedah bahwa apa yang terjadi pada mereka sebenarnya adalah Sunnatullah, dan Sunnatullah sama sekali tidak akan berubah sepanjang zaman.

Ketika Allah s.w.t. mengambil contoh masyarakat Madinah, bukanlah berarti sekedar contoh, tetapi yang diinginkan adalah apa yang terjadi di Madinah masuk dalam kaedah bahwa Sunnatullah tidak akan mengalami perubahan, siapa saja yang ingin membangun sebuah masyarakat, apapun modelnya dan bagaimanapun agungnya masyarakat yang diinginkan tetapi jika dia tidak mengikuti ketetapan Allah s.w.t. terhadap sebuah perubahan masyarakat, serta tidak memahami unsur pembentuk dan penghancur sebuah peradaban, maka orang tersebut tidak akan mampu mewujudkan sebuah masyarakat yang diinginkan.

Sekarang ini banyak contoh masyarakat yang dibangun secara moden, terlepas dari nilai idealnya, namun semoden apapun masyarakat tersebut jika mereka tidak memiliki pemahaman dan usaha yang cukup untuk menjaga diri mereka dan membersihkannya dari unsur-unsur kehancuran, maka pasti masyarakat tersebut tidak akan bertahan.

Ketika manusia belajar bagaimana berinteraksi dengan Sunnatullah, maka dia mampu untuk mengambil pelajaran dari kesalahan dan kebenaran orang kafir, apalagi

orang yang beriman, ini terjadi apabila ia mampu berinteraksi dengan Sunnatullah secara langsung tanpa harus mengambil sikap menentang atau bersahabat dengan orang-orang yang melakoni Sunnatullah tersebut.

Peringkat ini tidak akan dicapai kecuali orang yang membuka pintu pemahamannya dalam mencari kebenaran, yaitu orang-orang yang tidak tertutup pemahamannya karena taklid. Inilah yang diinginkan oleh Allah s.w.t. ketika memberikan predikat '*ulul albab*' kepada orang-orang yang membuka pintu hatinya dalam firmanNya (Q.S. Azzumar (39): 18)

﴿فَبَشِّرْ عِبَادِ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ﴾

Terjemahnya:

Berilah kabar gembira kepada hamba-hambaKu yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.

Perumpamaan yang dipaparkan Al-Qur'an disertai dengan model Sunnatullah, realiti kehidupan, *ibrah* terhadap kehidupan kaum terdahulu. Cobalah perhatikan firman Allah s.w.t.. (Q.S. Faathir (35): 42-45).

﴿وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَعْيُنِهِمْ لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ، اسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَكُرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّةَ الْأَوَّلِينَ فَلَنْ يَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَنْ يَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَحْوِيلًا ، أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ﴾

Terjemahnya:

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran). Karena kesombongan (mereka) di muka bumi ini dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu, maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi Sunnatullah dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi Sunnatullah itu. Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang itu.

Dalam ayat ini Allah s.w.t. memaparkan beberapa hal:

1. *Propaganda*: Suatu kaum menegaskan bahwa mereka akan lebih mendapat petunjuk dibanding kaum yang lain manakala pemberi peringatan datang kepada mereka, tetapi ketika pemberi peringatan itu datang mereka menyalahi ungkapannya.
2. *Penyebab mereka tidak merealisasikan janji*: karena takabbur dan rencana mereka yang jahat.
3. *Cara menyingkap persoalan ini*: Mengetahui hubungan antara kondisi mereka dengan penyebabnya. Hal itu dapat dipelajari dengan melakukan perjalanan di muka bumi dan

memperhatikan sejarah kaum terdahulu dengan segala kejadian yang menyimpannya.

4. *Tidak terjadinya perubahan bagi Sunnatullah:* Pentingnya Sunnatullah yang lepas dari kejadian sejarah, sehingga tidak menyebabkan terjadinya pengalihan sejarah menjadi Sunnatullah karena sejarah berubah-ubah, sementara Sunnatullah tidak berubah. Memahami dengan baik fokus ini akan membantu melindungi Sunnatullah terbuang secara sia-sia.
5. *Sumber sejarah dan Sunnatullah:* melakukan perjalanan di muka bumi, melihat kesudahan umat terdahulu, karena dengan perjalanan tersebut orang akan memahami sejarah, juga akan memahami aturan-aturan kehidupan dan Sunnatullah padanya. Pengetahuan ini tidak akan tercapai hanya dengan belajar, tetapi harus ditopang dengan perjalanan dan analisis.

Disinilah sepantasnya umat Islam perlu memberikan perhatian bahwa menyingkap sebagian perintah Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat sempurna jika mengkaji sesuatu di luar Al-Qur'an karena hal itu adalah perintah Al-Qur'an. Atau pemahaman yang baik tentang isi kandungan Al-Qur'an perlu analisis sesuatu di luar Al-Qur'an yaitu hal-hal yang berkaitan dengan alam semesta, suasana masyarakat serta sejarah masa lalu.

Untuk mendekatkan pemahaman kepada peristiwa sejarah masa lalu Allah memberikan perumpamaan yang menjelaskan kondisi khusus tentang kebohongan umat terdahulu serta kelemahannya:

1. Allah s.w.t. berfirman: (Q.S. al-Baqarah (2): 246-247)

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلِكِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّهِمْ
 ابْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ
 عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ
 أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَاءِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا
 مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ . وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ
 طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ
 مِنْهُ وَلَمْ يَأْتِ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ
 بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ
 عَلِيمٌ﴾

Terjemahnya:

*Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-
 pemuka bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu
 ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka:
 "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami
 berperang (di bawah pimpinannya) di jalan
 Allah". Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali
 jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak
 akan berperang". Mereka menjawab: "Mengapa
 kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal
 sesungguhnya kami telah diusir dari kampung
 halaman kami dan dari anak-anak kami, maka
 tatkala perang itu diwajibkan atas mereka,
 merekapun berpaling, kecuali beberapa orang saja
 diantara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui
 orang-orang yang zhalim. Nabi mereka
 mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah
 telah mengangkat Thalut menjadi rajamu",*

Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang banyak. (Nabi mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugrahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

2. QS. Al-A'raf (7): 128-129:

﴿اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ
وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ، قَالُوا أَوْذَيْنَا مِنْ قَبْلُ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا
قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوُّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ
كَيْفَ تَعْمَلُونَ﴾

Terjemahnya:

Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah, Sesungguhnya bumi ini kepunyaan Allah; dipusakakan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa". Kaum Musa berkata: "Kami telah ditindas oleh Firaun, sebelum kamu datang kepada kami, dan sesudah kamu datang". Musa menjawab: "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuh-musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi-Nya maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu".

Mereka mengungkapkan kata-kata tersebut seolah-olah mereka mengatakan kepada Nabi Musa: "Kedatanganmu tidak memberikan arti apa-apa,

kedatanganmu tidak mengurangi penderitaan kami", sehingga Nabi Musa berkata kepada mereka:

"Ada persoalan yang lebih penting dari kehancuran musuh kalian dan menjadinya kalian penguasa di bumi ini yaitu bagaimana perbuatan kalian tatkala kalian menjadi khalifah di bumi ini".

Sekarang kalian belum berbuat apa-apa, kalian juga belum diuji, oleh karena itu Allah s.w.t.. berfirman: (Q.S. Muahammad (47): 22-24)

﴿فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ، أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ ، أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَاهُ﴾

Terjemahnya:

Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah dan ditulika-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka. Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci.

Sesungguhnya mereka yang tidak sadar terhadap kerusakan-kerusakan sosial, mereka tentu tidak mampu menghindari kerusakan tersebut sebelum terjadi, kecuali jika mereka mengenal sebab-sebab kehancuran dan teori yang berlaku dalam kemasyarakatan. Mereka yang seperti ini apabila dikejutkan dengan akibat dari kerusakan tersebut, akan tercengang dan tidak menemukan jalan keluar. Maka sebenarnya tidak ada ungkapan yang lebih baik dari firman Allah: (QS. Muhammad (47): 22-24).

﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ ، أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ
أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا﴾

Terjemahnya:

Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah dan ditulika-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka. Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci.

Kesombongan dan rencana jahat yang diperbuat oleh mereka sebagaimana disebutkan dalam ayat terdahulu penyebabnya adalah karena mereka buta, tuli serta pintu hatinya telah terkunci, karena kesombongan adalah kondisi kejiwaan, yaitu sebuah pemikiran yang keliru dalam jiwa menjadikan manusia merasa sombong. Menyebabkan mereka mengatakan sesuatu apa yang mereka tidak mampu lakukan. Semua ini lahir dari penilaian yang keliru terhadap realiti dan Sunnatullah. Sementara manusia yang memiliki pemahaman yang benar dan ilmu pengetahuan yang bagus terhadap sejarah dapat dipastikan tidak akan sombong, karena kesombongan itu ujung pangkalnya dari kosongnya jiwa dari pemahaman, dan tidak mengetahui hakekat sesuatu.

Orang yang sombong memiliki ciri khusus yaitu jauh dari pandangan objektif, dan kejauhan ini disebabkan dari tipu daya yang merupakan salah satu dimensi dari jiwa yang keliru. Al-Qur'an memberikan porsi yang cukup besar dalam masalah kesombongan, karena seseorang yang tidak memahami hakekat sesuatu dipastikan menjadi sombong tatkala dia berkuasa, dan akan menjadi hina manakala kekuasaannya hilang. Orang beriman tidak akan sombong meskipun dia berkuasa, dan tidak akan terhina ketika dia mendapat musibah, dan ini hanya terjadi jika manusia memiliki pemahaman yang objektif dan ilmu pengetahuan,

bukan sekedar karena ia menyandang predikat mu'min, karena keimanan itu adalah hasil dari ilmu dan pemahaman, karena orang Mu'min tidak akan terperosok ke dalam lobang yang kedua kalinya.

Mengambil faedah dari kejadian masa lalu, menyebabkan manusia boleh melihat serta mengetahui teori dan peraktek sehingga tidak terjerumus pada persoalan yang sama yang pernah menimpa pendahulunya. Boleh jadi pengalaman tersebut menyelamatkan mereka jika mereka terjerumus, atau paling tidak memberikan sikap yang tegas bagi mereka yang mengetahui Sunnatullah. Karena sikap orang yang memahami Sunnatullah berbeda dengan sikap orang yang buta terhadap sumber peristiwa. Orang yang tidak mengerti terhadap sebuah peristiwa akan heran dan diliputi perasaan takut, sementara orang yang memahami kondisi dari peristiwa tersebut akan memiliki pandangan dalam penyelesaiannya serta bersikap tenang dalam menghadapi segala tantangan.

Orang yang tidak mengerti Sunnatullah akan tenang disaat ketenangan itu tidak diperlukan dan akan takut disaat tidak ada yang mesti ditakuti. Mereka terheran-heran terhadap bencana yang menimpa mereka karena mereka tidak mengerti apa penyebabnya.

Adapun orang yang mengetahui Sunnatullah, meskipun ia tidak mampu merubah sekaligus, tetapi ia memahami bila harus was-was dan bila harus tenang dan ia tidak akan terheran-heran. Tetapi orang tersebut tahu apa yang harus dilakukan tanpa menganggap remeh apa yang dia lakukan, dia tidak berangan menghilangkan sebuah gunung hanya sekejap, dia juga tidak menganggap remeh sebuah usaha kecil yang membantu mendekatkan kepada tujuan.

Orang yang berjalan dengan berdasarkan peta tidaklah sama dengan orang yang berjalan di tempat pengasingan tanpa sedikit pengetahuanpun. Mengetahui aturan dan berinteraksi dengannya merupakan penyebab manusia mampu berjalan secara benar di muka bumi. Sementara buta dengan aturan menyebabkan seseorang terjungkal.⁸³

Jika ditemukan masyarakat muslim pada hari ini ada kemiripan dengan kaum terdahulu, maka harus kita yakini bahwa apa yang terjadi bagi kaum terdahulu juga akan menimpa umat Islam. Maka sepantasnya umat Islam tidak membanggakan diri agar mata mereka tidak tertutup dari peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang kemungkinannya dapat saja terjadi pada mereka.

Kalau umat Islam hanya sekedar diam dan melakukan apa yang dilakukan kaum terdahulu dalam mengikuti jejak langkah mereka maka umat Islam tidak perlu heran terhadap musibah yang menimpa mereka sebagaimana musibah yang menimpa umat terdahulu karena Sunnatullah tidak pilih kasih, tidak ada perbedaan kaum terdahulu dengan yang datang kemudian, Sunnatullah berlaku secara umum.⁸⁴

Kesombongan merupakan penghalang bagi kaum terdahulu untuk mengetahui realiti, dan itu pula yang menjadi penghalang bagi umat Islam. Dalam Shahih Muslim

⁸³Lihat (Q.S. Al-Mulk (67): 22) yang Terjemahnya: "*Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus*".

⁸⁴Lihat Q.S. An Nisa(4): 123 : (*Pahala dari Allah itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak pula menurut angan-angan Ahli Kitab. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu*).

Rasulullah s.a.w. menjelaskan bahwa di antara orang yang tidak dipandang oleh Allah adalah orang miskin yang sombong, telah terkumpul padanya dua sifat, yaitu menjadi beban sekaligus menjadi orang yang sombong. Inilah yang menimpa umat Islam, sudah bergantung pada bangsa lain tetapi mereka masih tetap sombong menganggap diri mereka *khaeru ummah* (Umat terbaik).

Semestinya umat Islam beranggapan bahwa seseorang yang memiliki kebenaran, memiliki nilai, pada hakekatnya umat Islam memiliki semua kebenaran itu tetapi mereka tidak mampu menyembunyikan kehinaan dan kelemahan mereka. Kelemahan inilah merupakan bekal satu-satunya untuk menjadikan umat Islam sadar. Kehinaan inilah perekat untuk memulai sebuah perjalanan yang benar karena umat Islam tidak mungkin memulai sebuah kajian kecuali pada point yang dapat diterima. Seorang muslim tidak akan menerima perubahan kecuali pada fokus ini. Sebab manakala umat Islam merasa kuat atau megah maka itu berarti akan menutup cela-cela perenungan dan kesadarannya.

Problematika umat Islam yang tidak memahami Sunnatullah perubahan menimbulkan sederet pertanyaan, karena sangat susah untuk dipahami, bagaimana mungkin pemilik kitab suci dan sunnah Rasul, pemilik hakikat dan keyakinan yang benar ternyata kitab Al-Qur'an dan Sunnah tersebut tidak mampu menolong mereka dari keterpurukan.

Nabi Sulaiman a.s. ketika meninggal ia menjadi kerangka berdiri, dan ini tidak disadari oleh bangsa jin tentang kematian Nabi Sulaiman sehingga bangsa jin tetap tunduk dan patuh kepada Nabi Sulaiman a.s. sampai anai-anai memakan tongkatnya hingga tersungkur.⁸⁵ Dunia Islam

⁸⁵Lihat (Q.S. Saba' (34): 14).

tetap berpegang pada tongkatnya tiba-tiba para penjajah sudah melaksanakan tugasnya sebagai anai-anai sehingga dunia Islam hancur dan ia tidak mempercayai apa yang terjadi dan bagaimana dapat terjadi.

Berat atau ringannya problema ini terletak pada usaha untuk meyakinkan umat Islam bahwa Al-Qur'an dan Sunnah Rasul telah hilang, ilmu hakikat dan ilmu yakin telah lenyap, sebagaimana telah hilangnya janji Al-Qur'an dan Sunnah Rasul tentang sebuah kemenangan. Semua itu telah dilenyapkan oleh keyakinan umat Islam sendiri sehingga dunia dihadapannya telah berubah, simpang siur, bercampur baur antara kesombongan dan kelemahan, janji kemenangan berubah menjadi kekalahan yang berkesinambungan.

B. Aktualisasi Pemahaman Terhadap Al-Qur'an dan al-Sunnah

Agar supaya umat Islam tidak terperangkap dalam pemahaman yang keliru tentang Sunnatullah, ada beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadith Rasulullah s.a.w. yang dapat mengarahkan pemahaman umat Islam untuk mengenal hakekat Sunnatullah yang bersifat umum tanpa ada pengecualian:

1. Hadith tentang hilangnya ilmu pengetahuan

Rasulullah s.a.w. menyampaikan proses hilangnya ilmu pengetahuan lewat sabdanya yang diriwayatkan oleh Ziyad bin Lubaid yang artinya:

Nabi s.a.w. menyampaikan sesuatu kemudian bersabda: itulah ketika ilmu ini telah hilang. Kami semua bertanya bagaimana ilmu dapat hilang sementara kami membaca Al-Qur'an dan kami juga membacakannya kepada anak-anak kami, kemudian anak-anak kami membacakan kepada anak-anaknya dan ini

akan bersiklus sampai hari kiamat? Rasulullah bersabda: Demi ibu kamu wahai Ibn Lubaid, jika saya menganggapmu orang yang paling pintar di Madinah, bukankah orang Yahudi dan Nasrani membaca Taurat dan Injil tetapi sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka apa yang terdapat dalam kitab sucinya.⁸⁶

Hadith ini menjelaskan persoalan hakekat Sunnatullah yang bersifat umum agar supaya umat Islam mampu memahami sedetail mungkin Sunnatullah. Rasulullah s.a.w. melihat bahwa masa depan umat Islam harus dimulai dari Sunnatullah, yaitu aturan-aturan yang berlaku umum bagi semua manusia, berlaku bagi Ahli Kitab yang terdahulu juga dapat berlaku bagi Ahlul Qur'an. Hadith ini tidak bermakna lain dan tidak ada kekaburan dalam memahaminya, Rasulullah s.a.w. menyebutkan Sunnatullah yang berlaku pada sejarah masa lalu dan contoh yang akan datang. Oleh karena itu Hadith ini sebenarnya menggabungkan antara contoh masa lalu, sekarang dan yang akan datang karena obyek pembicaraan berada di bawah Sunnatullah sosial.

Dalam Hadith yang telah disebutkan di atas Rasulullah s.a.w. menjelaskan bahwa kejadian tersebut bermula akibat hilangnya ilmu pengetahuan, keterangan Rasulullah s.a.w. ini susah untuk dimengerti para sahabat, sebab menurut para sahabat bagaimana dapat ilmu pengetahuan hilang sementara sumber dari ilmu itu tetap ada yaitu Al-Qur'an. Rasulullah s.a.w. kemudian menjelaskan kemungkinan hilangnya ilmu pengetahuan dengan memberikan contoh kejadian kontemporeri dari kaum sebelumnya, mereka memiliki *Alkitab* tetapi tidak

⁸⁶Ini disebutkan Ibnu Katsir dalam Terjemahnya surah Al Maidah ayat 66 dan ia menganggap hadis ini shahih.

bermanfaat bagi mereka, meskipun mereka membacanya siang dan malam.

Dari konteks Hadith ini dipahami bahwa perjalanan kaum Muslimin boleh jadi seperti kaum sebelumnya, dan sebenarnya ini sudah terjadi, umat Islam sekarang membaca Al-Qur'an dan Hadith tetapi kedua sumber ini tidak bermanfaat bagi umat Islam, penyebabnya adalah karena pemahaman yang benar tentang Al-Qur'an dan Hadith telah hilang sehingga menyebabkan hilangnya pula manfaat dari Al-Qur'an dan Hadith tersebut.

Boleh jadi muncul perbedaan pendapat tentang hakekat ilmu pengetahuan, apakah umat Islam masih memilikinya atau tidak. Tetapi yang terpenting adalah Rasulullah s.a.w. telah menyebutkan bahwa kandungan Al-Qur'an dan Hadith adalah ilmu pengetahuan, maka semestinya Al-Qur'an bukan sekedar kitab bacaan tetapi semestinya digali isi kandungannya terutama yang menyangkut masalah Sunnatullah di alam semesta ini. Atau dengan istilah lain ayat-ayat *matluwah* (dibaca) semestinya sinkron dengan ayat-ayat *kauniyyah* (rahasia Allah pada alam semesta).

Realiti umat Islam pada saat sekarang ini belum lagi memiliki ilmu pengetahuan sebagaimana yang digambarkan Rasulullah s.a.w. Ilmu pengetahuan yang disebutkan Rasulullah s.a.w. tersebut adalah ilmu pengetahuan yang diletakkan Allah s.w.t. dalam Al-Qur'an, dan inilah yang menjadi tolokukur peringkat manusia di sisi Tuhannya, sebagian manusia ditinggikan derajatnya dari yang lain karena ilmu tersebut. Di dalam Al-Qur'an cukup banyak ditemukan ayat-ayat yang mempertanyakan persamaan orang yang berilmu pengetahuan dengan yang tidak memiliki ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan belum lagi memiliki terminologi yang jelas bagi umat Islam. Dan umat Islam juga belum dapat membedakan antara ilmu pengetahuan dengan bukan ilmu pengetahuan. Sikap inilah yang menjadikan nilai ilmu pengetahuan hilang, sehingga antara ilmu pengetahuan dengan prasangka bercampur aduk sehingga umat Islam memberikan perhatian pada ilmu pengetahuan sebagaimana perhatiannya pada hal-hal yang sifatnya mitos atau prasangka. Dugaan keliru seperti inilah yang dianggap oleh Rasulullah s.a.w. sebagai hilangnya ilmu pengetahuan.

Umat Islam banyak yang berbangga bahwa agama Islam adalah agama ilmu pengetahuan, dan mereka menghiiasi agama ini dengan ungkapan tersebut tetapi manakala obyek ilmu itu dikaji dalam konteksnya sebagai ilmu pengetahuan maka mulailah mereka mencari-cari sehingga ilmu pengetahuan disejajarkan dengan prasangka, kemudian mereka lebih berpegang pada pandangan pribadi yang turun temurun yang sebenarnya berbeda dengan pandangan Islam dan anjuran Al-Qur'an.

Ilmu yang dimaksudkan telah diselewengkan sehingga ilmu pengetahuan dalam dunia Islam tidak lagi memiliki nilai. Ilmu pengetahuan sebenarnya adalah roh dan hakekat yang telah hilang dari umat Islam. Selama ilmu pengetahuan yang memiliki kekuatan ini tidak kembali pada pangkuan umat Islam, maka umat Islam tidak akan mampu mengambil manfaat dari Al-Qur'an dan Hadith, dan akan selamanya berada di bawah telapak kaki para pelaku sejarah, meskipun umat Islam beranggapan bahwa mereka pemilik Al-Qur'an, ilmu hakikat dan keyakinan.

Berangkat dari sini maka terjadilah percampurbauran bagi umat Islam antara pengkultusannya terhadap Al-Qur'an dan Hadith dengan keyakinan bahwa kedua kitab ini mencakupi segala sesuatu dengan persoalan

lain dengan kenyataan bahwa kedua kitab ini tidak dapat memberikan solusi dari keterpurukan umat Islam.

Di sinilah letak kesalahan umat Islam, pengkultusan terhadap Al-Qur'an dan Hadith sampai pada peringkat berlebihan, dengan anggapan yang keliru terhadap fungsi yang diemban Al-Qur'an dan Hadith yaitu anggapan bahwa Al-Qur'an dan Hadith akan mengangkat suatu kaum dari keterpurukan sementara mereka tidak menggunakan pendengaran, penglihatan dan hati yang diberikan oleh Allah s.w.t. untuk mengkaji isi kandungan Al-Qur'an dan Hadith untuk kemudian dijadikan sebagai pijakan dalam menyelidiki dan mengkaji alam semesta.

Analisis ini adalah suatu hal yang mendasar, sepantasnya umat Islam merenungkan dengan seksama permasalahan ini, karena bagaimana Al-Qur'an dan Hadith dapat masuk dalam jiwa orang yang telah terkunci pintu hatinya. Al-Qur'an dan Hadith adalah kitab yang memberikan hidayah, tetapi sebagian orang justru lebih sesat dalam memahami Al-Qur'an. Berikut ini beberapa firman Allah s.w.t. yang menggambarkan kesesatan orang yang tidak memanfaatkan akal pikirannya dalam merenungi ilmu pengetahuan:

- a. Q.S. Al-Baqarah (2): 26. Terjemahnya:
Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk
- b. QS. Faathir (35): 18. Terjemahnya:
Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanyalah orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya.
- c. QS. Yasin (36): 11. Terjemahnya:
Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti.
- d. QS. Yasin (36): 70. Terjemahnya:

Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup hatinya dan supaya pastikan ketetapan azab terhadap orang-orang kafir

Hakekat ini semestinya dipahami dengan baik, karena bukan berarti ketidakmampuan Al-Qur'an dan Hadith mengangkat derajat kaum yang tidak mau mengangkat dirinya sendiri akan menurunkan nilai keagungan Al-Qur'an dan Hadith. Sepantasnya penjelasan ini diulang-ulangi agar umat Islam tidak memberikan beban kepada Al-Qur'an dan Hadith yang sebenarnya bukan fungsinya.

Jika umat Islam memiliki pandangan seperti ini maka umat Islam akan beranggapan bahwa Al-Qur'an dan Hadith tidak lagi berfungsi dan pasti umat Islam akan terperangkap pada prasangka yang keliru tersebut tanpa disadari. Kekaburan dan asumsi yang salah inilah menyebabkan umat Islam berasumsi bahwa Al-Qur'an dan Hadith tidak menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Seharusnya umat Islam mengetahui bahwa Al-Qur'an tetap sempurna dan tetap menyandang sifat kesuciannya tetapi yang keliru adalah cara pandang terhadap Al-Qur'an dan Hadith.

Al-Qur'an dan Hadith dan seluruh Sunnatullah di alam ini akan tetap menganggur bagi orang yang tidak menyadarinya. Ini bukan berarti bahwa Sunnatullah tidak berfungsi, tetapi yang dimaksudkan adalah Muslim tadi tidak mampu mengambil manfaat dari Sunnatullah, problematikanya bukan terletak pada Al-Qur'an tidak berfungsi menyadarkan Muslim, tetapi Muslim tersebutlah yang tidak mau mengambil perhatian dari Al-Qur'an.

Akal umat Islam terkadang tidak punya ketergantungan dengan Al-Qur'an dan Hadith dalam arti yang sebenarnya, arti sebagai sunnah Rasulullah s.a.w. dan Sunnatullah di alam ini. Oleh karena itu telah diberikan

batasan bahwa perolema yang sebenarnya bukan terletak pada Al-Qur'an dan Hadith tetapi terletak pada akal umat Islam yang telah hilang fungsinya dalam memahami Al-Qur'an dan Hadith. Ditutupnya pintu ijtihad selama berabad-abad lamanya merupakan salah satu bukti kekeliruan umat Islam dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Penutupan pintu ijtihad bukan instruksi dari Al-Qur'an dan Hadith, tetapi dunia Islamlah yang menutup pintu ijtihad ini, pintu ijtihad adalah pintu akal yang merupakan jalur lewatnya Al-Qur'an dan Hadith untuk memberikan arahan kepada manusia. Sebenarnya tujuan dari penutupan pintu ijtihad adalah menjaga Al-Qur'an dan Hadith dari percampuradukan, tetapi tujuan ini justru tidak menjaga Al-Qur'an dan Hadith, akal yang terkunci tidak akan mampu menjaga Al-Qur'an dan Hadith.

Sekarang, orang-orang yang mengangkat panji Al-Qur'an dan Sunnah dalam dunia Islam dan seluruh *Rabbaniyyin* yang muncul pada umat bukanlah mereka yang menutup akalnya atau menutup fungsi akal untuk berijtihad. Tetapi merekalah yang berusaha untuk memfungsikan akal dan mengembalikan fungsi akal bagi umat Islam.

Persoalan yang membingungkan umat Islam adalah anggapan bahwa orang yang memiliki Al-Qur'an dan Hadith tidak akan berpaling dari Al-Qur'an dan Hadith, tetapi mereka lupa bahwa siapa saja yang kehilangan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari mendengar dan melihat akan kehilangan manfaat dari Al-Qur'an dan Hadith.

Dunia Islam jika tidak menggunakan pendengaran, penglihatan dan hatinya yang telah diciptakan untuknya maka gudang ilmu pengetahuan dari Al-Qur'an dan Sunnah akan selamanya tertutup baginya meskipun berulang kali

Al-Qur'an tersebut dicetak. Kondisi seperti ini telah digambarkan oleh Allah s.w.t. seperti orang Yahudi yang membawa Taurat tetapi tidak memanfaatkannya. Hati yang terkunci, mata yang tertutup dan telinga yang tersumbat tidak akan berinteraksi dengan realiti dan Sunnatullah. Penyelesaian yang sebenarnya ada pada Al-Qur'an dan Hadith, ketika umat Islam menghadapkan diri pada Al-Qur'an dan Hadith dengan pandangan dan hati yang terbuka maka pada saat itulah umat Islam tidak akan sesat selamanya.

2. Kesamaan jiwa manusia

Semua orang yang memiliki kejiwaan yang sama dengan kejiwaan Yahudi dan Nasrani (menghalalkan apa yang mereka halalkan), oleh Allah s.w.t.. diberikan gelar hati yang serupa: (Q.S. Al Baqarah (2): 118).

﴿وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةٌ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ

مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ قَوْلِهِمْ تَشَابَهَتْ فُلُوبُهُمْ فَذَرَيْنَا آيَاتِ لِقَوْمٍ يُوفُونَ﴾

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: "mengapa Allah tidak langsung berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami. Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu, hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin.

Pemikiran berbuat maksiat dengan dalih mereka akan disiksa hanya beberapa saat kemudian setelah itu pindah ke surga adalah pendapat orang Yahudi dan Nasrani tetapi tidak menutup kemungkinan umat Islam juga berdalih yang sama. Allah berfirman: (Q.S. Al Baqarah (2): 80).

﴿وَقَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَةً قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾

Terjemahnya:

Dan mereka berkata: " Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja". Katakanlah: " Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui".

Analogi seperti inilah yang dipropagandakan oleh suatu kaum terhadap dirinya dibantah oleh Allah s.w.t. dalam firman-Nya: (Q.S. Annisaa (4): 123).

﴿يَسِّرْ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِيَّ أَهْلَ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا﴾

Terjemahnya:

Pahala dari Allah itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak pula menurut angan-angan Ahli Kitab. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak pula penolong baginya selain dari Allah.

Al-Qur'an mencela orang-orang yang terikat dengan apa yang dikerjakan oleh pendahulunya sekalipun mereka tidak mengetahui sedikitpun dan juga tidak mendapat petunjuk. (Q.S. Al Baqarah (2): 170).

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ﴾

Terjemahnya:

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah" mereka menjawab: "Tidak, tetapi kami hanya ikuti apa yang telah kami dapati dari perbuatan nenek moyang kami". Apakah mereka akan mengikuti juga walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun dan tidak mendapat petunjuk.

Ayat-ayat yang menyangkut masalah ini cukup banyak ditemukan salah satu diantaranya adalah dialog antara para nabi dan kaumnya seperti dialog Nabi Musa a.s. dengan Fir'aun yang mempertanyakan para pendahulunya sebagaimana dalam firman Allah s.w.t. (Q.S. Thaha (20): 51).

﴿قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَى﴾

Terjemahnya:

Berkata Firaun: "Maka bagaimana keadaan umat-umat yang dahulu?"

Pertanyaan ini sama dengan yang dihadapi sekarang, namun umat Islam harus menghadapinya dengan sadar sebagaimana jawaban nabi Musa as.⁸⁷

﴿قَالَ عَلِمَهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى﴾

Terjemahnya:

Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak pula lupa.

Firaun sebenarnya ingin mengatakan: Wahai Musa, apakah anda sendirian berpendapat seperti yang anda sampaikan itu? Lantas bagaimana keadaan umat-umat terdahulu? Yang jumlahnya sangat banyak hidup dari generasi ke generasi, apakah mereka juga memiliki pemahaman seperti pemahaman anda?

⁸⁷(Q.S. Thaha (20): 52)

Sunnatullah yang berlaku untuk jiwa sama seperti Sunnatullah yang berlaku pada anggota tubuh, sebagaimana ia berlaku untuk orang kafir maka ia juga berlaku untuk umat Islam. Oleh karena itu Umat Islam sepantasnya mengambil perbandingan dari peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi karena pemikiran yang sama akan menghasilkan produk yang sama tanpa harus memandangi pemikiran siapa itu. Kenyataan ini diungkapkan oleh Allah s.w.t. lewat firmanNya (Q.S. Annisa (4): 123).

﴿لَيْسَ بِأَمَانَتِكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلَ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ﴾

Terjemahnya:

Pahala dari Allah itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong, dan tidak pula menurut angan-angan Ahli Kitab. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu.

Bukan menjadi persyaratan bahwa nenek moyang mereka penghuni neraka, atau dengan pemikiran seperti itu menyebabkan mereka kafir, boleh jadi kesalahan nenek moyang mereka hanya kesalahan cara berfikir sehingga terhalang baginya untuk merenungkan persoalan secara jernih, dan boleh jadi karena kesalahan inilah menjadi bahan pertimbangan untuk dimaafkan. Para pemanah dari sahabat Rasulullah s.a.w. yang meninggal di Uhud telah keliru dengan meninggalkan tempatnya, tetapi justru orang yang membunuhnya menjadikan ia menikmati kehidupan surga.

Kebenaran semestinya dilihat dari substansinya dan bukan dilihat dari orang yang menyampaikan, begitu pula ilmu pengetahuan, bukan dilihat dari siapa yang menyampaikan tetapi hendaklah diambil sesuai keperluan terhadap ilmu tersebut tanpa melihat orangnya.

Memandang ilmu pengetahuan hanya sebatas melihat orangnya boleh jadi menjadikan seseorang fanatik

dan bertaqlid buta pada seseorang sehingga membenarkan segala pendapatnya meskipun orang yang dikagumi tersebut masih berpeluang keliru. Sebaliknya alergi terhadap seseorang dan pemikirannya akan memandang negatif dan keliru seluruh hasil pemikiran orang tersebut meskipun masih ada peluang mereka benar.

Kedua bentuk sikap ini adalah keliru karena menempatkan kebenaran pada orang dan bukan pada kebenaran itu sendiri. Kelompok yang memilih jalan moderat akan mengagungkan orang yang pantas untuk diagungkan, mencintainya, loyal kepadanya, serta memberikan hak yang pantas untuknya. Kelompok moderat inilah yang akan mengagungkan kebenaran, menyayangi makhluk dan mengetahui bahwa seseorang mempunyai kebaikan dan kejahatan, maka dipuji dan dicela, diberikan pahala dan ganjaran, di satu sisi ia disukai, di sisi lain ia dibenci, inilah mazhab Ahlu Sunnah. Berbeda dengan fanatisme buta.

Begini pula cara Nabi Musa menjawab dengan jawaban yang ilmiah dan jitu, jawaban yang memperhatikan sisi kejiwaan dan kendalanya, jawaban yang sangat mantap: *Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku*, Nabi Musa tidak mengatakan kaum tersebut begini dan begitu. Atau akan menjadi penghuni neraka atau surga, karena persoalannya bukan terletak pada kaum yang terdahulu yang ingin dicerca, tetapi intinya adalah membersihkan kaum yang masih hidup dari pemikiran tersebut.

Orang Islam sepatutnya lebih cerdas, berani meninggalkan cara hidup mereka, sebab boleh jadi mereka mendapatkan ampunan dan keridhaan dari Allah s.w.t. tetapi ini tidak dapat menjadi alasan bagi umat Islam untuk terus-menerus berbuat kesalahan. Cara lain penyampaian Al-Qur'an yang sepantasnya diperhatikan yaitu ketika

mengisahkan umat terdahulu yang sesat, maka tidak disebutkan secara umum tetapi selalu dibarengi dengan pengecualian dari kelompok minoriti, atau menyebutkan yang mayoritas.

- *Niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. (Q.S. Annisaa (2): 66)*
- *Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit. (Q.S. Hud (11): 40)*
- *Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih. (Q.S. Sabaa (34): 13)*
- *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh dan amat sedikitlah mereka ini. (Q.S. Shaad (38): 24)*
- *Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (Q.S. Al Baqarah (2): 83)*
- *Dan kamu Muhammad senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka yang tidak berkhianat. (Q.S. Al Maaidah (5): 13)*
- *Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada mengerjakan kerusakan di muka bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka. (Q.S. Hud (11):116).*

Juga tidak disyaratkan bagi kelompok minoriti tersebut harus *ma'sum*(terpelihara dari kesalahan) tidak melakukan kesalahan atau tidak salah paham pada suatu persoalan, tetapi cukuplah mereka itu menjadi obor penerang dalam membuka cakrawala berfikir umat Islam.

Siapa saja yang ingin membaca ayat-ayat Allah, baik yang terdapat pada jiwa maupun pada alam ini, pasti mereka akan menemukan bahwa mereka adalah penunjuk

jalan, atau tongkat penyanggah untuk bertahan dari kelompok pengikut nenek moyang.

Kajian dengan topik pentingnya mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tafsiran tentang angkasa raya, Sunnatullah kejiwaan dan cara berinteraksi dengan alam semesta merupakan pengaitan yang sangat jitu, sebab umat Islam mampu merasakan kuatnya hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat *kauniyah* (alam semesta) serta ayat yang terdapat dalam diri masing-masing.

Berangkat dari sinilah sehingga dapat dipahami bahwa persoalan yang dihadapi umat Islam bukan persoalan mudah, tetapi bagaimanapun rumitnya persoalan tersebut jika dipahami dengan baik akan memberikan solusi yang baik. Persoalannya adalah bagaimana mendorong umat Islam agar mampu berinteraksi dengan realiti tanpa harus melihat deliknya persoalan. Atau bagaimana menjadikan umat Islam mampu memahami hukum-hukum alam serta Sunnatullah yang berlaku bagi kaum pendahulu.⁸⁸

Umat Islam perlu mengasah kemampuan untuk memilah antara mana yang diterima atas dasar kepercayaan dengan mana yang diterima atas dasar interaksi dengan Sunnatullah, sebab orang yang menerima sesuatu sebagai hasil dari interaksi dengan Sunnatullah, tidak mempersoalkan apakah yang menyampaikan itu terpercaya atau tidak, karena dalil-dalil mengenai persoalan tersebut sudah ia miliki. Barang siapa yang mampu berinteraksi dengan Sunnatullah, tidak akan tertipu dengan teman dan tidak akan terpedaya dengan musuh sama saja sengaja atau tidak disengaja.

⁸⁸(Q.S. Al-Ahzab (33):38)

Adapun orang yang tidak pintar berinteraksi dengan Sunnatullah, ia akan menerima persoalan hanya kepercayaan belaka dan ini sangat berpeluang terjerumus, terutama sekali ketika menerima penafsiran Hadith Rasulullah s.a.w. kemungkinan kesalahan ini dari dua sisi: *Pertama*, ketika menerima kesalahan dari orang yang terpercaya. *Kedua*, ketika menolak kebenaran dari orang yang tidak dipercaya.

Trik orang muslim dalam berinteraksi dengan ilmu sosiologi dan psikologi berdasarkan atas kepercayaan. Oleh karena itu sudah tidak ada kekuatan bagi umat Islam untuk berinteraksi secara langsung dengan hukum-hukum alam. Ini bukanlah berarti bahwa umat Islam tidak perlu menguji kebenaran jika berita itu datang dari orang fasik. Persoalan keduniaan yang memungkinkan untuk diuji kebenarannya dengan ilmu pengetahuan dan mungkin untuk disingkap dengan sejarah dan realiti peristiwa, maka semestinya diterima dengan dasar pengujian dan ilmu pengetahuan.

C. Wawasan Pembaharu Umat

Setelah terbentuk kepribadian yang kuat maka pembaharu umat perlu memperkaya diri dengan berbagai macam wawasan. Wawasan yang diperlukan bagi seorang pembaharu bukan hanya terbatas pada wawasan Al-Qur'an dan Hadith Rasulullah s.a.w. tetapi wawasan yang dimaksudkan harus mencakupi wawasan secara luas, seperti wawasan keislaman, wawasan sejarah, wawasan bahasa dan satra, wawasan realiti. Wawasan yang mesti dimiliki pembaharu Islam cukup banyak di antaranya adalah:

1. Wawasan Keislaman

Wawasan yang pertama-tama harus dimiliki oleh seorang pembaharu adalah wawasan keislaman. Yang dimaksud dengan wawasan keislaman adalah wawasan

yang berorientasi keislaman, sumber-sumber, serta kajiannya, semuanya bersumber dari materi-materi keislaman.

Pembaharu harus memahami arti dari Islam yang ia imani, pemahaman ini harus sejalan dan dibarengi dengan keyakinan yang mendalam tentang kebenaran yang ia serukan, bukan hanya sekedar pengetahuan sekilas yang simpangsiur, oleh karena itu pengetahuan keislaman ini, harus bersumber dari sumber-sumber yang asli, bukan hanya sekedar *mengkopy paste* pemikiran orang lain yang barangkali sudah ditunggangi oleh berbagai macam kepentingan.⁸⁹

Oleh karena itu wawasan yang paling penting dimiliki oleh pembaharu adalah wawasan Al-Qur'an karena ia adalah sumber pertama agama Islam, dan ini merupakan pijakan utama wawasan keislaman, segala bentuk persoalan dalam Islam akan kembali kepada sumber utama yaitu Al-Qur'an, baik persoalan yang menyangkut masalah akidah, akhlak, maupun perundang-undangan Islam.

Al-Qur'an menyampaikan hal-hal yang bersifat *sam'iyat*,⁹⁰ sejarah umat terdahulu, serta kondisi yang akan datang. Al-Qur'an mencakup hal-hal kejiwaan manusia, memberikan gambaran tentang realiti sosial manusia.

Oleh karena itu seorang pembaharu muslim sepantasnya menghapal Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Ada beberapa ilmu yang sepantasnya dimiliki pembaharu untuk mendalami Al-Qur'an, di antaranya

⁸⁹Yusuf Al Qardawy, *Tsaqafat Addaiyah* (Cairo: Maktabah Wahbah th. 1991), hal. 7

⁹⁰*Sam'iyat* adalah hal yang gaib yang tidak diketahui tanpa pemberitaan dari Allah s.w.t. dan Rasul-Nya.

mendalami ilmu tajwid agar dapat membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar sehingga ia mampu membacanya dengan khusyu', sedih dikala melewati ayat-ayat yang sedih, bertasbih disaat membaca ayat-ayat yang menyarankan untuk bertasbih, bertahmid disaat ayat yang mempertanyakan kesyukuran hamba serta sujud disaat diperintahkan untuk sujud.

Di samping itu, seorang pendidik seyogyanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang ilmu tafsir, agar pembaharu mampu memahami Al-Qur'an dengan benar, karena ilmu tafsir mencakup ilmu tentang sebab-sebab diturunkannya Al-Qur'an, tentang *nasih mansukh*, Makkiyah dan Madaniah, serta memiliki pengetahuan mengenai cara-cara wahyu diturunkan. Wawasan ini dapat menjaga pembaharu agar tidak keliru dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan tidak mudah larut dengan cerita-cerita *Israiliyat* yang banyak terdapat dalam kitab-kitab tafsir.

Wawasan yang tidak kalah pentingnya adalah wawasan tentang Sunnah Rasulullah saw, karena Sunnah Rasulullah s.a.w. adalah sumber kedua dalam ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Hadith Rasulullah merupakan pijakan utama dalam beragama. Sunnah sebagai sumber kedua berfungsi sebagai tafsir dari Al-Qur'an, memberikan perincian apa yang bersifat umum dalam Al-Qur'an, pada sisi yang lain Sunnah merupakan manifestasi dari kandungan Al-Qur'an. Sunnah Rasul tidak saja terbatas pada ucapan-ucapan Rasulullah s.a.w. tetapi juga mencakup perbuatan dan taqirir (pembenaran) dari Rasulullah s.a.w. Sunnah Rasul merupakan catatan yang sarat dengan sejarah hidup Rasulullah saw dengan para sahabatnya dalam menghadapi berbagai macam kondisi hidup pada saat itu.

Untuk lebih mendalami Sunnah Rasulullah s.a.w. perlu pengetahuan tentang kitab-kitab Hadith yang pernah disusun oleh ulama terpercaya seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan *Kutub al-Sittah* serta kitab-kitab Hadith yang *mu'tabar*. Di samping kitab-kitab Hadith yang khusus memuat Hadith-Hadith Rasulullah s.a.w. juga terdapat kitab-kitab yang berisi nasehat-nasehat seperti kitab *al-Adzkar* karangan imam Annawawy, kitab *al-Kalim al-Tayyib* karangan Ibn Taimiah, *Syu'ab al-Iman* karangan imam al-Baihaqi, *al-Targhib wa al-Tarhib* karangan al-Mundzir, dan beberapa kitab lainnya.

Untuk mengetahui lebih mendalam Hadith-Hadith Rasulullah s.a.w. sebaiknya pembaharu menelaah *syarah-syarah* Hadith, maka perlu untuk membaca *syarah-syarah* Hadith shahih tersebut, seperti *Fathul Bariy* syarah Shahih Bukhari karangan Ibn Hajar al-Asqalaniy, *Syarah Annawaway* yaitu syarah Shahih Muslim karangan imam Annawawy. *Ma'alim al-Sunan* syarah sunan Abi Daud karangan al-Khattabi, dan beberapa buku syarah lainnya yang penulis tidak sempat sebutkan.

Wawasan lain yang semestinya dimiliki oleh seorang pembaharu adalah wawasan tentang *sirah* (sejarah hidup) Rasulullah s.a.w. sebab dengan mempelajari *sirah* Nabi muhammad s.a.w. akan tampak bahwa Islam itu mengkristal dalam dunia realiti, bukan hanya sekedar berada pada tataran konsep tanpa realiti dan juga bukan sekedar perkataan filosof yang bersifat *utopis fatamorgana*, tetapi Islam dapat diterapkan dalam dunia realiti.

Sirah Rasulullah s.a.w. telah metampakkan betapa Rasulullah s.a.w. mampu berbuat adil seperti misi yang ia bawa, bukan saja adil terhadap diri, keluarga dan sahabat-sahabatnya tetapi terhadap musuh-musuhnyapun ia mampu membuktikan keadilan risalah Islam.

Untuk menjadikan pembaharu yang memiliki keyakinan yang mantap maka perlu dibekali dengan wawasan tentang Ilmu Tauhid, wawasan ini sangat penting karena tauhid merupakan hal yang esensial dalam agama Islam. Dalam mempelajari akidah, tidak perlu mencerna buku-buku yang penuh dengan perdebatan, seperti buku sekte-sekte Islam, tetapi cukuplah menelaah buku-buku akidah yang sederhana.⁹¹

Disamping ilmu tauhid, ilmu fiqh juga sangat penting karena merupakan alat untuk memahami Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah s.a.w. memahami pentingnya ibadah, muamalat, dan hukum-hukum yang lain. Dengan mendalami fiqh memberikan wawasan bagi pembaharu untuk mengetahui mana yang halal dan mana yang haram serta mana yang *syubhat*.

Pada sisi lain Ilmu Usul Fiqh merupakan metodologi dalam berfiqh, mengajarkan kepada *faqih* (ilmuan fiqh) cara-cara untuk mengambil kesimpulan hukum dari dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah s.a.w. Ushul Fiqh memberikan kaedah-kaedah dalam memahami dalil. Kedudukan Ushul Fiqh sama dengan kedudukan Mantiq dalam berfikir, kedua-duanya menjaga pemikir dan mujtahid untuk tidak keliru dalam mengambil kesimpulan.

2. Wawasan Sejarah

Wawasan sejarah yang dimaksudkan di sini adalah wawasan tentang sejarah dunia Islam dan sejarah kemanusiaan, walaupun pembaharu mampu dan memiliki

⁹¹Di antara buku-buku Akidah yang mudah untuk dicerna adalah: *Akidatul Muslim* karangan Syekh Muhammad al-Gazali, *Mabadi' al-Islam* karangan Abul A'laa Al Maududi, *Al Aqaid al Islamiyah* karangan Hasan Albana, *Allahu Jalla Jalaluh* karangan Sayyid Hawa.

waktu yang cukup untuk mendalami sejarah dunia secara umum maka itu jauh lebih bagus, karena sejarah adalah contoh kongkrit kejadian yang pernah terjadi.

Sejarah sangat penting untuk dipahami dan didalami bagi seorang pembaharu, karena *sejarah mengulangi dirinya kembali*, sejarah juga merupakan catatan peristiwa masa lalu yang dapat dijadikan sebagai pijakan untuk melihat realiti dan akhir dari suatu kaum.

Sejarah juga merupakan cerminan kebenaran yang diserukan oleh agama Islam, sebab betapa banyak kaum yang hancur hanya karena menentang hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah s.w.t. Sejarah juga telah menyampaikan bagaimana suatu kaum bangkit dan jatuh, bagaimana kesudahan orang-orang yang sabar dan taat serta konsisten terhadap apa yang diimani kebenarannya. Sejarah telah menyampaikan betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok yang besar hanya karena keteguhan jiwa dan kesabaran dalam mempertahankan ideologi mereka.

Ada beberapa hal yang sepatutnya ditonjolkan dalam mengutip sejarah, yaitu metampakkan kembali bagaimana kebodohan orang-orang Jahiliyah serta tradisi mereka, sebab orang-orang Barat yang anti dengan Islam berusaha memunculkan kembali tradisi-tradisi Jahiliyah yang dibungkus dengan peristilahan modern, dalam hal ini Muhammad Qutub telah menulis sebuah buku yang ia namakan "*Jahiliyah Qarnul Isyrin*" atau *Jahiliyah abad ke Dua Puluh*.⁹²

Di sisi lain yang perlu ditonjolkan dalam pengutipan sejarah adalah metampakkan bagaimana perjuangan tokoh-

⁹²Untuk lebih jelasnya lihat Muhammad Qutub, *Jahiliyah Qarnul Isyrin* (Cairo: Dar al-Syuruq, t. th). 1-50.

tokoh reformasi, Umar bin Abdul Aziz, Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal, Al-Gazali. Mereka ini adalah contoh orang-orang yang tidak mengenal lelah dalam perjuangan, mereka tidak mengenal putus asa dalam memperjuangkan misi mereka.

3. Wawasan Realiti

Di antara wawasan yang perlu dimiliki seorang pembaharu adalah wawasan tentang realiti kehidupan dimana ia berada. Seorang pembaharu muslim tidak cukup hanya dengan memiliki wawasan keislaman seperti yang telah disebutkan, atau wawasan sejarah, tetapi kedua wawasan ini masih perlu ditopang dengan wawasan yang lain, namun yang sangat penting sebagai pendukung adalah wawasan realiti.

Wawasan realiti sangat penting bagi seorang pembaharu karena dengan wawasan ini dapat membantu untuk sukses dalam lingkungannya serta sukses dalam membawa misi Islam yang ia emban. Seorang pembaharu muslim sepantasnya mengetahui aliran apa yang mendominasi pemikiran masyarakat yang ia hadapi sehingga dapat dengan mudah memilah-milahnya dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi, ia juga perlu mengetahui kecenderungan-kecenderungan yang digemari masyarakat, agar tidak memberikan statemen yang patah-patah (salah).

Mengenyampingkan wawasan realiti akan mengakibatkan seseorang hidup terpisah dari dunianya, banyak didapatkan pendidik, pengajar, maupun da'i yang tidak menguasai fiqh realiti menawarkan sebuah konsep yang tidak realistis.

Seorang pembaharu tidak akan dapat menyelesaikan problematika umat tanpa mempelajari realiti umat yang ia

hadapi. Alangkah ganjilnya jika seorang pembaharu muslim bercerita tentang suatu persoalan sementara masyarakat menghadapi fenomena lain yang lebih penting.

Seorang pembaharu yang pintar melihat realiti kehidupan masyarakat akan memiliki metode yang berbedabeda sesuai kondisi masyarakat yang dihadapi. Masyarakat yang banyak terpengaruh dengan aliran Dinamisme berbeda cara pandanganya dengan masyarakat yang tercemar dengan liberalisme. Menghadapi masyarakat yang kapitalis akan berbeda metodologinya mengahapi sebuah masyarakat yang sosialis, dan inilah yang dimaksud dengan manajemen da'wah.

Tanpa pengetahuan realiti, seorang pembaharu muslim akan gagal dalam menjalankan missinya. Orang yang tidak tahu realiti lingkungan dimana ia berada sering diistilahkan "*asing dalam negeri sendiri*".

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Tirah, *Khalq al-Insan*, Kairo: al-Hai'ah al-Ammah li al-Kitab, 1996 M.
- Abdul Latip Talib, *Imam Hanafi Pendebat Kebenaran*, Malaysia: Selangor, PTS Litera Utama SDN th. 2013.
- Abdurrahman Bin Muhammad Bin Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Cet. V; Beirut: Dar al-Qalam, 1984 M.
- Ahmad Mahmud Subhi, *Fi Ilm al-Kalam* Jld I, Iskandariah: Muassasah al-Tsaafah al-Jami'iyyah, 1992.
- al-Ghazali, *Ihya al-Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Ma'rifah th. 1983
- Harun Nasution, *Teologi Islam*, Jakara: Universitas Indonesia 1986.
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Cairo: Dar al-Tahrir al-Qahirah, th. 1966M
- Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, tahqiq Abdullah Ali al-Kabir, juz 24, Qaherah: *Dār al-Ma'ārif* (t.th).
- Izzuddin Abdul Salam, *al-Iman Wa al-Islam*, Cet I, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir th. 1992.
- Kitab al-Muktamar al-dauli lilfalsafah al-Islamiah, Dar al-Ulum, Cairo Universiti
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, bab *Nasr al-Mazlum*, Cet. II; Beirut: Yamamah, Dar Ibn al-Katsir th. 1987.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahharas Li Alfadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr th. 1987.

- Muhammad Ibn Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Cet. I; Tunis: Dar Sahnun t.th
- Muhammad Qutub, *Jahiliyah Qarnul Isyirin*, Kairo: Dar al-Syuruq, t. th.
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi IV, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, th. 2002.
- Sayyid Qutub, *Fi Dzilal Al-Qur'an*, cet V; Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi t. 1967
- Syekh Muhammad Ghazali, *Dustur Wihdah Tsaqafah al-Muslimin* (Statuta Project Penyatuan wawasan Umat Islam).
- Usman Bin Said al-Daramiy, *Arradu 'Ala al-Jahamiah*, Cet. I; Kairo: Maktabah al-Dar al-Salafiyah, 1985 M.
- Wahbah Zuhailiy, *al-Tafsir al-Manar fi al-aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikr 2009.
- Yusuf Al Qardawy, *Tsaqafat Addaiyah*. Kairo: Maktabah Wahbah th. 1991
- Zakariya Basyir Imam, *Tarikh al-Falsafah al-Islamiyyah*, Sudan: al-Dar al-Sudaniyyah li al-Kutub, 1998

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Dr. H. Andi Aderus, Lc. MA, adalah anak bungsu dari sepuluh bersaudara dari pasangan Andi Banua Pasinringi dan Suhera. Penulis Lahir di sebuah perkampungan kecil di pinggir Sungai Walenna Limpo Tengngae Macanre, Kabupaten Soppeng, Sulalwesi Selatan Indonesia pada tanggal 05 Maret 1970. Penulis mulai mengecap pendidikan pada Sekolah Dasar (SD) Bunga Kana di Pudi Kecamatan Kelumpang Utara Kabupaten Pulau Laut Kalimantan Selatan. Ketika kelas lima SD penulis pindah ke Desa Pattojo dan menamatkan sekolah pada SD 71 Maccini Desa Pattojo Kabupaten Soppeng. Berturut-turut penulis melanjutkan pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Darud Da'wah wa al-Irsyad (DDI) Pattojo Soppeng. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan S1 (Lc), pada Fakultas Dirasat Islamiyyah Wa al-Arabiyyah Universitas al-Azhar Cairo-Mesir. Penulis kemudian melanjutkan program S2 (MA) dalam bidang Falsafah Islamiyyah pada Fakultas Dar al-Ulum Universitas Cairo-Mesir. Penulis menyelesaikan program Doktor dalam bidang Pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Indonesia. Penulis tercatat sebagai Dosen pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar sejak tahun 2003 dan pada tahun 2018

Penulis dipindah tugaskan ke Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar hingga sekarang. Penulis juga aktif sebagai ketua Ikatan Cendekiawan Alumni Timur Tengah (ICATT) dan aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan.



RINGKASAN ISI BUKU

Al-Qur'an yang dibaca dan diamalkan pada masa keemasan Islam adalah sama dengan Al-Qur'an yang dibaca dan diamalkan oleh umat Islam pada saat sekarang ini tetapi realitas umat Islam sangat berbeda. Di masa keemasan Islam umat Islam berhasil membentuk sebuah peradaban yang sangat maju di segala bidang sehingga kota-kota besar umat Islam menjadi kiblat ilmu pengetahuan. Kenyataan tersebut berubah drastis pada masa kemunduran umat Islam di mana umat Islam menjadi kaum yang lemah dan terjajah dari segala sisi kehidupan, padahal kitab suci yang dipegangi tidak pernah berubah.

Islam dan Al-Qur'an tidak pernah berubah ia tetap menjadi sumber inspirasi umat Islam tetapi yang terjadi adalah terjadinya pergeseran pemahaman tentang Al-Qur'an sehingga pemikiran umat Islam perlu direkonstruksi kembali agar supaya menjadi bangsa dan kaum yang maju setelah mengalami stagnasi yang sangat panjang. Oleh karena itu Perubahan serta segala bentuknya yang dianut oleh setiap pembaharu dalam kehidupan ummat Islam semestinya bersumber dari Al-Qur'an, dan al-Sunnah agar konsep perubahan itu dapat diterima secara maksimal oleh seluruh ummat Islam. Berdasar pada prinsip ini, dituntut bagi ummat Islam memahami pentingnya hubungan antara ketentuan perubahan, bentuk-bentuk perubahan, realisasi perubahan dalam kehidupan, dengan Al-Qur'an dan al-Sunnah, serta sejarah Salaf al-Shaleh.

Di samping itu ummat Islam juga semestinya cerdas dalam mengaitkan perubahan dengan Al-Qur'an dan al-Sunnah. Sebagaimana pula diharapkan ummat Islam tidak bosan menyampaikan pesan bahwa perubahan-perubahan

dalam bermasyarakat erat kaitannya dengan ayat Al-Qur'an dan al-Sunnah serta contoh penerapan Salaf al-Shaleh dalam kehidupan nyata. Bagi mereka yang mengenal baik sumber ajaran Islam akan memahami bahwa sumber ini sangat kaya dengan konsep perubahan, sehingga tidak perlu lagi mencari sumber yang lain.

Yang menjadi penyebab perlunya menghubungkan sumber agama Islam dengan perubahan adalah kondisi kejiwaan ummat Islam yang belum merasakan arti dari Sunnatullah dalam dirinya. Jika tidak mengaitkan antara perubahan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi salah penafsiran dari arti sebuah perubahan. Penyebab umat Islam tidak menikmati perubahan dan penerapannya dalam kehidupan, karena mereka yang mengkaji masalah perubahan serta melakoninya terkadang tidak mampu memberikan dalil dari al-Qur'an dan al-Sunnah karena ia tidak memahami dengan baik Al-Qur'an dan al-Sunnah, atau karena keyakinannya bahwa perubahan itu tidak dilegitimasi oleh Al-Qur'an dan al-Sunnah.

Perubahan yang dijanjikan Allah s.w.t. dalam Al-Qur'an terhadap suatu kaum atau bangsa tidak boleh dipahami bahwa perubahan itu akan datang dengan hanya berpangku tangan menunggu takdir yang dijanjikan oleh Allah s.w.t. akan tetapi perubahan tersebut memerlukan usaha-usaha dari manusia melalui beberapa proses, salah satu di antaranya adalah proses perubahan dimensi-dimensi yang terdapat pada *al-anfus* (jiwa), oleh karena hal tersebut sangat penting dalam mengenal rahasia-rahasia dibalik *al-anfus* tersebut sebelum memulai sebuah perubahan ke arah yang lebih baik.



PENGURUS WILAYAH
Nahdlatul Ulama
SULAWESI SELATAN

<https://pwnusulsel.or.id>



PROF. DR. H. ANDI ADERUS, LC., M.A.

Guru Besar Bidang Ilmu Teologi Washatiyah



SIDANG SENAT TERBUKA LUAR BIASA
PENGUKUHAN GURU BESAR
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Gowa, Rabu 9 Juli 2025 M / 14 Muharram 1447 H

Auditorium UIN Alauddin Makassar



<https://uin-alauddin.ac.id/>



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN ALAUDDIN
MAKASSAR – SULAWESI SELATAN**

